

**STUDI DESKRIPTIF PEMAHAMAN SPIRITUALITAS
PENTAKOSTA DALAM PELAYANAN PASTORAL DI
KALANGAN HAMBA-HAMBA TUHAN
GEREJA BETHEL TABERNAKEL
SE-MPW SEMARANG**

Penelitian Mandiri



Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang
Untuk Memenuhi Salah Satu dari Tri Tugas Dosen yaitu Penelitian

Oleh:

Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th

NIDN: 2311056701

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA
SEMARANG 2022**

PERNYATAAN ORISINALITAS

NAMA : Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th

NIDN : 2311056701

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang adalah benar karya peneliti sendiri. Hal-hal yang bukan karya peneliti diberi tanda *footnote*.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademis.

Semarang, 01 April 2022

Yang membuat pernyataan,

Dr.Rudyanto Chandra Saputra, M.Th.

ABSTRAKSI

STUDI DESKRIPTIF PEMAHAMAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM PELAYANAN PASTORAL DI KALANGAN HAMBA-HAMBA TUHAN GEREJA BETHEL TABERNAKEL SE-MPW SEMARANG

Kata kunci: Pemahaman Spiritualitas Pentakosta, Hamba-hamba Tuhan GBT se-MPW Semarang.

Spiritualitas Pentakosta adalah suatu kebutuhan holistik orang percaya yang terhimpun dalam suatu persekutuan guna menghidupi iman dalam suatu pergerakan alkitabiah yang diinisiasi oleh Allah Roh Kudus sendiri dalam gerejaNya. Pemahaman ini dimulai dengan suatu kesadaran bahwa Rancangan Allah tetap terus berlangsung tanpa terhenti oleh berfluktuasinya perkembangan penghayatan keimanan gereja. Hal ini dikarenakan spiritualitas pentakosta muncul dan berkembang atas Prakarsa ilahi karena kebutuhan GerejaNya di dunia ini. Oleh karena itu spiritualitas pentakosta membutuhkan refleksi terus menerus karena berkaitan dengan pengalaman hidup rohani orang percaya yang masih berada di dunia ini.

Iman yang berpusat kepada Roh Kudus, sebagai pribadi Allah yang menginisiasi gereja rasuli, perlu dialami setiap waktu sehingga menjadi gaya hidup. Jadi, karakteristik spiritualitas Pentakosta terletak pada symbol pengorganisasiannya, dengan tajuk Mengalami Roh. Masing-masing symbol implementasi dalam pelayanan pastoral seorang hamba Tuhan adalah, kepemimpinan, peribadahan, penyampaian verbal (perkataan), karunia-karunia Roh Kudus, pelayanan dan Misi.

Penelitian yang dilakukan kepada hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang, didasari anggapan bahwa Denominasi ini lahir dari pergerakan spiritualitas pentakosta di Indonesia, dan kemudian dalam perkembangannya memilih bentuk badan persekutuan yang mengedepankan otonomi gereja lokal. Sedemikian otonominya maka dimungkinkan gereja-gereja lokal memilih corak gaya hidup kerohaniannya sehingga tidak menutup kemungkinan beralih kepada spiritualitas yang lain.

Hasil penelitian pemahaman ini menunjukkan bahwa hamba-hamba Tuhan GBT se MPW Semarang masih dalam kategori baik, yaitu 86% dalam pemahamannya tentang penerapan spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral. Tentu saja pembenahan yang mengarah kepada pematapan pemahaman, khususnya dalam karunia-karunia Roh Kudus, penyampaian verbal ke-pentakostaan dan kemandirian pelayanan kaum awam, supaya berkembang dalam implementasi dan bukan hanya dalam ranah intelektual belaka.

DAFTAR ISI

HALAMA SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS	i
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Penjelasan Istilah	12
F. Hipotesis Penelitian.....	13
G. Tujuan Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Spiritualitas	16
1. Pengertian Spiritualitas.....	16
a. Aspek Eksistensial	17
b. Aspek Kognitif	17
c. Aspek Relasional	18
2. Refleksi Spiritualitas	18

3. Spiritualitas Pentakosta	20
a. Kepemimpinan	22
b. Peribadahan	27
c. Firman	31
d. Karunia	34
e. Pelayanan	37
f. Misi	40
4. Pentakostalisme dalam Pelayanan Pastoral	49
a. Kehidupan perjumpaan	59
b. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh	62
c. Kehidupan dalam peperangan rohani	63
d. Kehidupan kekudusan	66
e. Kehidupan yang dikaruniai Roh	68
f. Kehidupan yang bermisi	71
B. Kerangka Berpikir	74
C. Rumusan Hipotesa.....	75
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Tempat dan Waktu Penelitian	77
B. Metode Penelitian (Jenis Penelitian).....	79
C. Populasi Penelitian	81
D. Variabel penelitian	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Teknik Analisis Data.....	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	97
A. Laporan Karakteristik Sampel Penelitian.....	97
B. Analisa Data Kuantitatif	103
C. Uji Analisis Prasyarat.....	135
D. Uji Hipotesis.....	138

E. Pembahasan Hasil penelitian	142
 BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	148
A. KESIMPULAN	148
B. IMPLIKASI	149
 DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan, peneliti akan membahas tentang arah penelitian yang mencakup: latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Merefleksikan spiritualualitas di kalangan hamba-hamba Tuhan sangat penting mengingat keterlibatan Tuhan yang tinggi dengan kehidupan mereka. Pengukuran kesejahteraan spiritualitas dilakukan karena mempertimbangkan fakta bahwa pekerjaan hamba-hamba Tuhan adalah menciptakan kemungkinan terjalannya pengalaman pelayanan sehari-hari dan kesejahteraan rohani mereka.

Refleksi spiritualitas ini untuk melihat bagaimana respon seseorang terhadap keyakinan imannya, sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual. Spiritualitas menjadi salah satu kemampuan yang dapat dilakukan, karena membuat manusia kuat dalam menghadapi masalah dan menjadi sumber pencarian makna hidup.¹ Ada dua dimensi yang terkait yaitu dimensi vertikal, yang di dalamnya terdapat hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horizontal, yang di dalamnya terdapat tujuan, makna dan kepuasan hidup.²

¹Shirkavand, L., Abbaszadeh, A., Borhani, F., & Momenyan, S. "Correlation between spiritual well-being with satisfaction with life and death anxiety among elderlies suffering from cancer", (*Electronic Journal of General Medicine*, 15(3), 2018), 1-7. doi: 10.29333/ejgm/85501.

²Fisher, J. "The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being", (*Religions*, 2, 2011), 17-28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>

Spiritualitas menjadi sangat penting ketika individu dihadapi dengan stres, penyakit, kehilangan dan rasa duka. Keyakinan dan pengalaman dalam spiritual dapat mengubah hidup mereka, memberi kekuatan, serta mempengaruhi kesejahteraannya.³ Oleh karena itu, kesejahteraan spiritual juga disebut sebagai hubungan kehidupan batin individu dengan kehidupan di sekitarnya, serta diyakini sebagai sumber penyembuhan dan pemulihan diri.⁴ Penyembuhan disini dimaksudkan bukan sekadar penyembuhan fisik, namun juga menembus dimensi lain dari pribadi manusia, termasuk dimensi kognitif, konatif, afektif, fisik, lingkungan dan spiritual. Hal itu berarti menjadi 'manusia seutuhnya' mencakup dimensi antropologis kognitif, konatif, afeksi, fisik dan spiritual. Secara spesifik spiritualitas Pentakosta, mengarah kepada kehendak Tuhan agar menjadi utuh dalam setiap dimensi keberadaan. Pendekatan holistik untuk pelayanan pastoral ini sesuai dengan spiritualitas Pantekosta dan mencari keutuhan dalam setiap dimensi antropologis pribadi manusia.⁵

Pentakostalisme awal tidak terlalu memperhatikan pelayanan pastoral. Thomas K. Mathew menjelaskan, ada lebih banyak perhatian untuk 'keselamatan jiwa' daripada 'pemeliharaan jiwa'. Pelayanan pastoral Pentakosta juga lebih bersifat penginjilan daripada pastoral.⁶ Implikasinya adalah bahwa penekanannya lebih pada keselamatan,

³Saleem, R., & Khan, S. A. "Impact of spirituality of well-being among old age people", (*The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 2015), 172-181

⁴Shafi, H., Bashir, N., & Yousuf, U. "Relationship between spiritual well-being, life satisfaction and depression: A study of middle aged people", (*The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 2016), 147-154. <http://oaji.net/articles/2016/1170-1454069748.pdf>

⁵Louw, D.J. 2015. *Wholeness is hope care. On nurturing the beauty of the human soul in spiritual healing*. Lit Verlag, Zweigniederlassung, Zürich.

⁶Thomas K .Mathew, *Ministry between miracles. Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit*. (Xulon Press, Fairfax, VA, 2002), 121.

aripada pemeliharaan jiwa. Hasilnya adalah 'pengabaian terhadap pemeliharaan jiwa-jiwa' dan 'pengasuhan pastoral relasional yang komprehensif'. Namun mereka memiliki minat dalam penyembuhan ilahi dan menekankan pelayanan kesembuhan, yang merupakan komponen penting dari paradigma Injil Sepenuh, meskipun metode yang digunakan seringkali lebih bersifat penginjilan daripada pastoral.⁷

Pengabaian Pentakosta terhadap pelayanan pastoral disebabkan oleh tiga keadaan unik berikut ini:

- i) Gaya ibadah Pentakosta/Karismatik. Gaya ibadah yang menaruh harapan bahwa karunia-karunia Roh Kudus terwujud selama kebaktian. Dan faktanya, pelayanan demikian sering terjadi selama kebaktian, memenuhi kebutuhan banyak orang. Roh Kudus yang melakukan pelayanan, sehingga keterampilan hamba-hamba Tuhan dianggap kurang penting.⁸
- ii) Komitmen Pentakosta terhadap kekudusan. Pentakosta berkomitmen pada kekudusan. Dari perspektif ini, “banyak masalah yang membutuhkan pelayanan pastoral dilihat sebagai hanya masalah disiplin rohani saja” . Misalnya, merawat seseorang yang mengalami perceraian, kurang penting daripada memuridkan individu dan mencegah lebih banyak perceraian terjadi . Mereka tidak memprioritaskan pengasuhan dalam situasi seperti itu.
- iii) Komitmen Pentakosta terhadap penginjilan eskatologis. Pentakosta berkomitmen pada penginjilan eskatologis. Mereka didedikasikan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus, dengan segala cara, dalam semua kesempatan. Setiap kesempatan yang muncul dengan sendirinya, dipandang

⁷Thomas K .Mathew, *Spirit-led Ministry in the 21st Century. Empowered preaching, teaching, healing and leading.* (Xulon Press. USA., 2004), 62.

⁸Thomas K.Matthew, *Ministry between miracles..*, 62.

sebagai kesempatan untuk menginjili, bahkan kesempatan untuk dukungan dan ekspresi perawatan. Misalnya, “Pemakaman tidak selalu merupakan tempat untuk melayani orang yang berduka dan berduka; tujuan utamanya adalah memanfaatkan pemakaman sebagai kesempatan untuk memenangkan jiwa-jiwa terhilang yang akan menghadiri kebaktian. Pentakosta menganggap bahwa Yesus dapat datang kapan saja, dan mereka tidak ingin membiarkan siapa pun tidak selamat”

Meskipun gerakan Pentakosta modern pada hari-hari awalnya tidak menekankan pelayanan pastoral, hal ini tidak lagi terjadi. Mereka telah menaruh minat yang besar dalam pendidikan pastoral dan perawatan pastoral sejak saat itu. Namun, dalam hal ini, Matthew⁹ mencatat, “Karena sejarah ini, mengidentifikasi model klinis dari pelayanan pastoral tetap tidak penting bagi sejumlah besar Pentakosta dan karismatik bahkan hari ini; masih belum ada teologi Pentakosta definitif tentang pelayanan pastoral”. Bagi mereka yang mencari pendidikan pastoral klinis, katanya, mereka sering melaporkan pelatihan itu sebagai pengalaman di padang gurun. Ini karena mereka tidak memiliki dasar alkitabiah atau teologis untuk pengalaman mereka.

Pentakostalisme dikatakan sebagai “gerakan keagamaan yang tumbuh paling cepat di abad kedua puluh”¹⁰. Itu juga dianggap mewakili pengelompokan Protestan terbesar di dunia dan telah mempengaruhi setiap cabang Kekristenan (pada tahun 1993) sebagai fenomena global, hal itu telah berdampak pada hampir setiap negara di

⁹Thomas K. Matthew, *Ministry between...*, 123.

¹⁰A. H. Anderson, . “*Pentecostals, healing and ecumenism*”, (*International Review of Mission*. 93(370/371), 2004), 206.

bumi.¹¹ Spiritualitas Pantekosta memiliki ciri-ciri khas berikut: Iman yang berpusat pada Roh, lidah/glossolalia, baptisan/dalam Roh Kudus, karunia² Roh, mujizat, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, perhatian kasih, kemakmuran, peperangan rohani, nubuatan, penekanan pada kesembuhan ilahi, pengalaman/kesaksian dan pemahaman Roh Kudus.

Salah satu perbedaan yang membedakan Pentakosta dari orang Kristen lainnya adalah bahwa mereka menghargai pengalaman (sisi pengalaman iman) daripada doktrin (sisi kognitif iman). Mereka tidak terbatas pada cara-cara kognitif yang murni rasional untuk mengetahui. Ini telah menjadi masalah bagi para sarjana non-Pentakosta. Dengan Pentakostalisme menjadi tradisi teologis afektif-eksperiensial, dan penyembahan menjadi cara utama dalam melakukan teologi, dan Pentakostal menjadi pragmatis daripada kontemplatif — perlu untuk mempertimbangkan komponen doktrinal (kognitif) dari teologi Pentakosta (spiritualitas).

Menurut pandangan iman Kristiani, pelayan Tuhan merupakan hamba Tuhan yang sadar bahwa hidupnya milik Kristus. Hal ini dikarenakan Kristus telah menebus dosa dan hidupnya sehingga memiliki komitmen untuk melayani dalam hidupnya dan memiliki ketaatan dan kerendahan hati.¹² Kerendahan hati dimiliki oleh pelayan Tuhan agar mereka tidak memiliki rasa ingin dihormati atau kesombongan. Pelayan Tuhan harus selalu memperhatikan orang lain, dapat menjaga rahasia, memiliki kesetiaan dan tanggung jawab pada tugasnya dan tentunya pada gereja. Dalam pelayanan di gereja,

¹¹Anderson, A., and Tang, E. 2005. *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. (Regnum Books. Oxford, 2005), 1.

¹²Sumiwi, A. R. E. “Menerapkan konsep pelayan tuhan perjanjian baru pada masa kini”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 2019. 94-106.
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.

tentunya melibatkan setiap individu Kristen yang berjemaat untuk melakukan pelayanan¹³

The Barna Foundation, suatu badan penelitian tentang pertumbuhan gereja, menghasilkan suatu temuan bahwa banyak anggota gereja apostolik yang mewarisi asumsi aliran Pentakosta/kharismatik klasik, menyatakan keheranannya karena banyak anggota jemaatnya yang tidak bisa berbahasa roh, bernubuat, menyembuhkan orang sakit, atau mengusir setan – sekalipun mereka suka berada dekat orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut diatas.¹⁴ Peran Roh Kudus dalam pelayanan sangat dominan dan Dialah yang menjadi Inisiator pelayanan.

Jemaat dalam gereja-gereja aras pentakosta, seperti halnya Gereja Bethel Tabernakel perlu menggali dan memanfaatkan potensi yang sudah Tuhan berikan yang ada dalam diri jemaat itu sendiri. Potensi dalam jemaat yang dimaksudkan adalah “karunia-karunia Roh” yang telah Allah berikan kepada jemaatNya untuk mengembangkan jemaat itu sendiri. Hal itu sesuai dengan pernyataan Yakob Tomatala sebagai berikut: “Untuk melakukan penatalayanan gereja, Kristus telah melengkapi gereja dengan karunia-karunia rohani untuk melaksanakan penatalayanan Allah di dalam dan melalui

Seorang gembala jemaat tidak lain adalah seorang hamba. Ia adalah seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah (Matius 24:45). Dalam posisinya sebagai

¹³Sari, M. Y. (2016). *Pelayan Perempuan di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Sumatera Resort*, [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].

¹⁴C.Peter Wagner, *Rasul-rasul Masa Kini*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013), hl.55

seorang gembala jemaat, ia berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung jawab terhadap Allah atas kehidupan jemaat yang digembalakannya.

Penggunaan karunia Roh sebagai salah satu refleksi spiritualitas Pentakosta telah menjadi fenomena penting dalam pelayanan Kristen. Namun, ada tantangan terkait penggunaannya yang perlu ditangani. Hal ini ditunjukkan oleh seorang perintis pelayanan Pentakostal di Indonesia adalah Rev. Richard van Klaveren yang berpindah dari Surabaya ke Jakarta tahun 1929. Seorang dari dua misionari yang datang dari Gereja Bethel Temple Seattle, Washington tahun 1921 terjadi karena panggilan melalui nubuat dalam satu kebaktian tenda.

Kebaktian di tepi Green Lake. Kebaktian diadakan di bawah tenda besar di tepi Green Lake. Di sekeliling tenda luas terdapat 45 tenda untuk menginap para pengunjung. Juga terdapat tenda untuk tempat makan dan tenda untuk berdoa. Lebih dari 150 orang menerima baptisan Roh dan diselamatkan. Di antara mereka terdapat enam orang perwira dari Gereja Bala Keselamatan, empat dari keenam mereka yaitu Cornelius E. Groesbeek dan isteri bersama ke dua puteri mereka yaitu Jennie dan Corie; seorang keluarga yang lain adalah Richard van Klaveren dengan isteri yaitu warga negara Amerika, keturunan Belanda. Cornelius E. Groesbeek dan Richard van Klaveren mendapat panggilan dan memberi diri digembalikan. Mereka menemui Pendeta W. H. Offiler dan menceritakan penglihatan mereka tentang perintah Tuhan agar mereka pergi ke pulau Jawa dan mendirikan pelayanan pekerjaan Tuhan yang besar di sana. Pendeta W. H. Offiler selaku gembala jemaat menasihatkan agar mereka menanggalkan kewargaan Amerikanya dan kembali menjadi warga negara Belanda demi memudahkan mereka ke Nederlandd Oost-Indie (Indonesia).¹⁵

¹⁵B. Y. Tambuwun, *Teologi Pantekosta* (Jakarta: Tritama Manunggal Abadi, 2008), 91.

Kisah di atas memberikan contoh operasional perluasan area pelayanan sebagai wujud implementasi spiritualitas Pentakosta oleh yang diinisiatif oleh Roh Kudus. Beragam pemahaman khususnya tentang peran Roh Kudus karena bersifat transendental dan *progress-revelation* merupakan suatu pekerjaan Allah Roh Kudus yang bersifat sangat Allahi tidak mudah dengan cepat dikenali oleh umat Allah bersifat manusiawi.

Gereja-gereja aliran Pantekosta sudah menyaksikan perkembangan luas area dan jumlah pelayanan di kala menempatkan Roh Kudus yang menjadi Inisiatornya.

Sejarah Gereja Bethel Tabernakel selama 61 tahun pelayanannya di Indonesia (lahir tahun 1957) berawal di Surabaya saat Gereja yang digembalakan oleh Pdt. Gershom Soempo, yang saat itu masih dibawah naungan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) mengadakan Kursus Alkitab bagi para calon hamba Tuhan/pelayan-pelayan sidang. Setelah berjalan dua tahun adanya maka para hamba Tuhan ini (berjumlah 70 orang) memisahkan diri dari Gereja Bethel Injil Sepenuh dan menggabungkan diri dengan badan persekutuan Gereja Bethel Tabernakel dengan suka rela.

Nama Gereja Beth-el Tabernakel sendiri dipilih karena masing-masing kata dari serangkaian kata itu memiliki arti yang sama yaitu GEREJA. Gereja memiliki arti 'gereja'. Beth-el artinya juga 'gereja'. Demikian pula dengan Tabernakel juga berarti 'gereja'. Di sisi lain, gereja adalah tubuh Kristus yang hidup, tempat dimana Allah bertahta. Jadi, ada keinginan agar dalam Badan Persekutuan yang baru ini Tuhan Yesus Kristus senantiasa berada di dalam jemaat ini. Selain itu, nama ini dipakai karena memang ada keinginan untuk tetap mempertahankan pengajaran Tabernakel seperti telah disebutkan di atas. Jadi, bagaimanapun nama Tabernakel tetap dipakai.

Dalam perkembangannya Badan Persekutuan GBT lebih menitik beratkan pada kuasa Roh Kudus dan pengenalan akan Firman Tuhan dalam Terang Tabernakel. Alasan mengapa Badan Persekutuan GBT menitikberatkan pada Kuasa Roh Kudus dan Firman Allah ialah karena kelahiran kembali (Lahir Baru) hanya dimungkinkan melalui Air dan Roh (Yohanes 3 :5 dan Markus 12 : 24) hal ini perlu diketahui oleh setiap jemaat GBT agar mengenal lebih jelas visi yang sedang dijalani oleh Badan Persekutuan GBT hingga mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu menjadi Pengantin Kristus.

Bentuk dan Corak Badan Persekutuan Gereja Beth-El Tabernakel : Kongregasional – Episkopalian. Kongregasional, yang menunjukkan jemaat GBT setempat berdiri secara otonom penuh. Ini merupakan ciri pemerintahan gereja mula-mula di zaman Kisah Para Rasul. Episkopalian, yang menunjukan di mana jemaat GBT setempat yang otonom itu, pemerintahan dan pelayan dikendalikan oleh pendeta atau gembala sidang. Fungsi tua-tua disini adalah pembantu pendeta.

Jadi, kesimpulan GBT ialah jemaat kongregasional semi episkopalian. Ada pula jemaat GBT setempat yang diatur penuh oleh seorang ketua majelis gereja. Hal ini bisa terjadi jika ada beberapa hal di mana gembala sidang berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi, saat ini hampir semua jemaat GBT diatur penuh oleh gembala sidang yang dibantu oleh para tua-tua dan pengerja-pengerja gereja.

Dikarenakan bentuk dan corak gereja nya yang mandiri maka dimungkinkan untuk mengadopsi banyak pemahaman atau ajaran yang berkembang. Padahal garis besar pengajaran yang bercorak pentakostalisme dimana kuasa Roh Kudus menjadi yang utama. Dalam beberapa pertemuan dengan para pejabat Gereja Bethel Tabernakel diamati bahwa ada kecenderungan terjadi degradasi penyembahan yang melibatkan Pribadi Roh Kudus di dalamnya. Berdasarkan hal itu patut diduga ada

kekurangpahaman diantara para pejabat GBT tentang relevansi penggunaan karunia-karunia Roh Kudus dalam penggembalaan. Hal lain juga pemahaman tentang isi pernyataan iman dalam AD/ART kurang dihayati dikarenakan kemungkinan kurangnya pembahasan yang komprehensif oleh para pejabat di tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi GBT. Hal yang dapat diamati adalah timbulnya juga perdebatan tentang penggunaan bahasa roh dalam ibadah diantara para pejabat GBT.

Dinamika kehidupan orang-orang percaya menjadi sangat produktif saat Roh Kudus termanifestasi dalam kehidupan orang-orang percaya. Narasi tentang manifestasi Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul sangat jelas dan teknik pemaparannya sangat lugas. Penerapan kajian dalam pendekatan Kisah Para Rasul menggunakan metode kritik naratif (*Methodology of Narrative Criticism*). Tujuannya untuk memperoleh prinsip-prinsip pekerjaan Roh Kudus dan pemahaman tentang eksistensi manifestasi Roh Kudus yang tetap relevan hingga masa kini.

Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa pejabat GBT terungkap adanya ketidakseragaman jawaban tentang implementasi spiritualitas Pentakosta dalam pelayanan Pastoral Gereja. Tersirat bahwa pengakuan adi kodrati atau supranatural atas pelayanan pastoral belum sepenuhnya diungkapkan. Karunia-karunia Roh Kudus masih berlangsung namun penggunaannya terbatas kepada jiwa-jiwa baru saja. Bahkan beberapa juga menyatakan bahwa pelayanan yang lebih penting adalah merawat jiwa-jiwa dengan perhatian dan kasih. Disebutkan dalam kasus-kasus tertentu bisa saja diperlukan suatu karunia Roh Kudus, namun penggunaannya temporal saja. Disebutkan juga bahwa pengajaran tentang berbagai aspek dalam spiritualitas pentakosta kurang mendalam di beberapa sekolah teologi yang dinaungi oleh sinode Gereja Bethel

Tabernakel; ada yang sangat menekankan namun ada pula yang sebagai latar belakang pastoral saja.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Beberapa identifikasi masalah akan diuraikan di bawah ini adalah sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan, bahwa kekurangpahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan para hamba-hamba Tuhan pejabat Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang. Hal ini terlihat bahwa para hamba-hamba Tuhan memiliki pemahaman tentang dimensi-dimensi implimentasi spiritualitas pentakosta yang berbeda-beda.
2. Ada kecenderungan, spiritualitas pentakosta menjadi faktor penghambat perawatan pastoral sehingga berdampak pada keutuhan kerohanian orang percaya. Hal ini terlihat dari keraguan-raguan para hamba Tuhan dalam implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam menyelesaikan masalah pastoral.
3. Ada kecenderungan pemahaman bahwa spiritualitas pentakosta yang eksklusif mempengaruhi hubungan antropologis sesama hamba Tuhan Kristiani. Hal ini teramati bahwa dalam pertemuan-pertemuan hamba-hamba Tuhan Nampak keengganan untuk menonjolkan spiritualitas pentakosta dalam aktivitas peribadahan bersama.
4. Ada kecenderungan pemahaman spiritualitas pentakosta mengganggu mengganggu implementasi antropologi pastoral di mana dimensi ranah kognitif, konatif, afektif, fisik dan budaya. Hal itu terlihat dari kecondongan hamba-hamba Tuhan untuk melayani pastoral dalam dimensi kognitif dan afektif saja.

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah adalah penetapan sejumlah masalah yang menjadi fokus penelitian.¹⁶ Batasan masalah berfungsi untuk membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi.¹⁷ Batasan masalah penelitian dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan uraian pokok-pokok permasalahan pada identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dilakukan dengan menetapkan permasalahan no.1, yaitu:

Ada kecenderungan, bahwa kekurangpahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan para hamba-hamba Tuhan pejabat Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang. Hal ini terlihat bahwa para hamba-hamba Tuhan memiliki implementasi tentang dimensi-dimensi spiritualitas pentakosta yang berbeda-beda.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah kecenderungan pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral Dikalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Se-MPW Semarang?

E. PENJELASAN ISTILAH

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian dan Karya Ilmiah* (Semarang: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STT KAO Semarang, 2014), 26.

¹⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, 245.

Istilah dipahami sebagai pembukan dalam menganalisa masalah yang ada. Oleh sebab perlu ada kesepakatan ilmiah dalam peristilahan dalam judul penelitian. Pertama, “studi deskriptif” suatu model penelitian yang diarahkan untuk menemukan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi tertentu.¹⁸ Hal itu berarti sebuah penelitian dengan model “studi deskriptif” tujuannya untuk memberikan gambaran melalui memotret hal-hal yang akan diteliti.

Kedua, Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dari buku sudaryono., pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.¹⁹

Ketiga, spiritualitas pentakosta adalah sebuah gerakan di mana “Kebenaran, Kekudusan, dan Kuasa Tuhan yang berhubungan dengan fokus pewahyuan yang khas adalah inti integrasi spiritualitas Pantekosta.”²⁰

Keempat, pelayanan pastoral adalah aktivitas keseharian yang menjadi gaya hidup seorang hamba Tuhan atau pelayan Tuhan dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama dalam komunitas tertentu.

Kelima, Gereja Bet-El Tabernakel adalah nama Sinode gereja yang ada di Indonesia, yang bergabung dalam kelompok gereja-gereja denominasi besar Pentakosta dan menghidupi nilai-nilai spiritualitasnya.

¹⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 47.

¹⁹Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

²⁰Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 23.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Diduga pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang spiritualitas pentakosta di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel adalah tidak sama dengan atau kurang dari $\leq 50\%$ dari nilai maksimum.

H_a : Diduga pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang spiritualitas pentakosta di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel adalah sama dengan atau lebih dari $\geq 50\%$ dari nilai maksimum.

G. TUJUAN PENELITIAN

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan Pastoral Dikalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Se-MPW Semarang.

H. MANFAAT PENELITIAN

Andreas Bambang Subagyo mengatakan bahwa, “Komponen kepentingan penelitian akan menjawab pertanyaan *“so what?”* berdasarkan semua latar belakang itu, mengapa penelitian yang akan dilakukan itu patut dilakukan? Bagaimana penelitian itu menjadi penting bagi bidang ilmu penelitian?. Sumbangan apa yang akan diberikan?”²¹ Sejalan dengan Andreas Bambang Subagyo, Riduwan menyatakan

²¹Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 216.

bahwa: “Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan tercapai penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka sekarang kegunaannya apa penelitian itu? Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri.”²² Jadi pada prinsipnya kepentingan penelitian ini dilihat dari dua segi yaitu teoritis dan praktis, yaitu:

Secara Teoritis

Pertama, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu bagi pengembangan kompetensi hamba-hamba Tuhan GBT sebagai pengajar jemaat implementasi spiritualitas pentakosta Gereja Bethel Tabernakel Alfa Omega Se- MPW Semarang.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan bagi STT Kristus Alfa Omega dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dimasukkan kedalam kurikulum program studi Teologi , dalam mata kuliah Spiritualitas Pentakosta.

Secara Praktis

Pertama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih khususnya bagi Pembimas Kristen Kemenag Jawa Tengah untuk mengembangkan Spiritualitas Pentakosta dikalangan hamba-hamba Tuhan melalui Lokarya atau Diklat.

Kedua, bagi peneliti bahwa melalui penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam pelayanan.

²²Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 6.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai kajian teori dan kerangka berpikir. Andreas mengatakan dalam bukunya bahwa untuk mengenal latar belakang dan sejarah masalah penelitian dan mengembangkan kerangka kerja maka diperlukanlah tinjauan kepustakaan.¹ Tinjauan pustaka ini akan membantu peneliti dalam mengupayakan, memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis dan relevan dengan masalah yang diteliti.² Oleh karena itu, tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam melakukan penelitian tersebut.

A. KAJIAN TEORI

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengumpulan data atau fakta dan teori yang ada, kemudian dilakukan proses pengujian teori yang ada dengan data atau fakta yang terjadi di lapangan. Teori yang digunakan harus diambil dari sumber-sumber yang jelas, terpercaya dan telah teruji kebenarannya. Kajian teori merupakan teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan setiap variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrument penelitian.³ Kajian teori adalah dasar teori yang dapat digunakan untuk memberi jawaban sementara dari variabel yang akan diteliti oleh peneliti agar data-data yang ada berdasarkan teori maupun fakta. Pada bagian pengujian teori ini, peneliti akan membahas teori-teori yang relevan

¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 198.

² M. Hariwijaya, *Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2008), 46.

³ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfa beta, 2003), 30.

tentang Pemahaman Spiritualitas Pentakosta oleh para Hamba-hamba Tuhan di Gereja Beth-el Tabernakel se-MPW Semarang. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu cara yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritualis berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.⁴ Spiritualitas umumnya dipakai untuk menggambarkan aktivitas pencarian akan transendensi yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Spiritualitas dalam Bahasa Inggris bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai yang rohani, yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik.

Gambaran spiritualitas adalah sebagai suatu kebutuhan natural manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Cindy Wigglesworth menyebut spiritualitas memiliki dua aspek, yaitu vertikal dan horizontal: - Aspek vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini. – Aspek horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan.⁵

Aspek vertikal ini sejalan juga dengan pengertian spiritualitas dari Schreurs (2002) dimana bermakna sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden.

⁴L.Tischler, "Linking emotional Intelligence, Spirituality and workplace Performance: Definitions, models and Idea of Research". Journal of Managerial Psychology, 17 (3): 2003.

⁵Cindy Wigglesworth. *Spiritual Intelligence and Why it matters* (2004). Dalam www.consciouspursuits.com diakses 07 Januari 2022.

Spiritualitas mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Tuhan. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan yang transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Membandingkan Aspek horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Fernando yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas dan spiritualitas.⁷

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, sehingga ketika memberikan pelayanan kejiwaan sebagai pelayanan utama (core service), pekerja sosial tidak boleh lepas dari subjek dan konteks spiritualitas. Sebuah studi terbaru oleh Rapp, yang dikutip oleh Syamsuddin dan Azlinda Azman⁸ menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas adalah kekuatan dan kelemahan. Pekerja sosial adalah sebagian profesi yang paling penting untuk mempercakapkan, meneliti, dan mengembangkan pelatihan yang menggunakan pendekatan spiritualitas. Isu ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks Asia dan Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat agamis. Selain itu baik dari praktik teologis (doktrinal) maupun keagamaan mengungkapkan banyak aspek

⁶ A. Schreurs. (2002). *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension into Therapeutic Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.

⁷ M. Fernando. (2006). "The influence of religion-based workplace spirituality on business leaders' decision making: An inter-faith study". *Journal of Management and Organization*. 12 (1): 23.

⁸Rapp, M.A (2010), dikutip oleh Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–119. diakses 18 Nov 2021, Pk.11.33.

spiritualitas-religius yang erat kaitannya dengan praktik pekerjaan sosial sebagai profesi pendukung. Beberapa ibadah keagamaan memiliki nilai-nilai pertolongan atau dukungan sosial, serta unsur pemberdayaan.

Menurut Nelson, spiritualitas dapat membantu seseorang menemukan makna hidup, selalu mendorong mereka untuk berpikir dan berbuat baik, dan mendorong keharmonisan dengan Tuhan, alam, masyarakat, Termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati, Spiritualitas Dapat Memberi Semangat (Spirit), kebebasan dari keterpurukan, dan spiritualitas juga lebih berarti memberikan jalan menuju transformasi diri.⁹

Roof (1999) dalam Nelson (2009)¹⁰ menyatakan bahwa spiritualitas meliputi 4 (empat) pokok penting, yaitu : (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas pribadi (*beyond the self*), termasuk rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), (2) Sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) kesadaran batin (*inner awareness*) dan (4) integrasi personal. Lebih lanjut disebutkan bahwa Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.

Penelitian yang dilakukan oleh Ralp. L. Piedmont mengarah ke suatu pengembangan sebuah konsep spiritualitas bernama *Spiritualitas Transcendence*, melihat perspektif kehidupan yang lebih luas mengenai alam semesta dalam satu

⁹James N. Nelson, *Psychology-Spiritualism-Religion* (Springger: New York,2009).

¹⁰Ibid.

kesatuan atau kemampuan individu di luar pemahaman dirinya.¹¹ Terdapat tiga aspek yang mendasari konsep *Spiritualitas Transcendence*. Pertama, *prayer fulfillment* (pengalaman beribadah), merupakan keterlibatan diri hubungannya dengan Tuhan yang meliputi amalan-amalan ibadah. Kedua, *universality* (universalitas), merupakan keyakinan dari dalam diri individu terhadap satu kesatuan kehidupan dengan alam semesta. Ketiga, *connectedness* (keterkaitan), merupakan keyakinan individu sebagai bagian dari suatu kelompok.

Schreurs dalam Sri Wahyunengsih¹² menyebutkan bahwasannya terdapat tiga aspek dalam spiritualitas, ialah sebagai berikut:

- i). Aspek Eksistensial. Aspek ini merupakan aktivitas dimana individu belajar untuk mematikan bagian dirinya yang bersifat egosentris (menilai segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri sendiri) dan defensif (mempertahankan diri dan menolak masukan orang lain). Pada aspek ini dicirikan sebagai proses pencarian jati diri (*true self*).
- ii). Aspek Kognitif Aspek ini merupakan aktivitas individu untuk mencoba memahami dan mendengarkan orang lain terhadap kenyataan di luar batas dirinya hingga mempersepsikan diri untuk secara lebih jernih dalam menanggapi pengalaman yang terjadi.
- iii). Aspek Relasional. Aspek ini dicirikan sebagai proses usaha membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan dirinya dengan Tuhan.

Berdasarkan kedua pendapat oleh Burkhardt dan Schreurs, maka disimpulkan

¹¹Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1 (Januari, 2001), hal. 5

¹²Sri Wahyunengsih, "Kondisi Spiritual Pasien dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar," (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2015), hal. 15.

bahwasannya aspek-aspek spiritualitas adalah pendekatan berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu untuk lebih merasa, memperoleh, ataupun menemukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia serta hubungannya dengan sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta.

2. Refleksi Spiritualitas

Refleksi spiritualitas, tidak seperti metode refleksi lain yang digunakan dalam praktek kepemimpinan, berusaha untuk lebih mengungkapkan dan mencerminkan kemuliaan Tuhan. Metode refleksi ini berkontribusi untuk memahami bagaimana iman mempengaruhi praktik kepemimpinan. Praktek kepemimpinan yang kompleks dan sering kacau membutuhkan metode refleksi yang diarahkan oleh Roh. Pengaruh aktif Roh Kudus dalam refleksi rohani adalah terkait dengan apa yang dikenal dalam Kepenuhan Roh Kudus.¹³

Disiplin yang digunakan sebagai proses dalam refleksi spiritualitas diberdayakan oleh kehadiran dan komunikasi dengan Roh Kudus. Karena itu berpartisipasi dengan Roh Kudus dalam pengetahuan yang bukan dari pikiran tetapi dari roh. Bagian individu dalam proses ini adalah bermeditasi pada firman Tuhan, berdoa dalam roh, meminta Tuhan membantu untuk memaknai situasi dan menunggu, dan mendengarkan Dia. Refleksi spiritualitas bagi seorang Kristen Pantekosta merupakan proses spiritualitas yang bergantung pada pendiaman/kepenuhan ini. Hasil dari proses ini adalah kebijaksanaan, wawasan, inspirasi, wahyu, arahan, dan kearifan, yang mempengaruhi untuk bertindak dengan cara yang semakin setia kepada Injil. Hubungan antara refleksi spiritualitas dan

¹³Oleh karena itu, hermeneutika *pendiaman* merupakan faktor penting dalam kebutuhan dalam refleksi spiritual. Land, *Pentecostal Spirituality*, 29

berdiam diri berkontribusi pada penyelesaian masalah.¹⁴ Land melihat proses mencari Tuhan ini dalam masalah resolusi melalui pendiaman sebagai praksis eskatologis Roh karena itu adalah Yang Kudus. Roh yang menginformasikan, membentuk, dan mengubah segala sesuatu.¹⁵ Namun itu adalah pengalaman bahwa Roh Kudus menggunakan apa pun yang Dia butuhkan untuk membuat kehendak-Nya diketahui ketika seseorang mencari Dia. Oleh karena itu, refleksi spiritualitas sebagai partisipasi dengan Roh Kudus adalah roh manusia mencari pikiran Tuhan dalam meditasi kitab suci, doa, membuat makna, dan mendengarkan. Pertanyaannya adalah, “bagaimana praksis Roh ini (Refleksi aksi Pantekosta) berbeda dengan praksis daging yang dipahami sebagai pendekatan praksis kognitif?”

Pembedaan keduanya penting dengan menjelaskan bahwa yang satu adalah tindakan pikiran dan satu adalah tindakan roh. Tindakan roh berhubungan dengan disiplin rohani dan bagaimana terlibat dengan disiplin ini sebagai peristiwa spiritualitas. Refleksi rohani sebagai integrasi dinamis dari disiplin latihan rohani dapat dilihat sebagai keterlibatan dalam realitas hidup Tuhan bersama diri pribadi, dalam hidup dan pekerjaan sebagai seorang Kristen.¹⁶

3. Spiritualitas Pentakosta

Russell P. Spittler, mengatakan Spiritualitas Pentakosta secara umum sejalan dengan bentuk-bentuk lain dari spiritualitas Kristen. Spiritualitas Pantekosta

¹⁴Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 195.

¹⁵Land, *Pentecostal Spirituality*, 119.

¹⁶John Stott, *Calling Christian Leaders* (New York: IVP:2013).

adalah 'gestalt dari' kesalehan'.¹⁷ Memang, spiritualitas Pantekosta berbagi objek yang sama, yaitu Allah, dengan spiritualitas Kristen arus utama; namun, narasi, kasih sayang, ritus dan ibadah sedikit berbeda.¹⁸ Dalam arti, perbedaan kecil yang menentukan kekhasan karakteristik spiritualitas Pantekosta.

Melihat bukunya, *Rites in the Spirit* (1999), Daniel E. Albrecht meneliti aspek-aspek spiritualitas Pantekosta dalam ranah liturgi, seperti Ritus dan ibadah Pantekosta.¹⁹ Dia melihat spiritualitas sebagai 'pengalaman hidup', yang mengaktualisasikan seluruh keyakinan, afeksi, dan praktik seseorang 'sehubungan dengan apa yang tertinggi, atau' Tuhan'.²⁰ Pendekatan liturginya menawarkan instrumen yang berguna untuk merangkum Spiritualitas Pentakosta, yang dicirikan oleh praktik-praktik yang penuh semangat.

Lebih lanjut Albrecht mengatakan bahwa spiritualitas Pentakosta memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Iman yang berpusat pada Roh, Lidah/glossolalia, Baptisan/dalam Roh Kudus, Karunia2 Roh, Mujizat, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, perhatian kasih, kemakmuran, peperangan rohani, nubuatan, penekanan pada kesembuhan ilahi, pengalaman/kesaksian, pemahaman Roh Kudus.

¹⁷'Spirituality, Pentecostal and Charismatic', in *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, ed. Stanley M. Burgess, Gary B. McGee and Patrick H. Alexander (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 804.

¹⁸ Cecil M. Robeck Jr., 'The Nature of Pentecostal Spirituality', *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992): 103. Pentecostal spirituality is a specific type of spirituality within the broader realm of Christian tradition.

¹⁹ Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 23. He looks at Pentecostal spirituality through the lens of ritual. See also, Daniel E. Albrecht, 'Pentecostal Spirituality: Looking through the Lens of Ritual', *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992): 107–25.

²⁰ Albrecht, *Rites in the Spirit*, 23.

Spiritualitas Pantekosta dapat dianggap sebagai yang pengalaman hidup dari konfigurasi tertentu dari keyakinan, praktek, dan kepekaan²¹ yang menempatkan orang percaya dalam hubungan yang berkelanjutan dengan Roh Allah. Ada dua acara untuk menjelaskan sifat-sifat utama spiritualitas Pentakosta, Pertama, dengan enam simbol ibadah klasik, yang berfungsi sebagai faktor utama dalam spiritualitas Pentakosta. Setiap faktor melambangkan sekelompok kepekaan, kualitas, kepercayaan, dan praktik yang berhubungan dengan spiritualitas Pentakosta. Kedua, garis besar umum kualitas karakteristik spiritualitas Pantekosta dalam simbol pengorganisasian *mengalami Tuhan*.²² Enam simbol ibadah klasik berikut biasanya muncul di setiap komunitas Pentakosta. Masing-masing simbol menikmati penggunaan luas di kalangan Pentakosta Amerika: *kepemimpinan, ibadah, kata, karunia-karunia, pelayanan, dan misi*.

a. Kepemimpinan

Simbol pemimpin dalam konteks ibadah Pantekosta menunjukkan kualitas tertentu tentang faktor kepemimpinan dan spiritualitas Pantekosta secara umum. Dalam setiap fokus, fungsi kepemimpinan gereja sebagai simbol yang kuat. Di sini, fokus pada lima karakteristik kepemimpinan seperti yang dialami dalam spiritualitas Pentakosta: kepemimpinan sebagai juru bicara, sebagai awam (non-spesialis / ahli), sebagai spontan dan diakui, sebagai dinamika sosial yang responsif, sebagai batas untuk ketertiban dan ekstasi.

²¹ "kepekaan" yang kami maksudkan adalah sikap yang diwujudkan yang merupakan hasil dari kemampuan untuk merasakan, seperti dalam penerimaan terhadap kesan atau responsif afektif terhadap sesuatu. Sensibilitas ini mengorientasikan dan menghidupkan keyakinan dan praktik spiritualitas.

²²Albrecht, *Ritus dalam Roh*; dan Albrecht, "Spiritualitas Pantekosta," *Pneuma* 14: 2 (Musim Gugur 1992) 107-125.

Pemimpin (atau kepemimpinan) sebagai juru bicara. Banyak kepemimpinan perempuan dalam tradisi Pantekosta muncul dalam peran juru bicara²³. Peran kenabian pada dasarnya terbuka untuk setiap ibadah Pantekosta. Siapa pun yang berfungsi sebagai juru bicara untuk Tuhan memimpin, setidaknya selama pemberian nubuat. Sebagai hasil dari peran kenabian yang menonjol dalam tradisi Pantekosta, simbol kepemimpinan sebagian sesuai dengan tipe kenabian. Peran profetik dalam liturgi terus membentuk gagasan tentang kepemimpinan, khususnya peran pendeta Pantekosta. Meskipun orang lain dapat menyampaikan pesan kepada umat beriman, khususnya selama ibadah, pendeta harus menjalankan peran nabi. Tentu saja, pendeta membawa beban nabi selama khotbah, namun di semua gereja pendeta senior juga berfungsi sebagai juru bicara utama Allah dalam ibadah lainnya.²⁴ Kepemimpinan lebih dari sekadar ucapan profetik. Batas-batas kepemimpinan mencakup fungsi-fungsi lain dan tipe-tipe lainnya. Sebagai contoh, tim penyembahan di beberapa gereja fokus pada pemimpin pada sesi pertama dari ibadah. Anggota tim biasanya tidak memimpin dengan memberikan arahan atau pengumuman lisan. Sebaliknya, mereka mencontoh dan memfasilitasi ibadah dan pujian.²⁵ Mereka, sebagai sebuah tim, melambangkan kepemimpinan dalam tindakan dan sikap mereka selama ibadah penyembahan dan pujian.

²³ Dalam sejarah gerakan Pentakosta, *para wanita* telah memainkan peran penting dan penting. Aimee Semple McPherson dan Kathryn Kuhlman hanya mewakili dua atau yang paling terkenal. Tapi sebagai spesialis (i.e., Pengkhotbah, penginjil, guru, misionaris) atau awam, wanita telah berbicara dari dalam tradisi Pantekosta biasanya untuk jemaat lokal mereka sendiri. Jemaat mereka percaya bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan.

²⁴ Sebagai contoh, di satu gereja pendeta memberikan sebagian besar "kata-kata pengetahuan" yang mengikuti khotbah dan mendahului sesi penyembuhan. Di gereja lain, pendeta paling sering memberikan penafsiran bahasa roh.

²⁵ Mereka mewakili kepemimpinan sebagai sebuah tim, kebalikan dari kepemimpinan individu. Selama ibadah penyembahan, tim yang terdiri dari empat

Kepemimpinan kaum awam (bukan rohaniwan). Penatua dan diaken juga mewakili kepemimpinan dalam ibadah hari Minggu. Meskipun peran penatua dan diaken bervariasi dari satu gereja ke gereja lainnya, biasanya mereka semua awam dan bukan bagian dari staf profesional gereja. Kepemimpinan mereka lebih merupakan kepemimpinan dalam kehidupan jemaat gereja, tetapi mereka juga merupakan simbol kepemimpinan yang dapat dikenali dalam konteks ibadah. Kehadiran mereka sangat terasa. Seringkali mereka menyapa para pengunjung, melayani sebagai pelayan, membuat pengumuman, membantu melayani persekutuan, berdoa untuk orang sakit, melayani di sekitar altar selama waktu doa, mengajar, bahkan berkhotbah dari mimbar. Penatua, diakon mewakili pentingnya dan keunggulan kepemimpinan awam dalam ibadah spiritualitas Pantekosta.

Kepemimpinan spontan dan diakui. Kepemimpinan tidak terbatas pada jabatan standar yang ditetapkan (mis., Pendeta, penatua, diaken, tim penyembahan). Kepemimpinan spontan dapat muncul melalui hampir semua anggota sidang, ketika seseorang "digerakkan oleh Roh Kudus" mengambil Tindakan,²⁶ namun, tindakan semata tidak menjamin identitas kepemimpinan yang dihasilkan. Tindakan spontan harus dilegitimasi, tindakan kepemimpinan yang muncul harus diakui sebagai "dari Tuhan" atau "Roh;" itu harus "dalam urutan" atau sesuai dengan saat dalam layanan. Makna yang lain, untuk dilegitimasi, kongregasi

vokalis dan beberapa instrumen tampak menjadi satu kesatuan—tim sejati. Setelah diselidiki lebih lanjut, menjadi jelas bahwa seseorang adalah pemimpin utama, tetapi rasa kepemimpinan ganda dalam bentuk tim berlanjut bahkan setelah seseorang mengetahui siapa yang memimpin.

²⁶ Pemahaman Pentakosta tentang "pemimpin" dan "pemberian" karismatik menghasilkan potensi berbagai peran dan gaya kepemimpinan baik dalam ritual maupun dalam komunitas Pantekosta yang lebih besar. Baik pemimpin yang sudah mapan (misalnya pendeta) dan pemimpin spontan diharapkan untuk bergerak dan memimpin sesuai dengan tuntunan Roh. Dan peran kepemimpinan yang dihasilkan akan bervariasi sesuai dengan pemimpin individu dan situasi tertentu.

(dan kepemimpinan yang mapan) harus memahami kualifikasi kepemimpinan karismatik yang sedang berkembang.²⁷ Jemaat harus melihat tindakan kepemimpinan spontan sebagai yang "diurapi" atau "bergerak dalam karunia." Apabila mereka diurapi Roh, dan bergerak dengan baik dalam karunia-karunia Roh, Mereka harus diakui sebagai "pindah" pada saat yang tepat dalam pelayanan. Jemaat dan kepemimpinan yang mapan harus percaya pada kesesuaian kepemimpinan spontan karismatik.

Kepemimpinan dilegitimasi oleh dinamika sosial yang responsif. Kepemimpinan spontan, ada dalam setiap ibadah personal, tergantung pada legitimasi dan pengakuan komunitas. Dinamika ini terlihat bahwa karunia spontan pun memiliki dimensi sosial.²⁸ Seterusnya bahwa, simbol kepemimpinan Pantekosta berbicara tentang fungsi sosial dari spiritulitas. Tentu saja, munculnya karismatik spontan dapat melambangkan kesegeraan ilahi dan kepatuhan pemimpin yang baru muncul, tetapi letupan itu juga mengungkapkan dinamika sosial yang kompleks dari kebijaksanaan yang entah mengakui tindakan sebagai sah atau tidak.

Dinamika sosial kepemimpinan ini juga muncul dalam kualitas responsif dalam ibadah liturgi. Kepemimpinan memberikan simbol untuk kualitas responsif atau relasional dari spiritualitas Pentakosta. Hubungan dialogis mendefinisikan interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam pengaturan ibadah. Rasa responsif

²⁷Lihat Albrecht, *Rites in the Spirit*, khususnya pasal 4, "charismatic criteria." Utk pertanyaan pembedaan roh dalam ibadah penyembahan lihat Stephen E. Parker, *Led by the Spirit: Toward a Practical Theology of Pentecostal Discernment and Decision Making* (Sheffield, ENG: Sheffield Academic Press, 1996).

²⁸Informasi pandangan kepemimpinan karismatik dalam dimesi sosial, lihat Peter Worsely, *The Trumpet Shall Sound*, 2d ed., (New York: Schocken Books, 1968), khususnya di pendahuluan.

menjadi ciri seluruh ibadah.²⁹ Tindakan ekspresif para pemimpin liturgi hampir selalu, baik secara eksplisit maupun implisit, menyerukan dan mengharapkan respons jemaat. Sebagai contoh, tim penyembahan memimpin dengan cara yang akan menghasilkan bentuk nyanyian penuh ibadah yang responsif maksimum; pesan pastoral mencari tanggapan - sering kali langsung; panggilan altar untuk kesembuhan dan pengakuan juga memohon tanggapan jemaat seperti halnya berbagai kata-kata karismatik. Pentakosta menggunakan gaya kepemimpinan untuk membangkitkan tanggapan jemaat kepada Allah. Pada dasarnya, kepemimpinan liturgi secara metaforis berarti kepemimpinan ilahi. Kaum Pentakosta secara sadar berusaha untuk menjawab suara Roh, untuk menanggapi "pimpinan Roh" baik dalam ibadah dan seterusnya.

Kepemimpinan sebagai batas: keteraturan dan trans . Akhirnya, kepemimpinan ibadah Pantekosta melambangkan keseimbangan dasar: keteraturan dan trans . Layanan Pantekosta mempertahankan keseimbangan kepemimpinan antara lain melalui ketegangan dinamis antara keteraturan dan ekstasi . Seorang pemimpin ibadah individu, khususnya pendeta berfungsi sebagai simbol ketertiban dan ekstasi . Pendeta harus memenuhi harapan jemaat bahwa ia dapat memimpin mereka ke dalam bentuk ekstasi kelompok . Di sisi lain, pendeta tetap bertanggung jawab untuk menjaga batas-batas yang menyediakan ketertiban.

Jemaat Pentakosta mengakui pemimpin sebagai orang yang mengikuti Roh Allah. Sebagai pengikut Tuhan, dia harus "selaras" dengan Roh. Pentakosta sangat percaya pada tatanan ilahi (yang bertentangan dengan tatanan manusia belaka yang tidak peka terhadap rancangan Allah), dan mereka bersikeras bahwa untuk mengikuti

²⁹ Utk pembelajaran yg mengamati respon unik dari spiritualitas pentakosta, lihat Salvatore Cucchiari, "The Lords of the Culto: Transcending Time through Place in Sicilian Pentecostal Ritual," *Journal of Ritual Studies*, 4 (Winter 1990): 1-14.

Roh secara otentik seseorang harus berpartisipasi dalam tatanan ilahi. Hal itu berarti, kepemimpinan harus membedakan ketertiban dengan kepekaan terhadap Roh dan orang-orang. Orang-orang dapat dituntun ke ekstasi tetapi itu harus mencerminkan kesinambungan Roh, dan paling sering kepemimpinan yang mapan, di gereja-gereja Pentakosta berfungsi sebagai batas untuk ekstasi, simbol keteraturan. Pengembangan strategi ini adalah bahwa, pendeta dalam fungsi liturgi agak analog dengan Tingkatan awal Hasidisme.³⁰

b. Peribadahan

"Ibadah" mewakili sekumpulan makna yang dikonfigurasi oleh Pentakosta. Pemahaman dan praktik penyembahan merupakan inti dari liturgi dan kerohanian. Pentakosta memahami ibadah dalam Tiga makna utama: 1) ibadah sebagai cara hidup Kristen, khususnya di luar layanan dan kegiatan gereja. Semua kehidupan dipandang sebagai ibadah, sebagai ekspresi, karunia, dipersembahkan kepada Tuhan; 2) beribadah sebagai keseluruhan liturgi, seluruh pelayanan Pentakosta, dan 3) beribadah sebagai bagian, aspek, atau ritual khusus dalam liturgi keseluruhan. Jadi dapat dirangkum dari dimensi-dimensi ibadah ini adalah: ibadah sebagai perjumpaan dengan yang Suci atau Kudus, sebagai perhatian pada Tuhan, dan sebagai hasil kepekaan terhadap kebutuhan manusia.

Bertemu dengan Hierophany.³¹ Beberapa jemaat Pentakosta kontemporer, "ibadah" adalah cara lain untuk mengatakan "kehadiran Allah." Bagi banyak orang, ini merujuk pada pertemuan dengan yang ilahi dalam rasa kehadiran atau kekuatan

³⁰Gershom G. Scholem *Major Trends in Jewish Mysticism*, (New York: Schocken Books, 1941), pasal 9.

³¹*hierophany* di sini berarti manifestasi Takut akan Allah, yang suci, kekuatan ilahi, atau Tuhan.

ilahi. Pentakosta sangat meyakini kehadiran Tuhan yang nyata. Pengalaman mereka akan kehadiran suci membentuk mereka secara spiritual.

Pentakosta mempraktikkan ibadah baik sebagai mengalami (kehadiran langsung) Allah dan sebagai "teknik," cara ikonik ke hadirat Allah. Bentuk-bentuk ekspresi musik, termasuk paduan suara simbolis sugestif dan praktik pujian verbal dan kinestetik berfungsi untuk "memicu" rasa kehadiran yang dekat, sebuah hierophany . Dalam lingkungan hierofani , kaum Pentakosta bertemu dan mengalami yang ilahi.³² Ritus-ritus itu kemudian berfungsi baik sebagai pengalaman itu sendiri maupun sebagai ikon ke dalam bentuk-bentuk pengalaman tertentu (misalnya, hierophany).

Sikap Pantekosta terhadap ibadah sangat penting untuk memahami praktik mereka.³³ Bagi kaum Pentakosta, ibadah tidak sepenuhnya merupakan kegiatan manusia. Ibadah melibatkan persekutuan yang mendalam antara Keilahian dan kemanusiaan. Sikap pengharapan membentuk praktik persekutuan ini. Orang-orang percaya mengharapkan Tuhan untuk datang dan bertemu dengan umat-Nya. Orang-orang Pentakosta percaya bahwa hanya Allah yang meresmikan pengalaman melalui tindakan dan kehadiran Allah yang penuh rahmat, umat hanya dapat mempersiapkan diri mereka sendiri (melalui cara-cara ikonik mereka). Pelayan Tuhan tidak dapat memaksa kehadiran dan gerakan Tuhan . Mereka hanya dapat mempersiapkan dan menunggu tindakan Allah dalam dan di antara jamaat, dan kemudian merespon

³²Pentakosta percaya pada perjumpaan dan hubungan dengan Tuhan mereka di luar dimensi hierophanic. Mereka sering mendorong satu sama lain dengan ayat "kami hidup karena iman, bukan karena melihat" (2 Korintus 5:7). Untuk Pentakosta ayat ini berarti bahwa kehidupan Kristen tidak didasarkan pada "penglihatan" atau manifestasi dari yang ilahi. Ini lebih didasarkan pada iman kepada Tuhan. Meskipun demikian, hierofani dihargai sebagai sarana penyembahan, khususnya dalam setting ritual.

³³ Lihat Jerry Shepperd, "Worship," in *DPCM*, 903-05.

"aliran Roh" ketika "bisikan" Allah atau "sinyal" terjadi. Roh memulai, membimbing, memfasilitasi, dan memimpin ibadah. Pentakosta percaya bahwa Allah "berhasrat untuk bertemu dengan umat-Nya." Jadi, Pentakosta mendekati ibadah dalam sikap pengharapan; Tuhan akan bertemu umat Nya. Pemahaman ini membentuk gaya dan struktur ritual dan menginformasikan simbol ibadah sebagai jenis perjumpaan dengan hierophany.

Menyembah sebagai perhatian kepada Tuhan. Sementara tujuan perjumpaan, pengalaman, (dan transformasi) selalu mendominasi, ibadah mewujudkan semacam kinerja yang berhubungan erat dengan yang ilahi. Khususnya dalam sesi pujian dan penyembahan, sering kali pada awal ritual, orang-orang dari gereja-gereja melihat diri mereka melakukan pertunjukan untuk yang ilahi. Tuhan adalah pendengar dan jemaat harus melakukan tindakan pujian. Karena seperti yang mereka katakan, "Allah bertahta atas pujian umat-Nya." "Pertunjukan" ini bagi para pelayan ibadah melambangkan cara merawat Tuhan, cara memusatkan perhatian pada yang ilahi, suatu "pelayanan bagi Allah."

Pelayanan kepada Tuhan berbeda dari dan berhubungan dengan aspek-aspek lain dari "pelayanan" dalam ekonomi penyembahan Pentakosta. Untuk melakukan tindakan yang diarahkan kepada Tuhan, dipahami sebagai yang tertinggi dalam ekspresi manusia. Semua kinerja lain, atau jawatan, memiliki kepentingan sekunder. Menurut pemahaman Pentakosta, pelayanan lain "mengalir dari ibadah." Pelayanan ibadah atau menghadiri fungsi Tuhan sebagai pelayanan dasar. Sebagai akibatnya Pentakosta membasmi empat simbol yang dipilih lainnya: kata, karunia, pelayanan dan misi, dalam pemahaman mereka tentang ibadah.

Ibadah sebagai hasil kepekaan terhadap kebutuhan manusia. Pentakosta mengklaim bahwa bentuk ibadah mereka membuat mereka peka terhadap kebutuhan

dan kepedulian manusia. Prioritas menyembah Tuhan, dan dengan demikian mempertahankan "hubungan yang benar dengan Tuhan," Iman percaya memungkinkan untuk menyadari kebutuhan manusia selanjutnya. Pentakosta mengalami refleksivitas diri, empati terhadap kebutuhan orang lain, dan motivasi untuk melayani orang lain sebagai hasil dari ibadah mereka. Menurut Pentakosta, istilah "kata," "karunia" dan "misi" (lihat di bawah) masing-masing mewakili interaksi manusia yang progresif dalam ibadah penyembahan dengan Tuhan. Kaum pentakosta percaya, "keinginan untuk melayani kebutuhan orang-orang" melalui ritual yang setia dan berbakat. Dalam ibadah orang-orang percaya melayani Tuhan dan kemudian Tuhan pada gilirannya melayani di dalam dan melalui orang-orang percaya kepada orang lain.³⁴ Sebagai contoh, di salah satu gereja, sering selama atau segera setelah ibadah dan pujian, seorang pemimpin ibadah akan membuka permintaan doa. Dari minggu ke minggu bervariasi, tetapi beberapa bentuk doa atau ritual penyembuhan biasanya akan muncul di akhir ibadah. Para jemaat dapat membentuk lingkaran doa, saling mendoakan kebutuhan satu sama lain. Pendeta dapat memanggil mereka yang menginginkan doa untuk datang ke altar untuk didoakan oleh para penatua. Kadang-kadang jemaat hanya diminta berdiri untuk menandakan permintaan doa, pelayan ibadah lain kemudian akan datang untuk berdoa bersama mereka. Dalam setiap kasus, jemaat mencerminkan kepekaan

³⁴ Ritus-ritus tersebut menunjukkan potensi kreatif yang melekat dalam praktik Pentakosta dan pemahaman ibadah. Potensi memiliki kemungkinan positif dan negatif. Secara positif, penyembahan Pantekosta memungkinkan partisipasi yang antusias dan vital dari semua pelayan ibadah. Itu mendorong setiap orang untuk masuk ke dalam percakapan dramatis dengan Tuhan yang dimediasi melalui komunitas iman, di mana penyembahan Pentakosta menjadi suatu umat, keluarga, komunitas yang saling berhubungan, mendukung, dan transformatif. Jemaat berusaha menata kembali dirinya dalam pemahamannya tentang tuntunan ilahi, tuntunan dari Roh Kudus sebagaimana dipahami dalam konteks ibadah.

terhadap kebutuhan manusia.

c . "Firman"

Pentakosta menggunakan istilah "*Firman*" untuk melambangkan kepercayaan bahwa Tuhan berbicara. Dan bahwa "Allah berbicara hari ini," seperti di masa lalu, yaitu bahwa Allah berbicara kepada umat Allah bahkan ketika Allah berbicara pada zaman Alkitab. Dalam ibadah itu, simbol *kata* berfungsi sebagai bagian dari "percakapan" ilahi-manusia. Jika pujian dan penyembahan melambangkan setengah dari percakapan manusia, maka kata itu melambangkan sisi ilahi dari dialog. Orang-orang Pentakosta mengenali suara Allah, kata itu, dalam berbagai bentuk, misalnya, pesan Alkitab, khotbah, ajaran, nasihat, narasi kesaksian, dan kata-kata karismatik.

Alkitab dan Pesannya. Alkitab sebagai 'kata' dipandang sebagai berbicara untuk kebutuhan kontemporer, kadang-kadang dalam interpretasi yang terlalu sederhana, tetapi selalu relevan dalam "sekarang." Orang-orang Pentakosta mengklaim memberi Alkitab peran sentral dalam liturgi dan kerohanian. Ini memiliki prioritas di atas bentuk "kata" lainnya. "Kata-kata" lainnya yang mereka katakan dihakimi oleh tulisan suci. Pesan (khotbah) pastoral berupaya untuk menyatakan atau mengajarkan "kebenaran alkitabiah". Dan sebagai ritus liturgi, khotbah (sebagai firman Allah) paling sering ditetapkan sebagai pusat pelayanan antara ritus penyembahan dan ritus respon altar. Menghibur atau menantang, meneguhkan atau menasihati, terarah atau didaktik, pesan pastoral bertujuan untuk relevansi alkitabiah. Namun dalam ritual Pantekosta, "kata" tidak terbatas pada khotbah.

Narasi kesaksian. Tuhan berbicara di saat-saat ibadah lainnya. Simbol *kata* meluas ke kesaksian dan narasi yang menempatkan kehidupan sehari-hari serta "pengalaman spiritual" dalam kerangka kerja alkitabiah atau iman. "Berbagi" ini dapat terjadi dalam ucapan atau lagu; mereka dapat mengambil tujuan formal atau terkait secara informal. Tetapi dengan kesaksian otentik yang berbicara tentang pengalaman manusia, kaum Pentakosta berupaya untuk membedakan karya-karya Allah dalam kehidupan individu, komunitas iman, dan dunia. Berfungsi dengan cara ini, narasi kesaksian menyediakan cara untuk melakukan teologi. Dengan demikian, narasi menafsirkan karya Allah dan memberikan suara kepada kata-kata Allah.³⁵

Kata karismatik. Mungkin dimensi paling dinamis dari pemahaman Pentakosta tentang "kata" adalah "*kata karismatik*". Aspek fenomena ini disebut sebagai "karunia," "ucapan," "kata-kata," "nubuat," "pesan dalam bahasa roh," "kata dari Tuhan," "manifestasi Roh," dll. Tidak setiap karisma atau kegiatan karismatik sesuai dengan kategori kata (misalnya, karunia penyembuhan dipandang sebagai tindakan Allah dan "penegasan roh" dilihat sebagai wawasan), tetapi banyak manifestasi karismatik dalam ritual muncul dalam klasifikasi, kata (misalnya, "kata dari pengetahuan," "kata-kata bijak").

Pada dasarnya, kata dalam bahasa Pantekosta, adalah kata keluar dalam nama Tuhan. Itu memberi suara kepada yang ilahi, di bawah dorongan Roh. Kata-kata karismatik bervariasi. Gaya dan bentuk kata-kata tersebut bervariasi sesuai dengan konteks, komunitas, kepribadian pembicara dan kebutuhan yang dirasakan.

³⁵Lih. Steven J. Land, "Pentecostal Spirituality," 485; lihat juga *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993).

³⁶ Seringkali, seorang pelayan ibadah mengucapkan kata-kata kenabian, dengan "demikianlah firman Tuhan" sebagai pembuka atau tambahan. Di lain waktu, pengenalan kata yang kharismatik mengarah dengan lebih hati-hati, "Saya merasa Tuhan berkata ...," sebuah jemaat dimulai. Dalam kedua kasus tersebut ada risiko yang melekat. Bagaimana jika "ramalan" tidak mewakili firman Allah ? Bagaimana jika muncul dorongan untuk berbicara tidak benar ? Bagaimana jika jemaat tidak "menerima" kata itu? Pertanyaan-pertanyaan ini mewakili risiko yang dihadapi oleh nabi karismatik. Namun, para nabi Pentakosta menghadapi risiko ini dengan keyakinan yang bersandar pada Roh dan pada pengalaman dan pengetahuan mereka tentang aktivitas Roh. Namun, pada akhirnya, jemaat harus memahami kesesuaian dan validitas kata yang karismatik.

Sementara kata-kata karismatik idealnya mewakili kata dari Tuhan, cita-cita tidak selalu terwujud. Pentakosta menguji kata-kata, mereka mengenali ruang untuk kesalahan dan pentingnya dimensi manusia. Seorang Pentakosta menceritakan kepada kita kisah tentang seorang saudara lelaki yang merasa memiliki sepatah kata dari Tuhan, tetapi ketika dia berusaha memberikannya, dia hanya dapat mengatakan, "Jangan terangkat , karena aku kadang-

³⁶ Kata-kata karismatik bervariasi dalam gaya dan fungsi dalam jemaat yang sama serta dari jemaat ke jemaat. Di beberapa jemaat gaya kata-kata karismatik adalah gaya "berbagi:" biasanya presentasi muncul sebagai "kunci rendah" selama jeda dalam ritus penyembahan. Jemaat lain mencerminkan gaya Pentakosta yang lebih tradisional, kadang-kadang sebuah kata karismatik diberikan dengan suara yang menggelegar menyatakan "ini adalah firman Tuhan." Fungsi kata kharismatik juga bermacam-macam. Misalnya, mereka paling sering dilihat sebagai dorongan, inspirasi, atau nasihat bagi seluruh jemaat di beberapa gereja. Tetapi, di gereja-gereja lain, para ritualis biasanya mengarahkan kata-kata karismatik kepada satu individu daripada kepada jemaat pada umumnya. Fokus pada individu ini terbawa ke dalam pelayanan dan ritus penyembuhan yang membedakan gereja-gereja Vineyard, misalnya. Di gereja-gereja ini, "penyembuh" berusaha memberikan kata-kata karismatik sebagai wawasan. Wawasan seperti itu diyakini dapat membantu dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, kata-kata terhubung dengan proses membedakan dan ritus penyembuhan.

kadang terangkat, demikianlah firman Tuhan." Pentakosta yang bersimpati tidak akan mencemooh saudara lelaki ini, atau menerima teologi ucapannya. Meskipun demikian, kata-kata karismatik berpotensi membangun dan setidaknya banyak kali spiritualitas Pentakosta diperkaya oleh firman Allah sebagaimana dimediasi dalam vokalisasi karismatik.³⁷

d. "Karunia"

Ucapan karismatik paling baik dipahami di dalam kata simbol, tetapi simbol unsur Pentakosta "karunia" mengungkapkan *aktivitas* karismatik. Karunia-karunia itu berlanjut, seperti yang secara historis dimiliki, untuk membedakan ritual Pantekosta dari liturgi Kristen lainnya dan untuk melayani sebagai ciri khas dari keseluruhan spiritualitas. Manifestasi dari karunia (terutama "karisma" Paulus), berperan penting dalam liturgi dan kehidupan jemaat di gereja-gereja. Karunia-karunia itu melambangkan setidaknya tiga kategori makna, baptisan Roh, pemberdayaan, dan pembangunan.

Simbol baptisan Roh. Dalam pandangan Pentakosta klasik, karunia dipahami sebagai bagian dari baptisan Roh, yang dipandang sebagai karunia utama Roh. Dalam pandangan ini, baptisan Roh atau "dipenuhi Roh Kudus" mewakili peristiwa "tipe pertobatan" setelah pertobatan Kristen awal. Baptisan roh tidak melambangkan peristiwa penyelamatan dan pembenaran bagi Pentakosta. Sebaliknya, itu melambangkan konfirmasi kehadiran Roh dalam kehidupan orang percaya dan pemberdayaan atau pemberian. Dalam pandangan ini, berbicara dalam bahasa roh membuktikan peristiwa awal baptisan dalam

³⁷Kata-kata karismatik juga dapat muncul sebagai manifestasi yang tidak membangun, bahkan merusak. Potensi negatif ini mewakili keprihatinan pastoral yang terus-menerus.

Roh. Baptisan roh, kemudian, terjadi pada awalnya sebagai suatu peristiwa dan berlanjut sebagai proses yang secara populer disebut "kehidupan yang dipenuhi roh." Proses ini mencakup keterbukaan terhadap karunia-karunia Roh dan kesediaan oleh orang percaya untuk bergerak di dalam karunia-karunia ini menuju pembangunan tubuh Kristus. Ideologi Pentakosta klasik terus memandang baptisan Roh sebagai pintu menuju pengalaman dan praktik karisma yang lebih beragam.

Simbol pemberdayaan. Baptisan dalam Roh adalah simbol dari pemberdayaan. Baptisan roh lebih dari sekadar "percakapan" atau pertemuan dengan yang ilahi. Baptisan Pantekosta melambangkan penyatuan yang ilahi, persatuan, dengan hasil "penghayatan dengan kekuatan". Karena Pentakosta mencari dan berharap untuk melakukan pekerjaan Allah, meneladani diri mereka sendiri setelah para rasul Alkitab setelah pentakosta, mereka mengakui perlunya pemberdayaan. Baptisan Roh, kemudian, melambangkan pengalaman Roh yang berkelanjutan, yaitu pengalaman yang memberdayakan yang memfasilitasi dan mendukung orang percaya Pentakosta dalam kehidupan pribadinya dan dalam melayani Allah dan umat manusia.

Sementara banyak orang Pentakosta mengharapkan tanda bahasa roh untuk menyertai pengalaman ini, mereka tidak mengubah baptisan Roh menjadi glossolalia. Namun karunia lidah hanya mewakili salah satu fenomena diharapkan untuk menemani pada hidup dalam Roh, kehidupan diberdayakan Roh dibaptis percaya.³⁸ Jadi, sementara bahasa roh dapat melambangkan doa dan kehadiran ilahi, baptisan Roh sebagai karunia melambangkan kekuatan dan pemberdayaan Roh dalam spiritualitas Pentakosta.

³⁸Bahasa lidah sebagai karunia dapat dianggap sebagai tanda baptisan Roh tetapi sebagai "bukti" dapat dibedakan dari baptisan atau "pemenuhan". Bahasa lidah berfungsi terutama sebagai bahasa doa.

Simbol peneguhan. Terlepas dari baptisan Roh, praktik karunia-karunia itu, khususnya dalam ritual itu, mengungkapkan bahwa karunia-karunia itu berfungsi sebagai lambang tidak hanya pemberdayaan tetapi juga peneguhan. Di semua gereja, karunia berfungsi dalam berbagai cara, sebagai media untuk membangun. Kaum Pentakosta sering merujuk pada peneguhan sebagai "pelayanan." Biasanya, jenis "pelayanan" ini menyiratkan orientasi terhadap anggota komunitas iman, niat untuk membentengi dan memperbarui, "untuk meneguhkan orang-orang kudus."³⁹

Orang-orang Pentakosta percaya, Tuhan memberikan karunia kepada orang-orang percaya secara perorangan untuk kepentingan keseluruhan yaitu bahwa gereja dapat "diperkuat dan dibangun." Jadi, istilah "karunia" menunjuk pada setidaknya tiga hal: baptisan Roh, pemberdayaan individu dan pembangunan atau pelayanan kepada komunitas iman. Namun, pelayanan kepada komunitas iman tidak dapat dibatasi pada karunia-karunia karismatik tertentu.

e. Pelayanan

Pelayanan dalam kerangka spiritualitas Pantekosta terjadi dalam tiga dimensi: pelayanan kepada Allah dalam ibadah, pelayanan pembangunan yang diarahkan dalam "tubuh Kristus," dan pelayanan kepada dunia. Pusat simbolis dari cita-cita "pelayanan" terletak pada dimensi kedua seperti yang dijelaskan tentang

³⁹ Karunia tidak hanya berorientasi pada pembinaan umat beriman. Manifestasi dari karunia kadang-kadang juga dapat mengarahkan perhatian kepada Tuhan. Orientasi kedua ini, terwujud dalam, misalnya, penggunaan karisma secara ekstensif dalam ritus penyembahan dan pujian di semua gereja. Para pelayan ibadah Pantekosta percaya bahwa penyembahan, pujian, dan persekutuan mereka sangat difasilitasi oleh praktik karunia sebagai instrumen pujian (bahasa doa, yaitu, doa bahasa roh mungkin paling tersebar luas di "celah" dalam liturgi). Orientasi ketiga melihat tujuan pemberian sebagian sebagai fasilitas untuk pelayanan di luar gereja. Secara umum, inilah pengertian baptisan Roh yang telah disampaikan.

pemberian-karunia. Pelayanan, terutama dalam liturgi, terdiri dari tindakan, doa, dan ritual lain di mana orang percaya berbagi dan melayani kebutuhan satu sama lain dalam "tubuh" (yaitu gereja atau komunitas iman). Tentunya akan mempertimbangkan lambang pelayanan (pada tubuh) sebagai pertimbangan akan kerinduan dan urgensi pribadi, sebagai kesempatan untuk melayani, sebagai kerangka kerja untuk peribadahan.

Pertimbangan kerinduan pribadi dan kepentingannya. Banyak alasan untuk pertemuan Pantekosta dapat dipahami dalam pelayanan yang hadir dalam ritual ini. Bahkan, kaum Pentakosta telah dikritik oleh orang-orang Kristen lain karena terlalu fokus pada dimensi manusia dari pelayanan (yaitu, membangun tubuh) dengan akibatnya mengabaikan penyembahan dan fokus pada yang ilahi. Tetapi Pentakosta, dalam poin pembelaan mereka sendiri kepada Yesus yang alkitabiah, yang mereka tegaskan bahwa Yesus sangat tertarik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Gereja-gereja menyediakan banyak contoh tentang bagaimana Pentakosta secara konsisten mengejar peluang untuk melayani atas nama Allah bagi mereka yang merindukan, urgensi pribadi. Misalnya, pendeta senior dari masing-masing gereja ini mendorong umat mereka untuk waspada terhadap kebutuhan orang-orang baik di dalam maupun di luar gereja. Seorang pendeta, misalnya, sering mendesak jemaatnya untuk memperhatikan kebutuhan teman dan kolega di tempat kerja dan pasar. "Tawarkan berdoa untuk mereka," perintahnya. "Mereka mungkin berpikir kamu gila, tetapi kamu mungkin bisa membantu mereka. Biarkan Yesus melakukan keajaiban."

Pelayanan sebagai kesempatan untuk melayani. Pelayanan "di dalam dan ke tubuh" sering terjadi selama liturgi Pantekosta. Misalnya, pendeta akan meminta mereka yang memiliki kebutuhan untuk mengangkat tangan, atau maju ke altar,

untuk menunjukkan kebutuhan mereka sehingga mereka dapat didoakan. Ini tidak hanya memungkinkan mereka yang membutuhkan untuk merespons tetapi juga memberikan kesempatan bagi teman dan rekan seiman untuk melayani. Biasanya, mengikuti indikasi kebutuhan, ritualis di dekat mereka yang mengangkat tangan, atau pindah ke altar, akan bergerak dari dekat mereka untuk "melayani" dalam doa kepada mereka yang membutuhkan. "Para Full-timer" biasanya akan menjangkau dan menyentuh yang membutuhkan. Mereka akan mengambilnya dengan tangan atau meletakkan tangan di atas bahu. Mereka mungkin berbicara kepada mereka tentang kebutuhan mereka, dan kemudian akan "masuk ke dalam doa" atas nama permintaan doa. Seluruh jemaat akan mulai berdoa bersama, dalam "konser," "semua pelayan ibadah menyuarakan doa-doa mereka secara bersamaan.

Para pelayan ibadah yang telah pindah dari bangku mereka sekarang berkumpul di sekitar orang percaya yang membutuhkan. Di lingkaran mereka iman para pelayan ini mengangkat suara mereka dalam doa-doa khusus bagi mereka yang membutuhkan. Dalam pelayanan doa semacam ini, setiap jemaat dapat menjadi pendeta, yang melayani kebutuhan orang lain. Tetapi pelayanan Pantekosta tidak dapat dibatasi untuk kebutuhan tertentu seperti yang baru dijelaskan, Simbol pelayanan menyediakan lensa yang melaluinya untuk memahami ritus Pentakosta primer dan liturgi secara keseluruhan.

Pelayanan sebagai kerangka kerja untuk liturgi. Simbol pelayanan berfungsi sebagai alat pembimbingan untuk ritus-ritus utama pelayanan Pentakosta, khususnya ritus pesan pastoral dan ritus altar / respons. Tentu saja, pelayanan Firman, yaitu, pesan pastoral dilihat oleh Pentakosta sebagai "pelayanan" yang melayani kebutuhan mereka. Pentakosta berbicara tentang "diberi makan oleh Firman." Perhatian yang dekat dari para anggota, di masing-masing gereja untuk

pengajaran atau khotbah tampaknya menunjukkan pentingnya dan rasa relevansi dengan kehidupan pelayanan Firman kepada umat.

Tetapi pelayanan terlihat mungkin dalam bentuk yang paling menonjol di sekitar altar, sering kali sebagai klimaks dari ritual lainnya. Ritual penyembuhan adalah yang paling umum selama ini. Pentakosta berupaya untuk melayani "keseluruhan pribadi". Kondisi fisik ditangani, meskipun tidak secara eksklusif. Selama masa pelayanan di sekitar altar, mereka berdoa dengan rajin untuk setiap dimensi kebutuhan yang dirasakan. Setiap kebutuhan dapat didiskusikan, dibedakan dan ditangani dalam doa, konseling, dan tindakan. Sementara masing-masing gereja fokus merancang liturgi untuk melayani kebutuhan orang-orang di beberapa gereja (terutama tipe Vineyard), "waktu pelayanan" telah menjadi ciri khas mereka.⁴⁰

Spiritualitas Pantekosta mencirikan pelayanan sebagai memberi dan menerima pemahaman empati, sentuhan yang peduli, doa yang sepenuh hati dan tindakan yang sesuai, oleh orang-orang yang sangat peduli satu sama lain. Tetapi perhatian Pentakosta melampaui liturgi dari dalam komunitas iman ke luar di mana simbol pelayanan bergeser ke simbol misi.

f. Misi

Misi simbol asli berkonotasi dengan orientasi ke dunia atau masyarakat sebagai berbeda dari gereja. Ini adalah salah satu dari tiga hubungan teologis yang diekspresikan oleh liturgi Pentakosta - "hubungan dengan dunia." Di sini ingin menyoroti pentingnya simbol ini, "misi," sebagai ekspresi dimensi integral dari spiritualitas Pentakosta. Bagi kaum Pentakosta "misi" berarti: pelayanan di luar

⁴⁰Untuk contoh kongkritnya lihat Albrecht, *Rites in the Spirit*, pasal empat dan lima.

komunitas iman, yang dipanggil untuk mencapai tujuan Allah, pelayanan yang berbakat, dan distribusi sumber daya.

Pelayanan di luar komunitas iman. Meskipun ritual ini adalah salah satu jendela wawasan terbaik ke dalam spiritualitas Pentakosta, liturgi Pantekosta tidak mengandung keseluruhan spiritualitas. Dimodifikasi dan ditransformasikan dalam dan melalui ritual mereka, Pentakosta mendorong melewati batas-batas liturgi dan berusaha untuk bergerak melampaui komunitas-komunitas iman mereka. Dengan kata lain, mereka "diluncurkan" dari komunitas. Dalam komunitas iman, Pentakosta melatih dan memperlengkapi diri mereka sendiri untuk memenuhi misi mereka. Mereka "bereksperimen" dengan karunia dan pelayanan dengan pandangan ke arah misi. Mereka ingin secara efektif bertemu dan "melayani dunia." Tentu saja bahasa seperti itu tampak tinggi, tetapi lambang misi melingkupi kesadaran kaum Pentakosta.⁴¹

Dipanggil untuk mencapai tujuan Tuhan. Bahasa "menjangkau dunia" terdengar sangat idealistis, karena ia menggunakan pemahaman tentang panggilan Tuhan untuk terlibat dalam tujuan-tujuan Tuhan. Gereja Pentakosta tidak hanya sesuai bagi diri mereka sendiri, yaitu tugas Kristus kepada para muridnya untuk "pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil" (Markus 16:15), mereka percaya bahwa Allah "membangkitkan mereka" untuk periode sejarah ini. Mereka merasa

⁴¹Pentakosta berdiri dalam gerakan misionaris Protestan selama dua abad terakhir. Seperti Evangelikal Amerika lainnya, Pentakosta berusaha menjangkau dunia mereka dengan Injil. Faktanya, menurut peneliti misiologi terkenal dan konsultan Vatikan David B. Barrett, Pentakosta sebagai sebuah kelompok telah menghasilkan seperempat dari 4.000.000 "pekerja Kristen penuh waktu" dan misionaris. Dan gereja-gereja Pantekosta telah secara finansial mendukung upaya misionaris di seluruh dunia pada tingkat yang tidak proporsional dengan ukuran mereka. Lihat Barrett, "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal in the Holy Spirit," *International Bulletin of Missionary Research* 12 (July 1988): 119-124 dan Idem, *World Christian Encyclopedia* (New York: Oxford Press, 1982).

terpanggil untuk "generasi ini." Mereka memiliki misi: untuk menyebarkan Injil di masyarakat mereka dan di seluruh dunia. Sebagai hasil dari rasa misi mereka, spiritualitas Pentakosta berusaha untuk "melengkapi" menuju pencapaian tujuan misi mereka. Dan bagian dari proses memperlengkapi mereka percaya dilakukan oleh Roh Kudus. Karena menurut Pentakosta, Roh memimpin misi, karunia Roh untuk misi, dan Roh menerangi pemahaman mengenai misi, yaitu tujuan dan metodenya. Pentakosta menemukan diri mereka sendiri, dan spiritualitas mereka, dalam konteks tujuan Allah, kehendak Allah. Misi untuk Pentakosta tidak hanya memberikan alasan keberadaannya, itu membawa mereka melampaui diri mereka sendiri dan keprihatinan mereka sendiri untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

Karunia Melayani. Penekanan mereka pada peran Roh Kudus dalam penjangkauan membedakan pemahaman Pentakosta tentang misi. Roh adalah "Penginjil Besar" dalam kepercayaan Pantekosta; Roh Tuhan "aktif di dunia saat ini," tegas Pentakosta. Dan Roh "menarik pria dan wanita kepada Yesus." Maka tetaplah bagi orang percaya untuk "bekerja dengan Roh" dalam pelayanan yang berbakat. Pentakosta menganggap karunia Roh sebagai "alat" untuk melakukan "pekerjaan pelayanan di dunia." Bentuk pelayanan yang berbakat ini berusaha untuk mengambil bentuk pelayanan yang dinyatakan dalam liturgi dan di dalam komunitas iman dan memperluas mereka ke area yang lebih luas. Bagi sebagian besar jemaat, ini berarti menggunakan karunia rohani mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Tetapi bagi banyak orang, itu berarti melangkah ke dalam bentuk layanan di luar negeri.

⁴² Sebuah komentar khas yang menghubungkan karunia dan pelayanan berikut, "Saya mendorong Anda untuk melampaui baptisan [Roh], mendorong karunia masa lalu dan beralih ke aktualisasi pelayanan dalam nama Kristus, melayani di dunia

Pengalokasian sumber daya. Akhirnya, simbol misi berarti distribusi sumber daya. Menurut ahli statistik dan misiologi David Barrett, Pentakosta pada umumnya memberikan ramuan yang lebih tinggi dari sumber daya mereka untuk misi daripada kelompok Kristen lainnya.⁴³ Beberapa dari gereja-gereja, misalnya, berupaya memberi dua puluh lima persen dari pendapatan gereja untuk misi. Tetapi masing-masing gereja "menginvestasikan" banyak waktu, energi, dan sumber daya keuangan mereka dalam proyek-proyek misi. Distribusi sumber daya mereka ke dalam misi menyediakan cara memberi "tanpa pamrih." Keuangan misi tidak membayar gaji para pendeta, atau tagihan peralatan gereja, atau pengeluaran penting dan sah lainnya yang menguntungkan anggota jemaat. Dana misi hanya mencari manfaat bagi orang lain, mereka yang berada di luar komunitas agama. Dengan demikian, misi berarti distribusi sumber daya yang tidak egocentris. Pentakosta berupaya memanfaatkan sumber daya dan karunia mereka untuk menyampaikan kabar baik. Dalam pengertian ini, spiritualitas Pentakosta adalah spiritualitas evangelis.

Tujuan hidup Pentakosta adalah berada dalam hubungan yang semakin dalam dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang diwujudkan dengan menjalani hidup yang "berkuasa". Tujuan ini dinyatakan dalam tradisi Pantekosta melalui frasa-frasa singkatan yang meliputi: Dipimpin oleh Roh, diberdayakan oleh Roh, dipenuhi dengan Roh, Dibaptis dalam Roh, diberi kuasa oleh Roh, dan

- dalam nama-Nya." Di sini pemimpin Vineyard Ministry mendorong jemaatnya untuk mengaktualisasikan pelayanan. Karunia berfungsi untuk mengaktualisasikan misi Pantekosta. John Wimber, *Power Points: A Basic Primer for Christians* (Anaheim, CA: Vineyard Ministries International, 1985) dengan pita pelengkap 2 "Baptisan dalam Roh".

⁴³ Barrett, "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal," 119-20.

seterusnya.⁴⁴ Pendewasaan dalam iman untuk Pentakosta terkait erat dengan penggunaan kuasa yang ditanamkan oleh Roh Kudus dan ditentukan dalam ekspresi Pentakosta yang tercantum di atas.

D William Faupel, mengatakan bahwa Pantekostalisme telah menjadi gerakan yang paling cepat berkembang di dalam Kekristenan di abad kedua puluh justru karena Kristosentris dan sifat eskatologis dari pesan Pentakosta.⁴⁵ Demikian pula, Harvey Cox berpendapat bahwa harapan eskatologis, yang merupakan harapan utama, adalah salah satu ciri dominan Gerakan Pentakosta⁴⁶, sementara Peter F. Althouse mencatat bahwa: 'Meskipun eskatologi Pentakosta adalah dimodifikasi sepanjang abad kedua puluh, eskatologi tetap menjadi tema yang menonjol.'⁴⁷

Faupel telah mengkategorikan eskatologi Pantekosta ke dalam lima motif teologis.⁴⁸ *Pertama*, motif 'Injil Sepenuh' meliputi pembenaran, pengudusan, penyembuhan, kembalinya Kristus, dan Baptisan Roh sebagai tema doktrinal

⁴⁴Frank Macchia analyzes many of these descriptions of the Spirit-filled experience in his very helpful text, *Baptized in the Spirit*. Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006).

⁴⁵ D. William Faupel, *The Everlasting Gospel: The Significance of Eschatology in the Development of Pentecostal Thought* (Blandford Forum: Deo Publishing, 2009), 13–8. According to research published in December 2006, Pentecostals are the fastest-growing group of Christians in the UK. See: http://www.bbc.co.uk/religion/religions/christianity/subdivisions/pentecostal_1.shtml, accessed 08/04/2018.

⁴⁶Harvey Cox, *Fire From Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century* (Cambridge, MA: Da Capo Press, 2001), 82–3. Cox menyajikan ada dimensi yang berbeda dari spiritualitas Pentakosta: Keutamaan Khotbah, keutamaan Belas kasihan, dan keutamaan pengharapan.

⁴⁷ Peter F. Althouse, *Spirit of the Last Days: Pentecostal Eschatology in Conversation with Jurgen Moltmann* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2003), 1

⁴⁸ Faupel, *The Everlasting Gospel*, 27–43.

Pentakosta. *Kedua*, 'Hujan Akhir', yang didasarkan pada Ul. 11:10–15 dan Yoel 2:23, melihat gerakan Pentakosta dalam cahaya pemahaman dispensasional tentang sejarah. *Ketiga*, dalam motif 'Iman Kerasulan', Pentakosta awal menganggap diri mereka sebagai restorasionis yang akan memulihkan doktrin, kuasa, otoritas, dan praktik gereja apostolik. *Keempat*, motif 'Pentakosta' berasal dari pengalaman dan kehidupan spiritualitas Pentakosta. Menurut motifnya, Pentakosta percaya bahwa era baru kuasa dan kemuliaan Tuhan telah tiba. Akhirnya, Motif 'Injil Kekal' mengacu pada kedatangan Kristus yang segera dan pra-milenium, yang membawa semangat untuk misi. Meskipun model ini masing-masing memiliki keunikan dan kekhususan fitur, mereka juga sebagian terkait satu sama lain, dan terintegrasi secara luas di dalam fokus eskatologis pada kedatangan Kristus yang sudah dekat.

Alexander⁴⁹ mencatat bahwa penyembuhan ilahi selalu mungkin dan jarang diperdebatkan oleh Pentakosta. Kesembuhan dan pelayanan kesembuhan telah dikaitkan dengan Pentakosta dan Pentakostalisme sejak awal⁵⁰. Hal yang umum untuk semua Pentakostalisme adalah kepercayaan pada kesembuhan ilahi. Anderson mengatakan kepercayaan pada kesembuhan ilahi adalah salah satu alasan pesatnya pertumbuhan Pentakostalisme di negara berkembang.⁵¹ Sejak awal, Pentakosta percaya pada kesembuhan ilahi sebagai ekspresi yang sah dari

⁴⁹Alexander, K.E. 2000. 'A Critical Review Of Healing Through The Centuries: Models For Understanding By Ronald A.N. Kydd,' *Journal of Pentecostal Theology*, 16, 117-127.

⁵⁰ Theron, J.P.J. 1999. 'Towards A Practical Theological Theory. For The Healing Ministry In Pentecostal Churches,' *Journal of Pentecostal Theology*, 14, 49-64.

⁵¹A.H. Anderson. 'Pentecostal Approaches to Faith and Healing'. *International Review of Mission*. 2002. 91(363), 523 - 534.

pelayanan gereja⁵². Williams mengatakan kesembuhan sering menjadi penanda signifikan spiritualitas Pentakosta⁵³ dan prinsip utama dari iman dan praktik Pentakosta. Karakter lisan yang kuat, sikap anti-intelektual awal, dan penekanan pada pengalaman

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa (awal) Pentakostalisme adalah anti-intelektual, anti-akademik, lisan, anti-kredo, berorientasi naratif — dan didorong oleh intuisi, pengalaman dan emosi. Pentakosta awal mengungkapkan teologi mereka melalui "kesaksian, lagu, trans, khotbah yang diilhami, dan tarian"⁵⁴ (Archer, 2011:7), dengan keunggulan diberikan pada sarana komunikasi lisan dan bentuk naratif.

Cara melakukan teologi, kaum Pentakosta kontemporer (terutama yang miskin—akar rumput), tidak sesuai dengan standar akademik modern (yang konseptual, rasionalistik, sistematis, skolastik dalam bentuk, dan tidak peduli dengan refleksi kritis, kontekstualisasi, dan prosedur metodologis).⁵⁵ Pentakosta akar rumput sebagian besar adalah pembelajar lisan/aural—yang melakukan teologi terutama dalam bentuk naratif (mereka sering menguasai cerita).

Menurut Nel⁵⁶, Pentakostalisme kontemporer di Afrika Selatan dan di seluruh dunia, bukanlah anti-intelektual atau intelektual; tetapi sebaliknya, ada ko-

⁵²K. Warrington. *The path to wholeness. Beliefs and practices relating to healing in Pentecostalism*. 2003. *Evangel*, 21(2), 45-49.

⁵³J.W. Williams. *Spirit Cure: History of Pentecostal Healing*. (2013: Oxford University Press. New York), hl.25.

⁵⁴ K.J. Archer. *The gospel revisited. Towards a Pentecostal theology of worship and witness*. (2011: Pickwick Publications. Eugene, Oregon), hl. 7.

⁵⁵Ibid; hl.10.

⁵⁶Marius Nel. 'Pentecostal talk about God: Attempting to speak from experience', (2017: *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. 73(3), a4479.

eksistensi dari kedua elemen. Dengan 'anti-intelektual' berarti: “Anti-intelektualismenya tidak memungkinkan Pentakosta distereotipkan sebagai menolak usaha akademik dan dimensi intelektual kehidupan; itu memungkinkan Pentakosta menjadi skeptis dan gelisah dengan cara pengetahuan yang murni kognitif, rasional, dan ilmiah”. Dalam hal itu, “'pengetahuan' Pantekosta terdiri dari pengetahuan dinamis, pengalaman, dan hubungan”. “Penekanannya pada kasih sayang, imajinasi, dan batasan bicara mendefinisikan anti-intelektualisme Pentakostalisme tetapi juga kebangkitan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari keilmuan Pantekosta selama bagian kedua abad ke-20”.

Ciri khas Pentakostalisme adalah berjalan dalam kuasa Roh Kudus. Perlu mempertimbangkan arti *berjalan* dalam kuasa Roh Kudus, pertama berjalan kemudian kekuasaan. Kemudian perlu mempertimbangkan Sumber dan hasilnya. Ada enam ekspresi Pantekosta yang paling mudah untuk mendefinisikan suatu pemahaman Pentakosta tentang apa tujuan Roh Kudus bagi orang percaya dalam kaitannya dengan "berjalan dalam kuasa Roh Kudus ". Banyak orang di luar Pentakostalisme melihat perbedaan gaya ibadah dan teologi, namun mempertanyakan validitasnya. K. McDonnell menyarankan, "Salah satu masalah berkelanjutan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam pembaruan karismatik-Pentakosta adalah menjelaskan spiritualitas mereka kepada mereka yang tidak begitu terlibat. " ⁵⁷ Kenneth Archer memberikan gambaran yang baik tentang aliran-aliran yang datang bersama-sama dalam perkembangan dari Pentakostalisme:

Orang-orang (terutama golongan orang-orang Kristen
“:Holliner/Kekudusan) tertarik pada Pentakostalisme karena pesannya yang

⁵⁷K. McDonnell, "The Distinguishing Characteristics of the Charismatic-Pentecostal Spirituality" *One In Christ* 10.2 (1974): 117.

tampaknya alkitabiah dan tanda-tanda supernatural. Pentakostalisme bukan sekadar reinterpretasi terhadap " agama lama". Kebaktian perayaan Pantekosta, dengan bahasa lidah, kepenuhan, pelepasan, tarian dan penyembuhan, mengubah aktivitas komitmen ke gerakan baru, daripada sekadar mencoba melestarikan cara lama. ... Jadi Pentakostalisme lahir karena keselarasan dari pesan Pantekosta Lima pilar yang divalidasi oleh tanda-tanda supernatural di antara masyarakat dan secara langsung bertentangan dengan pandangan dunia modernitas yang dominan. Benturan antara Kitab Suci, tanda-tanda (Roh) dan pandangan dunia masyarakatlah yang menyebabkan penyebaran gerakan yang dimotivasi oleh hasrat yang menggebu-gebu sebab suatu pengalaman mandiri akan pertemuan dengan Tuhan Yesus.⁵⁸

Archer mengidentifikasi " perayaan ibadah penyembahan" yang unik , penggunaan karunia rohani, dan tanda-tanda supernatural sebagai dasar dari Pentakostalisme, namun kesulitan tetap ada. Banyak otoritas lain di Pentakostalisme mencantumkan ekspresi lain yang mereka rasa juga mendefinisikan Pentakostalisme.

Misalnya, Steven Jack Land menyatakan, " Komunitas Roh dan Firman berfungsi sebagai penyembahan, kesaksian, pembentukan, perenungan keseluruhan; tetapi inti semuanya adalah komunitas liturgi/peribadahan.⁵⁹ Pentakostalisme memiliki pendekatan yang unik dalam menyembah, bersaksi, pendewasaan, dan perenungan. Menyembah mendefinisikan sifat pengalamannya. Bersaksi mendefinisikan pendekatannya terhadap misi. Mendewasakan adalah apa

⁵⁸Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland, TN: CPT, 2009), 37.

⁵⁹ Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 23.

yang dilakukan Roh Kudus baik secara internal maupun eksternal Perenungan adalah kemampuan untuk membedakan apa yang dilakukan Roh Kudus dan bagaimana Dia bermitra dalam tugas itu.

4. Pentakostalisme dlm Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang bersifat rohani dan tidak boleh diabaikan di dalam pelayanan penggembalaan. Ketika Tuhan Yesus melayani di bumi ini, Ia telah memberikan contoh pelayanan nyata seperti yang tertulis di dalam keempat Injil. Sebagai contohnya adalah di dalam Matius 9:35-38.

Ayat-ayat tersebut mengajarkan beberapa hal penting, seperti :

Pertama, Sikap Tuhan Yesus terhadap pelayanan (ay. 35). Tuhan Yesus melayani berkeliling ke semua kota dan desa. Berkeliling merupakan sikap pro-aktif dan merupakan inisiatif dari diri sendiri. Pelayanan itu tidak harus menunggu jadwal atau diperintah. Jadwal pelayanan hanya untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan. Jika perlu menciptakan pelayanan sendiri. Ke semua kota dan desa menunjukkan bahwa Yesus tidak memilih ladang pelayanan. Semua tempat didatangi Yesus. Sebab fokus pelayanan Yesus adalah keselamatan jiwa-jiwa.

Sikap Yesus berikutnya adalah terhadap orang lain (ay. 35). Yesus juga mengajar dalam rumah-rumah ibadat. Mengajar berarti memberikan pengertian kebenaran Firman Allah dengan tujuan kedewasaan rohani. Ingat di akhir zaman ini telah banyak muncul ajaran-ajaran yang menyimpang dari Firman (Efesus 4:13-14).

Yesus juga memberitakan Injil yang berarti memperkenalkan Isi Injil, yaitu bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat Dunia. Sebab ada sebagian orang yang telah memutarbalikkan Isi Injil, sehingga mereka

memberitakan 'Yesus' yang lain, 'roh' yang lain dan 'Injil' yang lain (2 Korintus 11:4).

Pelayanan Yesus yang lain adalah melenyapkan penyakit dan kelemahan. Ini merupakan pelayanan lahiriah. Di samping melayani perkara rohani, maka gereja juga harus memperhatikan kebutuhan lahiriah jemaat.

Hati Tuhan Yesus juga penuh dengan belas kasihan yang dinyatakan ketika manusia itu lelah, terlantar seperti domba tanpa gembala. Tandanya adalah mereka sedang mengalami kesulitan besar yang bertubi-tubi dan tidak tahu apa yang harus dikerjakannya serta tidak tahu meminta pertolongan kepada siapa. Itulah keadaan sekarang ini dalam gereja. Orang-orang seperti ini perlu mendapatkan pelayanan pastoral. Dan terhadap tuaian (jiwa-jiwa) dalam ayat 37, Tuhan Yesus pernah berkata bahwa tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Para Gembala harus meminta pekerja-pekerja kepada Tuhan. Gembala Sidang harus sadar bahwa ada sikap mendesak di dalam pelayanan. pekerjaan Tuhan, khususnya dalam pelayanan pastoral.

Kedua, Dasar pelayanan Tuhan Yesus (ay. 36). Alkitab berkata “... *tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan...*”. Jadi kasih Kristuslah yang harus menguasai hamba-hamba Tuhan di dalam pelayanan (II Korintus 5:14-15). Sama seperti Allah Bapa mengutus Yesus karena mengasihi isi dunia ini (Yohanes 3:16), demikian juga orang percaya melayani dan hidup bagi Allah karena kasih. Bukan melayani karena “terpaksa” atau “jadwal” (untuk keteraturan saja). Contoh: Orang Farisi dan Ahli Taurat melayani Allah secara legalitas (diumpamakan seperti pohon ara yang banyak daunnya atau berlimpah-limpah di dalam daun keagamaan, tetapi tidak berbuah atau mandul dalam buah kebenaran - Markus 11:12-14.

Ketiga, Motivasi pelayanan Tuhan Yesus (bd. Yohanes 4:34). Motivasi pelayanan Yesus adalah melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaanNya. Ketaatan melakukan Firman Allah iu dibuktikan dalam hal: hidup berdasarkan ketaatan Firman Allah (Yosua 1:8-9); di dalam pelayanan : seperti hamba-hamba yang mengasihi tuannya (Lukas 17:10) dan pengajarannya berdasarkan Alkitab. Ketaatan harus dilakukan meskipun beresiko menderita, seperti Yesus Kristus yang sudah menderita ketika masih berada di taman Getsemani (Markus 14:35-36, bd.Ibrani 12:4).

Pada masa kini pelayanan yang memperhatikan jiwa-jiwa seperti itu sudah mulai pudar. Orang berlomba-lomba membangun gedung gereja yang megah dengan sarana dan prasarana yang mahal. Hal ini tidak salah, tetapi ada yang lebih penting di balik semua itu, yaitu pembangunan manusia rohaniah.

Pada umumnya, gereja konvensional memahami pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang dilakukan melalui konseling pribadi, entah itu dilakukan melalui tatap muka langsung atau melalui teknologi internet.⁶⁰ Selain itu, hal ini juga dipahami sebagai aktivitas mengunjungi jemaat (visitasi) dan mengajar di ruang kelas persiapan baptisan. Konsekuensinya, diperlukan banyak sumber daya untuk melakukan dan meningkatkan pelayanan pastoral melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Padahal, jika ditelusuri ke belakang ke zaman bapa-bapa gereja, maka kita akan menemukan fakta bahwa ibadah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan pastoral.⁶¹

⁶⁰William H. Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1990), 31. Khusus “teknologi internet,” para penulis melihat bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah merambat sampai kepada pelayanan pastoral sekarang ini dan tanpa harus tatap muka.

⁶¹Bdk. Thomas C. Oden, *Classical Pastoral Care*, vol. 2, *Ministry through Word and Sacraments* (Grand Rapids: Baker, 2000).

Kealpaan pelayanan pastoral di dalam ibadah disebabkan oleh pola pikir masyarakat modern. Di dalam pola pikir tersebut, muncul pengasingan di dalam struktur sosial masyarakat sehingga dalam suatu organisasi terdapat banyak departemen. Pelayanan menjadi sangat terspesialisasi. Tak mengherankan jika masyarakat modern lebih menghargai spesialisasi ini, termasuk memisahkan pelayanan pastoral dari ibadah. Namun, dengan tegas Oden mengatakan bahwa pendekatan modern semacam ini sangat arogan karena melupakan sejarah dan sangat individualis. Kecenderungan modern ini telah merembes masuk ke dalam gereja, sehingga pelayanan pastoral juga hanya terbatas pada aktivitas konseling pribadi, visitasi, dan katekisasi. Dalam pengamatan selama kurang lebih 50 tahun terakhir, Pembroke melihat berbagai karya literatur pastoral yang sangat bagus, namun semuanya lebih berfokus pada konseling pastoral berbasis individu dan unit keluarga, dan sedikit yang menulis pelayanan pastoral dalam ibadah.⁶²

Pelayanan pastoral memang telah sangat diperkaya oleh kontribusi-kontribusi dalam teori dan praktik yang berbasis individu dan keluarga. Namun, konsekuensinya adalah makin berkurangnya perhatian pada dimensi lain, misalnya dimensi ibadah untuk memberikan pelayanan pastoral. Padahal ibadah merupakan aktivitas inti (core) dan puncak dari seluruh keberadaan orang-orang Kristen. Mereka dipanggil untuk beribadah. Karl Barth, seperti yang dikutip oleh Marthin, mengatakan, “Christian worship is the most momentous, the most urgent, the most glorious action that can take place in human life”.⁶³ Lebih jauh, ibadah sendiri memiliki nuansa eskatologis, yakni

⁶²Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (London: T&T Clark, 2010), 1.

⁶³Ralph P. Marthin, *The Worship of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 1.

semua orang percaya akan beribadah kepada Allah di langit dan bumi yang baru.⁶

Artinya, ibadah tidak pernah akan berakhir di dalam kehidupan seorang Kristen.

Allah adalah baik seorang gembala maupun konselor yang sejati. Ini digambarkan dalam nubuat Yesaya bahwa akan datang seseorang yang akan memulihkan bangsa-bangsa yang remuk hatinya (Yes. 53), yaitu Yesus Kristus. Karena itu, kekristenan percaya bahwa perjumpaan dengan Kristus Sang Konselor Agung akan membawa pemulihan kepada setiap orang yang sedang remuk hati. Hal ini yang akan menjadi perhatian penulis, bahwa tidak ada pemulihan yang sejati selain perjumpaan atau mengalami Yesus Kristus di dalam hidupnya. Hal ini perlu disadari oleh setiap orang percaya, khususnya pendeta, hamba Tuhan, aktivis gereja, dan konselor Kristen. Jadi, Allah bertindak seperti seorang konselor baik di dalam nyanyian, perkataan dari liturgos atau pemimpin pujian, khotbah, dan doa.

Ibadah, secara khusus ibadah hari Minggu, sebenarnya memiliki fungsi pastoral. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menelusuri ketujuh fungsi pastoral dengan menggunakan proposal pelayanan pastoral dari Jaekle dan Clebsch, yaitu *healing, sustaining, guiding*, dan *reconciliation*, serta dikombinasikan dengan proposal pelayanan pastoral dari Pembroke yang juga memiliki fungsi *reconciliation*, dengan tambah fungsi *lament, hope*, dan *communion*. Artinya bahwa memang ada ruang bagi pelayanan pastoral di dalam ibadah hari Minggu. Dengan demikian, rohaniwan dan aktivis gereja dapat mempersiapkan ibadah hari Minggu dengan baik, sehingga dapat membawa setiap orang berjumpa dengan Sang Konselor Agung. Sekaligus, para konselor juga dapat memasukkan ibadah hari Minggu sebagai metode bagi konselor untuk melakukan konseling.

Kesadaran bahwa fungsi utama ibadah adalah menyembah Allah (teosentris), penulis juga ingin memfokuskan pada aspek lain, yaitu aspek manusia yang beribadah

(antroposentris). Karena itu, fokus tulisan ini adalah ibadah pada hari Minggu, yang merupakan hari Sabat Tuhan. Struktur ibadah yang berfungsi sebagai pelayanan pastoral tidak akan dijelaskan secara rinci. Hanya akan ditunjukkan beberapa contoh sesuai dengan fungsi pastoral memulihkan/menyembuhkan (healing), penopang/pendukung (sustaining), membimbing (guiding), rekonsiliasi (reconciliation), ratapan (lament), harapan (hope), dan persekutuan (communion).

Menilik tradisi Pantekosta, jika seseorang merasa terpanggil untuk menjadi gembala gereja, maka Orang itu akan melakukannya dengan melihat bahwa langkah ini sebagai ketaatannya pada panggilan Tuhan dalam hidupnya. Stephen Sprinkle melihat penahbisan Gembala sebagai tanda inisiatif Tuhan, tindakan liturgis dan "tanda perjanjian dalam arti bahwa karunia-karunia Roh Kudus bagi yang ditahbiskan dan bagi Gereja saling diakui dan diterima dalam ikatan cinta".⁶⁴

Pentakostalisme dalam verifikasi panggilan ini sering dicari melalui perkataan kenabian daripada melalui sistem prosedural di mana validasi dicari dari struktur yang diformalkan. Hal ini terkait dengan sifat pragmatis Pentakostalisme, yang berfokus pada pentingnya menyelesaikan sesuatu. Fokusnya adalah pada yang segera dengan sedikit waktu untuk refleksi, teori intelektual, atau analisis terperinci.⁶⁵ Kecenderungan pemimpin pentakosta untuk bertindak telah menjadi sumber kesuksesan sebagai seorang pemimpin tetapi juga diakui sebagai suatu keterbatasan.

Secara fungsional peran pendeta dapat dilihat sebagai hubungan, motivasi, dan aspek arah kepemimpinan. Oleh karena itu, pemimpin gereja diharapkan untuk

⁶⁴Stephen Sprinkle. *Ordination: Celebrating the Gift of Ministry*. Dikutip dalam Gabriella Van Breda, *A Pentecostal Expression of Holistic Reflection in The Improvement of Pastoral Leadership Practices*, Dissertation (Digital Commons @ George Fox University), hl.11.

⁶⁵Edmund Rybarczyk, *Beyond Salvation: Eastern Orthodoxy and Classical Pentecostalism on Becoming More Like Christ* (Milton Keynes, UK: Paternoster, 2004), 205-206.

berkemampuan sosial, visioner inspirasional, dan pembimbing spiritualitas. Peran pendeta juga salah satu pengajaran berkhotbah, membimbing, dan memimpin umat Tuhan. Pekerjaan pelayanan Gereja sering kali mencakup pekerjaan misionaris di mana pendeta kadang-kadang terlibat dalam pekerjaan kepemimpinan pastoral di luar gereja lokal. Terkadang pekerjaan misi ini adalah dilakukan di luar area pelayanan lokal dan dilakukan dalam kemitraan dengan kepemimpinan yg empunya organisasi nirlaba berbasis agama.

Selain peran melengkapi yang disebutkan dalam kaitannya dengan pengajaran, pekerjaan pemimpin pastoral termasuk pelayanan pastoral. Perawatan ini mencakup berbagai tugas dari konseling, mengunjungi orang sakit, memimpin penyerahan bayi, pembaptisan orang dewasa, pernikahan, dan pemakaman. Sebagai hasil dari sifat pribadi dari pelayanan semacam ini, pendeta menempa hubungan yang mendalam dengan orang-orang dari jemaatnya. Pada gilirannya hubungan ini adalah berkembang dan tumbuh dari waktu ke waktu sehingga pemimpin pastoral menjadi bagian dari pengalaman hidup setiap keluarga. Hubungan pendeta dengan jemaat tidak statis tetapi sangat dinamis dan sangat pribadi. Ada harapan dari jemaat yang akan dipimpin oleh pendeta dengan integritas dan dedikasi.

Berlainan halnya dengan profesi lain, peran kepemimpinan pendeta adalah peran yang terintegrasi penuh dan mencakup banyak aspek kehidupan jemaat. Peran ini menuntut kebijaksanaan, wawasan, ketangguhan, dan ketangguhan spiritualitas. Semua tanggung jawab pendeta berjumlah beragam situasi kepemimpinan yang berpotensi kompleks. Ada juga ketegangan antara kebutuhan pendeta untuk menjadi spiritual tetapi tidak terlalu spiritual, manusia tetapi tidak terlalu manusiawi. Di gereja-gereja yang lebih kecil, pendeta juga diharapkan untuk mengatur dan mengurus masalah keuangan. Mengingat berbagai tugas-tugas yang terkait dengan jabatan

pendeta, tidak mengherankan jika beberapa penelitian menunjukkan tingkat kelelahan yang tinggi di kalangan pendeta.⁶⁶

Hubungan para pemimpin pastoral dengan jemaat dan komunitasnya adalah spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, para pemimpin pastoral harus memberikan perhatian khusus memperhatikan praktik kepemimpinan mereka. William Willimon menjelaskan apa artinya menjadi pemimpin spiritual.

Para rohaniwan bukanlah kaum elite yang berada di atas kaum awam. Inti dari imamat terutama bersifat relasional (siapa yang dilayaninya) dan fungsional (apa yang dilakukannya) lebih dari ontologis (apa adanya). Pendeta muncul karena kebutuhan gereja akan seorang pemimpin. Perbedaan antara seorang pendeta yang mengunjungi, berkhotbah dan membaptis, dengan orang awam terampil lainnya yang melakukan fungsi yang sama ini ada pada wewenang seorang pejabat pendeta. Pendeta berfungsi atas otorisasi seluruh gereja. tindakan pendeta dibaca oleh seluruh gereja dengan cara bukan perseorangan.⁶⁷

Ringkasan di atas memberikan gambaran sekilas tentang tekanan unik dan tanggung jawab yang terkait dengan profesi pastoral yang dihadapi. Peran pastoral sangat penting, karena dapat berdampak positif atau negatif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Rasul Petrus menasihati para Pendeta untuk “menjadi gembala kawanan domba Allah yang ada di bawah asuhanmu, mengawasi mereka—bukan karena harus, tetapi karena bersedia, seperti yang Tuhan inginkan menjadi; tidak

⁶⁶ William Willimon, *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (Nashville: Abington Press, 2002); William Grosch and David Olsen, “Clergy Burnout: An Integrative Approach,” *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 5 (June 2000): 619-32; Benjamin Doolittle, “Burnout and Coping Among Parish Based Clergy,” *Mental Health, Religion and Culture* 10, no.1 (January 2007): 31-38.

⁶⁷ Willimon, *Pastor*, 18.

mengejar keuntungan yang tidak jujur, tetapi bersemangat untuk melayani” (1 Petrus 5:2 NIV).

Pentakostalisme awal tidak terlalu memperhatikan pelayanan pastoral. Thomas K. Matthew menjelaskan, ada lebih banyak perhatian untuk 'keselamatan jiwa' daripada 'pemeliharaan jiwa'. Pelayanan pastoral Pentakosta juga lebih bersifat penginjilan daripada pastoral.⁶⁸ Implikasinya adalah bahwa penekanannya lebih pada keselamatan, daripada pemeliharaan jiwa. Hasilnya adalah 'pengabaian terhadap pemeliharaan jiwa-jiwa' dan 'pengasuhan pastoral relasional yang komprehensif'. Namun mereka memiliki minat dalam penyembuhan ilahi dan menekankan pelayanan kesembuhan, yang merupakan komponen penting dari paradigma Injil Sepenuh, meskipun metode yang digunakan seringkali lebih bersifat penginjilan daripada pastoral.⁶⁹

Meskipun gerakan Pentakosta modern pada hari-hari awalnya tidak menekankan pelayanan pastoral, hal ini tidak lagi terjadi. Mereka telah menaruh minat yang besar dalam pendidikan pastoral dan perawatan pastoral sejak saat itu. Namun, dalam hal ini, Matthew mencatat, “Karena sejarah ini, mengidentifikasi model klinis dari pelayanan pastoral tetap tidak penting bagi sejumlah besar Pentakosta dan karismatik bahkan hari ini; masih belum ada teologi Pentakosta definitif tentang pelayanan pastoral”. Bagi mereka yang mencari pendidikan pastoral klinis, katanya, mereka sering melaporkan pelatihan itu sebagai pengalaman di padang gurun. Ini karena mereka tidak memiliki dasar alkitabiah atau teologis untuk pengalaman mereka.

⁶⁸Thomas K .Mathew, 2002. *Ministry between miracles. Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit*. (Xulon Press, Fairfax, VA, 2002), 121.

⁶⁹Thomas K .Mathew, 2004. *Spirit-led Ministry in the 21st Century. Empowered preaching, teaching, healing and leading*. (Xulon Press. USA., 2004), 62.

Archer dan Land, menyatakan ada enam ekspresi untuk mendefinisikan Pentakostalisme dalam praktik pastoral. Kelemahan dalam mendefinisikan Pentakostalisme bagi banyak orang percaya adalah bahwa dalam *mendefinisikan*, seseorang sebenarnya *membatasi* pekerjaan Roh Kudus pada daftar apa yang dapat atau tidak dapat Dia lakukan. Tipikal orang percaya Pentakosta terbatas dalam kedewasaan karena kurangnya pemahaman tentang apa yang ingin dilakukan Roh Kudus di dalamnya. Oleh karena itu, cara terbaik untuk membedakan keinginan Roh Kudus adalah dengan melihat pola-pola historis yang telah digunakan Allah. Ungkapan-ungkapan berikut, oleh karena itu, memberikan pola-pola esensial yang menggambarkan pengalaman normatif Pentakostalisme: *kehidupan perjumpaan, kehidupan yang dipimpin oleh roh, kehidupan dalam peperangan, kehidupan kekudusan, kehidupan yang dikaruniai roh, dan kehidupan dalam misi*. . Kemudian, sambil memeriksa tahap-tahap pembentukan, pola-pola ini, atau ekspresi universal Pentakostalisme yang sama, akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana setiap tahap dialami dalam suatu konteks Pentakosta.

a. Kehidupan Perjumpaan

Kehidupan perjumpaan memperkenalkan orang percaya pada aktivitas indrawi dan manifestasi Tuhan. Ungkapan inilah yang secara kuat melibatkan indra orang percaya . Hidup adalah rangkaian pengalaman. Pengalaman ini bisa khas atau unik. Setiap pengalaman dibangun di atas kerangka kerja yang membuat menjadi diri sendiri. James Bryan Smith mengatakannya seperti ini:

Narasi adalah ' fungsi utama ' ...dari pikiran manusia.' Kami mengubah segalanya menjadi kisah untuk memahami kehidupan. Kami 'bermimpi dalam

narasi, melamun dalam narasi, mengingat, mengantisipasi, berharap, putus asa, percaya, ragu, merencanakan, merevisi, mengkritik, membangun, bergosip, belajar, membenci dan mencintai dengan narasi.' Sebenarnya tidak bisa menghindari narasi karena manusia adalah makhluk berkisah. Kisah membantu menavigasi dunia, untuk memahami benar dan salah, dan memberikan makna.⁷⁰

Kisah-kisah ini menggambarkan perjumpaan kita dengan Tuhan.

Teologi setiap orang percaya didasarkan pada sebuah cerita atau pengalaman.⁷¹

Kisah ini bisa menjadi salah satu yang mereka alami sendiri atau yang mereka dengar dialami oleh orang percaya lain. Secara khusus, seorang Pentakosta merangkul sifat pengalaman Allah dalam hubungan dengan-Nya. Pengalaman-pengalaman ini, meskipun terkadang biasa, meninggalkan kesan yang luar biasa. Misalnya, seorang mukmin yang telah mengalami sentuhan kesembuhan dari Tuhan untuk dirinya sendiri atau keluarga atau teman dekatnya akan terpengaruh seumur hidup. Pengalaman ini menandai titik transisi di mana fondasi untuk pertumbuhan dan pemahaman masa depan dibangun. Seorang percaya yang telah mengalami baptisan Roh Kudus dengan bukti berbahasa roh akan melihat momen itu sebagai dasar bagi kehidupan Kristen. Keith Warrington menguraikan, "Pertemuan seperti itu tidak hanya dipandang sebagai pembuktian diri atau berorientasi pada diri sendiri; mereka dianggap berharga sebagai kekuatan

⁷⁰James Bryan, Smith, *The Good and Beautiful God: Falling in Love with the God Jesus Knows* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2009), 24-25.

⁷¹Dalam bukunya, *God The Spirit*, Michael Welker menyarankan "teologi realistik" ketika berbicara tentang pengalaman dengan Tuhan. "Teologi realistik adalah teologi yang berkaitan dengan berbagai pola struktural pengalaman dan yang memupuk kepekaan terhadap perbedaan dari berbagai pola tersebut. Justru dalam hubungan yang beragam dan kompleks dengan realitas Tuhan dan realitas makhluk seperti yang dimaksudkan oleh Tuhan itulah yang teologi realistik berusaha untuk melakukan tugasnya.

motivasi, yang mengarah pada transformasi pribadi sebagai hasil dari keterlibatan Roh dalam kehidupan mereka." ⁷²

Namun, banyak yang bertanya, "Apakah pertemuan ini suatu petunjuk atau penggambaran ?" Dengan kata lain, apakah perjumpaan-perjumpaan seperti itu adalah sesuatu yang Tuhan sedang lakukan secara terstruktur atau hanya hal biasa dalam kehidupan setiap orang percaya? Warrington melanjutkan, "Daripada memandang mengalami Tuhan sebagai cara yang lebih mudah, kurang otentik, dan pada akhirnya lemah untuk bertemu Tuhan (bila dikontraskan dengan apresiasi otak terhadap-Nya), harus disadari bahwa yang pertama kali merupakan cara Tuhan mengungkapkan diri-Nya adalah dalam Alkitab dan itu bisa memberi pengaruh terhadap perubahan yang kuat dalam kehidupan orang percaya."⁷³

Lebih jelas lagi, Kehidupan perjumpaan menunjuk kepada keamatan orang Pentakosta pada sifat pengalaman dalam hubungan seseorang dengan Kristus. Pertemuan-pertemuan ini mungkin sedikit, namun mendasar. Sementara orang-orang percaya Pantekosta mungkin hanya sesekali bertemu Kristus dengan cara supernatural, pengalaman-pengalaman ini terbukti sangat pribadi dan otentik. Itu adalah sentuhan kasih Tuhan yang terang-benderang, yang mengalahkan indra orang percaya . Orang-orang percaya akan mengacu pada "Saat-saat Tuhan" ini selama sisa hidup mereka.⁷⁴

b. Kehidupan yang Dipimpin Roh

⁷²Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London: T & T Clark, 2008), 21.

⁷³Ibid., 26.

⁷⁴ "God-Moments" adalah istilah yang pertama kali saya dengar dari Dr. Michael Rakes di kelas di Southeastern Universitas pada tahun 1995. Saya telah menggunakannya selama bertahun-tahun.

Kehidupan perjumpaan mengeksplorasi beberapa, namun momen-momen Tuhan mendasar yang membawa penanda definisi untuk kehidupan spiritualitas seseorang, Kehidupan yang Dipimpin Roh mengeksplorasi interaksi yang sering dan setiap hari dengan Roh Kudus yang mengarahkan kehidupan seseorang. Interaksi ini secara teratur tidak diperhatikan oleh orang percaya yang belum dewasa atau "bayi" . Namun, identifikasi mereka meluncurkan Pentakosta ke dalam kedewasaan. Tujuan dari Pentakosta adalah untuk hidup setiap hari dalam kuasa Roh Kudus agar dipimpin oleh Allah untuk sepenuhnya mengasihi Dia dan sesama.

Banyak orang percaya yang memanfaatkan peran seorang pembimbing rohani membantu mengidentifikasi interaksi dan karya Roh Kudus yang sedang berlangsung dalam hidup mereka. Eugene Peterson berbicara kepada peran direktur spiritualitas dalam mengidentifikasi aktivitas Roh Kudus dalam kehidupan seorang ketika dia menulis,

*"Arahan spiritualitas adalah membantu seseorang menganggap serius apa yang dianggap remeh oleh pikiran yang terfokus pada publisitas dan krisis, dan kemudian menerima ' bahan kehidupan yang acak dan campur aduk ' ini sebagai bahan mentah dari kekudusan yang tinggi. "*⁷⁵

Orang percaya yang dewasa tidak akan lagi melihat momen-momen dalam keseharian sebagai hal yang sembarangan dan diskursif, tetapi sebagai perintah ilahi dan diresapi oleh Roh Kudus. Orang percaya yang dewasa

⁷⁵Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 1994), 150.

menerima momen acak, tantangan hidup , atau percobaan sebagai undangan untuk bermitra dalam aktivitas Roh Kudus. Jika kita ingin mengenali undangan ini, perhatian kepada Tuhan dalam doa menjadi bagian penting dari pertemuan dan pengiringan.⁷⁶

c. Kehidupan Dalam Peperangan Rohani

Pentakosta memahami bahwa bertemu dengan Tuhan dalam situasi kehidupan praktis dan mengikuti bimbingan Roh Kudus juga berarti menghadapi pertempuran rohani yang sama yang dihadapi peperangan rohani Yesus. Jika menemukan definisi yang konsisten untuk Pentakostalisme terbukti sulit, menemukan konsistensi dalam kepercayaan dan praktik Pentakosta di bidang peperangan rohani hampir tidak mungkin.

Peperangan rohani, sebagai sebuah istilah, menggambarkan interaksi orang percaya dengan musuh. Banyak buku telah ditulis tentang hal ini dengan banyak posisi yang berlawanan tentang pengalaman peperangan rohani. Dapatkah kita menemukan persamaan yang dapat disetujui oleh sebagian besar Pentakosta? Scott Moreau menyaring pemahaman kerja yang paling dasar tentang peperangan rohani menjadi tiga

⁷⁶Doa adalah sebuah paradoks itu sendiri. Ketika saya berbicara tentang doa, saya mengacu pada "hadir bersama Tuhan" dan permintaan yang kita buat kepada Tuhan atas nama orang lain atau diri kita sendiri. Dalam bukunya *Invitation to Christian Spirituality: An Ecumenical Anthology*, John R. Tyson mengutip perkataan Karl Barth, "Fakta bahwa Tuhan menyerah pada permohonan manusia, bahwa ia mengubah niatnya dan mengikuti doa kita, bukanlah sebuah tanda. kelemahannya. Dalam keagungan-Nya sendiri dan dalam kemegahan kekuatan-Nya, ia telah menghendaki namun tetap menghendaki demikian. Ia ingin menjadi Allah yang telah menjadi daging di dalam Yesus Kristus. Di situlah letak kemuliaan-Nya, milik-Nya kemahakuasaan. Dia kemudian tidak merusak dirinya sendiri dengan menyerah pada doa kita; sebaliknya, dengan berbuat demikian ia menunjukkan kebesarannya" (1999, 387).

komponen kunci yang harus mendapatkan konsensus di sebagian besar Pentakostalisme:

Pertama, orang percaya harus melekat pada kebenaran, yaitu, membiarkan kebenaran Kitab Suci mengenai karakter dan tujuan Allah , kemenangan Kristus di kayu salib, penyediaan Roh, posisi baru kita di dalam Kristus, dan realitas Setan yang mengancam menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan. *Kedua*, disiplin peperangan rohani seperti doa, pengakuan dosa, pujian, penyembahan, dan dedikasi sumber daya memungkinkan anak Allah untuk 'melepaskan' kebiasaan lama yang penuh dosa dan 'mengenakan ' pakaian kesalehan yang baru. *Ketiga*, orang percaya harus menjalankan otoritasnya di dalam Kristus untuk 'mengikat' setan, yaitu membatasi, mengekang, bahkan menghentikan pekerjaannya dalam kehidupan orang lain

Ringkasnya, Moreau menyatakan bahwa orang percaya harus melekat kepada kebenaran, menerima disiplin yang mengarah pada kesalehan, dan menjalankan otoritas. Sejumlah besar masalah dan pertanyaan muncul ketika seseorang terlibat dalam teologi peperangan rohani. Cakrawala luas akan spiritualitas- yang baik versus jahat, Tuhan versus Setan, malaikat versus setan-tidak hanya sulit untuk dipahami, tetapi juga kontra-intuitif dengan pola pikir orang Barat . DA Carson, dalam ulasannya tentang buku Gregory Boyd , *God At War* , menyatakan, "Boyd menegaskan bahwa jika kita menemukan pandangan dunia [spiritualitas] ini aneh, kita setidaknya harus mengakui bahwa kita orang

Barat adalah yang aneh. Banyak orang mengadopsi ini pandangan dunia tanpa kesulitan."⁷⁷

Boyd membenarkan bahwa salah satu kelebihan Pentakosta adalah pandangan dunia yang mana adalah kesediaan umum untuk menerima kekuatan tak terlihat dan kemauan baik yang Ilahi maupun yang jahat. Upaya untuk menciptakan teologi biblikal untuk praktik inilah yang menghadirkan masalah terbesar. Keith Warrington menggarisbawahi kesulitannya: "Tidak mengherankan untuk menemukan bahwa kadang-kadang ada aliran dalam praksis dan pemikiran Pentakosta ketika mereka berusaha untuk menemukan kerangka alkitabiah yang cukup fleksibel untuk spiritualitas mereka, sebuah spiritualitas yang, menurut definisi, dinamis karena adalah pneumatik." Warrington selanjutnya mengutip teolog, Ray Anderson, yang mengatakan, "Orang-orang Pantekosta tidak gentar dengan pencarian penjelasan teologis untuk tindakan ilahi yang telah dialami tetapi tidak dipahami."⁷⁸ Baik dengan praktik yang disepakati atau landasan alkitabiah, Pentakosta memahami bahwa aspek penting dari kemuridan mereka kepada Yesus adalah untuk terlibat dengan Kristus dalam pertempuran-Nya melawan iblis.

d. Kehidupan Kekudusan

Cara penting bagi Pentakosta untuk memahami perjumpaan tuntunan Tuhan dalam peperangan rohani adalah berkaitan dengan

⁷⁷Donald A. Carson, "God, the Bible and Spiritual Warfare: A Review Article." *Journal Of The Evangelical Theological Society* 42, No. 2 (June 1, 1999): 252.

⁷⁸Warrington, 23.

pemahaman tentang keinginan Tuhan dalam memimpin mereka ke dalam kekudusan. Bagi Pentakostalisme, kekudusan sering dilihat sebagai ketaatan *lahiriah* untuk membuat pribadi *batiniah* seseorang menjadi utuh. Sayangnya, kekudusan tidak dapat bekerja dari luar ke dalam. Kekudusan muncul dari keinginan seseorang untuk menjadi lebih seperti Kristus dalam setiap aspek dengan pemahaman bahwa hanya Dia yang dapat menyempurnakan pekerjaan ini.

Richard Foster menyatakan bahwa bekerja sama dengan Tuhan untuk menyempurnakan pekerjaanNya adalah tujuan dari disiplin spiritualitas. "Tuhan telah memberi kita disiplin kehidupan spiritualitas sebagai sarana untuk menerima rahmat ini. Disiplin ini memungkinkan kita untuk menempatkan diri kita di hadapan Tuhan sehingga Dia dapat mengubah kita. ... Seorang petani tidak berdaya untuk menanam gandum; semua yang bisa dia lakukan adalah menyediakan kondisi yang tepat untuk pertumbuhan bulir. "⁷⁹ Orang beriman, juga, tidak berdaya dalam usahanya untuk kesucian. Namun, Ketika seseorang membuat ruang, Roh Kudus mengisinya.

Kekudusan hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam pemahaman yang benar tentang dosa. David Benner menjelaskan prinsip penting ini ketika dia menafsirkan St. Ignatius dengan menyatakan:

Ignatius dari Loyola menunjukkan bahwa dosa pada akhirnya adalah penolakan untuk percaya bahwa apa yang Tuhan inginkan adalah kebahagiaan dan pemenuhan saya. Ketika saya gagal untuk percaya ini, saya tergoda untuk berbuat dosa-untuk mengambil hidup saya ke tangan saya

⁷⁹Foster, 7

sendiri, dengan asumsi bahwa saya berada dalam posisi terbaik untuk menentukan apa yang akan membawa kebahagiaan saya. Ketika saya menjadi yakin bahwa Tuhan tidak menginginkan apa pun selain pemenuhan saya, penyerahan kepada kehendak-Nya semakin meningkat mungkin.⁸⁰ Richard Rohr mendukung pemikiran yang sama dengan mengatakan, "Sepertinya itulah yang terjadi pada banyak orang, dan itulah yang kami maksud dengan 'pendosa.' Kata itu tidak berarti orang-orang yang lebih rendah moralnya seperti orang-orang yang tidak tahu siapa mereka dan siapa mereka, orang-orang yang tidak memiliki hubungan dengan martabat dan kepentingan bawaan mereka."⁸¹

Ketika dosa menjadi daftar hal-hal yang tidak dapat kita lakukan, kekudusan menjadi daftar hal-hal yang harus kita lakukan. Namun, mengikuti daftar perintah tidak memiliki kemampuan untuk membawa keutuhan. Keutuhan adalah “kehidupan yang berkelimpahan” yang terdiri dari *shalom*, dan Kerajaan yang diinginkan Yesus. Ironisnya, di dalam pemahaman Tuhan tentang keutuhan duniawi adalah penerimaan bahwa kesempurnaan manusia adalah "sekarang dan belum". Richard Rohr mengklarifikasi pemahaman ini dalam bukunya, *Falling Forward* :

Jika ada yang namanya kesempurnaan manusia, tampaknya justru muncul dari cara kita menangani ketidaksempurnaan yang ada di mana-mana, terutama milik kita sendiri. Sungguh tempat yang cerdas bagi Tuhan untuk menyembunyikan kekudusan, sehingga hanya

⁸⁰David G. Benner, *Sacred Companions: The Gift of Spiritual Friendship & Direction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2002), Kindle Electronic Edition: Chapter 1, Location 323.

⁸¹Richard Rohr, *The Naked Now: Learning to See as the Mystics See* (New York: Crossroad Pub., 2009), 29.

orang yang rendah hati dan sungguh-sungguh yang akan menemukannya! Orang yang 'sempurna' akhirnya menjadi orang yang secara sadar dapat memaafkan dan memasukkan ketidaksempurnaan daripada orang yang berpikir bahwa dia benar-benar di atas dan di luar ketidaksempurnaan. Ini menjadi agak jelas setelah Anda mengatakannya dengan lantang. Tuntutan akan yang sempurna adalah musuh terbesar dari kebaikan. Kesempurnaan adalah konsep matematika atau ilahi, kebaikan adalah konsep manusia yang indah yang termasuk kita semua.⁸²

Seseorang dapat melihat bahwa kesempurnaan manusia seperti ini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dipupuk oleh Roh Kudus dalam kehidupan seseorang.

e. Kehidupan yang Dikaruniai Roh

Sebuah kehidupan yang bertemu Allah dengan cara pengalaman dan dipimpin oleh Roh Kudus juga harus diberdayakan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, Pentakosta sangat mendorong penggunaan karunia rohani. Pendeta dan penulis Indonesia, David Lim membahas karunia-karunia ini,

"Beberapa orang mendefinisikan hadiah sebagai kemampuan alami, sementara yang lain mendefinisikan hadiah sebagai benar-benar supranatural.... Jika karunia itu benar-benar supernatural, maka karunia itu tidak dapat salah. Tapi Firman Tuhan memberitahu kita untuk mengevaluasi

⁸²Richard Rohr, *Falling Upward: A Spirituality for the Two Halves of Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), xxii.

setiap karunia dalam terang pembangunan, nasihat, kenyamanan dan Alkitab itu sendiri. " ⁸³

Karunia adalah untuk membangun tubuh. Karunia rohani harus dicari (lih. 1 Kor 12:31); mereka harus dipahami (lih. 1 Kor 12:1), dan mereka harus digunakan untuk menguatkan, mendorong dan menghibur (lih. 1 Kor 14:3). Tetapi karunia-karunia rohani digunakan di dalam dan melalui manusia yang dapat salah dan berdosa dan oleh karena itu perlu dibedakan.

Melihat dari dekat 1 Korintus 12-14 memberikan kerangka bagi keinginan Yesus untuk menggunakan karunia-karunia rohani. "Ada tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan karunia Roh . Mereka adalah *karisma* (1 Kor.12:4), *diakoniai* (ay.5), dan *energemata* (ay. 6). Ini bukan kategori yang terpisah, melainkan setiap istilah menjelaskan yang lain."⁸⁴ tertulis:

“Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.”⁸⁵

Bert Dominy, mantan profesor Seminari Teologi Southwestern Baptist, membantu kita memahami tujuan karunia rohani dalam konteks tiga istilah Yunani ini:

⁸³David Lim, *Spiritual Gifts: A Fresh Look* (Springfield, MO: Gospel Pub. House, 1991), 43.

⁸⁴Bert Dominy, "Paul and Spiritual Gifts: Reflections on 1 Corinthians 12-14." *Southwestern Journal Of Theology* 26, no. 1 (September 1, 1983): 52.

⁸⁵1 Kor.12: 4-6

- i. “ *Charismata* berasal dari akar kata yang sama dengan kata Yunani untuk kasih karunia (*charis*). Istilah ini menunjuk 'apa yang dianugerahkan oleh kemurahan Tuhan, diberikan dengan bebas dan murah hati.' Kegiatan Roh yang penuh rahmat bertentangan dengan sikap superioritas apa pun. *Karismata* berbicara tentang bentuk karunia rohani. Tidak ada yang telah dilakukan individu untuk mendapatkan atau pantas menerima karunia ini. Namun, karena arahan Paulus untuk "menginginkan karunia yang lebih besar" , tampaknya orang percaya kadang-kadang memainkan peran dalam penganugerahan Tuhan .
- ii. “*Diakoniai* berarti 'pelayanan'. Sebagai 'pelayanan', karunia rohani melibatkan tanggung jawab untuk membangun orang lain. Karunia itu dirancang untuk pelayanan, bukan untuk balas jasa.” *Diakoniai* berbicara tentang tujuan karunia rohani. Karunia diberikan untuk mendorong, menguatkan dan menghibur tubuh. Namun, kadang-kadang, karunia juga diberikan untuk menasehati dan menegur tubuh. Peringatan dan teguran harus dianggap sebagai pelayanan juga.
- iii. *Energemata* berarti 'kerja' atau 'energi'. Pikiran adalah kekuatan Tuhan dalam tindakan atau 'cara di mana kekuatan ilahi diterapkan.' Dengan demikian, karisma yang diberikan untuk tujuan pelayanan dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai manifestasi kekuatan. ” *Energemata* berbicara tentang praktik karunia rohani. Ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana Yesus akan melayani tubuhNya.

f. Kehidupan yang Bermisi

Pentakosta melihat misi sebagai hasil alami dari kehidupan yang dipimpin dan diberdayakan oleh Roh Kudus dalam mencari kemenangan atas kejahatan dan pengembangan keserupaan/kekudusan pribadi dengan Kristus. Hidup dalam misi adalah hidup yang mengejar panggilan khusus dan unik yang telah Allah tempatkan atas seseorang. Dalam bukunya, *Mansions of the Heart*, Dr. R. Thomas Ashbrook berbicara tentang dua pemanggilan. " Urutan pertama " dari panggilan mengacu pada Panggilan Yesus bagi setiap orang ke dalam hubungan kasih pribadi dengan Allah Tritunggal. Itu " urutan kedua " panggilan mengacu pada undangan Yesus untuk "ikuti Aku". Kemampuan seseorang untuk mengikuti dan melayani Yesus bergantung pada kedalaman hubungan kita dengan-Nya.⁸⁶

Urutan pertama panggilan-untuk hubungan pribadi cinta dengan Tuhan-seperti yang didefinisikan oleh Ashbrook adalah yang utama, namun urutan kedua panggilan-untuk mengikuti-mengalir secara alami dari hubungan ini dengan Tuhan. Tanda kedewasaan kemudian adalah ketika seorang percaya telah pindah dari bekerja *untuk* Tuhan menjadi bekerja *dengan* Tuhan dalam persekutuan yang intim sebagai sahabat Tuhan. Untuk tujuan studi ini, kita melihat misi sebagai panggilan urutan kedua. Richard Waldrop, profesor di Church of God Theological Seminary, menyatakan:

⁸⁶This is a loose quote from: R. Thomas Ashbrook, *Mansions of the Heart: Exploring the Seven Stages of Spiritual Growth* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hl. 30.

Dengan misionaris kita memahami gagasan bahwa Tuhan adalah 'Dikirim sendiri,' 'Diperpanjang sendiri' dan 'Mengungkapkan diri' secara lahiriah melalui aktivitas penciptaan ilahi. Dalam kitab Kejadian, kita temukan salah satu prinsip besar keberadaan misionaris: keinginan kreatif dan kemampuan untuk membuka diri secara lahiriah dan mengambil langkah nyata untuk mendekat kepada orang lain dengan maksud memasuki hubungan yang mencari kesejahteraan dan keselamatan orang lain.⁸⁷

Suatu misi jangan disamakan dengan bermisi. Di banyak kalangan Pentakosta, kata misi, mengacu pada praktik penginjilan individu di luar konteks budaya spesifik mereka. Misi berkonotasi mengikuti implikasi langsung dari kata-kata Yesus, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat. 28:19). Misi kemudian, akan berada di bawah payung misi yang lebih besar. Lebih lanjut Waldrop menjelaskan, Gagasan alkitabiah tentang gambar Allah, atau *imago dei*, dalam diri manusia, juga memiliki implikasi misiologis yang jelas. Manusia, karena mereka membawa citra Tuhan dan karena mereka adalah ciptaan Tuhan, harus diperlakukan dengan bermartabat dan adil. Oleh karena itu, seluruh usaha misioner Gereja memiliki sebagai salah satu tujuan utamanya, pengakuan akan nilai kehidupan manusia dalam semua dimensinya. Karena Allah adalah Roh Kehidupan, Gereja harus jelas dalam proklamasi kenabiannya tentang martabat hidup dan dalam penolakan kenabiannya tentang kekerasan, perbudakan, rasisme, aborsi, kecanduan, kemiskinan dan perang, yang semuanya merupakan instrumen dosa, kematian dan kehancuran."⁸⁸

⁸⁷ Richard E. Waldrop, "Pentecostal Perspectives on Holistic Church Mission Today." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 10, no. 2 (July 1, 2007):179.

⁸⁸Ibid., 180.

Misi, seperti yang dipahami oleh Pentakostalisme, melibatkan membawa visi eskatologis tentang Allah ke dalam realitas dunia yang hancur saat ini. Misi mendirikan Kerajaan di bumi.⁸⁹ Maka tidak mengherankan untuk menemukan, seperti yang dinyatakan oleh Grant McClung, " Urgensi eskatologis adalah inti dari pemahaman semangat misionaris Pentakostalisme awal.⁹⁰

Enam ungkapan yang mendefinisikan Pentakostalisme akan menjadi pedoman dalam memahami kedewasaan. Saat melewati model formasi, ungkapan-ungkapan ini akan membantu menentukan apa yang sedang dilakukan Roh Kudus dan apa yang ingin Ia lakukan. Meskipun ungkapan-ungkapan ini tentu saja tidak cukup untuk sepenuhnya memahami atau menggambarkan pekerjaan mistik Roh Kudus, ungkapan-ungkapan ini akan terbukti membantu dalam mengeksplorasi bagaimana orang percaya dapat bermitra dengan apa yang ingin dilakukan Roh Kudus untuk mencapai pendalaman kedewasaan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁹¹ Tujuan dari kerangka berpikir adalah menjelaskan tentang pijakan teori

⁸⁹ In *The Everlasting Gospel*, William Faupel states, "The belief in the imminent premillennial return of Christ proved to be the primary motivation for evangelization and world mission." (1996, 21)

⁹⁰ Grant L. McClung Jr., "Theology and Strategy of Pentecostal Missions." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988): 2.

⁹¹ Sugiyono, *Metodologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

yang digunakan untuk mendekati permasalahan penelitian atau memberi landasan landasan jawaban teori terkait dengan permasalahan penelitian.⁹²

Spiritualitas merupakan sesuatu yang melekat dalam batin seseorang yang membawa kepada arah berpikir dan bertindak yang selaras. Pemahaman dalam ranah kognitif merupakan pintu gerbang bagi Tindakan praksis dalam ranah psikomotoris. Aspek psikomotoris dalam praksis oleh seorang pelayan Tuhan adalah pelayanan, dan bila berhubungan dengan gereja, seringkali disebut pelayanan pastoral. Tentu saja aspek spiritualitas yang dibentuk dari pemahaman formal, baik bersifat pendidikan teologi ataupun doktrinal suatu sinode yang kemudian dihidupi lewat suatu pengalaman hidup baik pribadi maupun komunal akan mendorong pelayanan pastoral yang selaras.

Pola Esensial Spiritualitas Pentakosta dalam Praktik Pastoral dapat disoroti dari enam aspek kerohanian yang terintegrasi. Keenam aspek itu adalah: Pola kepemimpinan spiritualitas pentakosta, pola peribadahan dalam spiritualitas pentakosta, Penyampaian firman Tuhan, Implementasi karunia-karunia Roh Kudus, kepelayanan dan kehidupan bermisi. Keenam aspek kehidupan kerohanian ini juga ada pada spiritualitas Kristen pada umumnya, namun ada penekanan lebih dalam internalisasi Roh Kudus dalam praksis.

Berpegang pada pemahaman aras spiritualitas sinode GBT yang bercorak pentakostalisme sejak lahirnya, maka bisa dipastikan para anggota pejabat gerejanya akan mempraktikkan spiritualitas pentakosta sebagai landasan pelayanan pastoralnya. Dalam penelitian ini, akan diukur secara deskriptif praktik spiritualitas pentakosta berdasar enam aspek atas pelayanan pastoral pada para pelayan Tuhan GBT.

⁹² LP3M, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi Dan Penyelenggaraan Ujian Skripsi Program Sarjana Dan Pascasarjana* (Semarang: LP3M STT KAO, 2014), 28.

B. RUMUSAN HIPOTESA

Istilah hipotesis berasal dari dua suku kata, yaitu hypo yang berarti lemah dan thesis yang berarti pernyataan.⁹³ Sedangkan menurut Sugiyono “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.”⁹⁴

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Diduga pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang spiritualitas pentakosta di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel adalah sama dengan atau lebih dari $\geq 50\%$ dari nilai maksimum.

Ha: Diduga pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang spiritualitas pentakosta di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel adalah tidak sama dengan atau kurang dari $\leq 50\%$ dari nilai maksimum.

⁹³ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 111.

⁹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2004), 51

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.¹ Pada bab ini peneliti menyajikan metodologi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, populasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

A. METODE PENELITIAN

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Nasir “metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan”.² Penelitian adalah pencarian, pengumpulan, pengolahan dan analisis suatu objek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara yang sistematis untuk memperoleh jawaban.³ Adapun permasalahan penelitian ini adalah meneliti Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang, maka acangan yang digunakan adalah acangan positivis. Adapun yang

¹Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gresindo, n.d.), 5.

²Noeng Mubadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasio, 2000), 3.

³Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 35.

dimaksud dengan rancangan positivis adalah penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan masalah penelitian atas dasar empiris.⁴

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Toto Syatori Nasehudin dalam bukunya yang berjudul *Metode penelitian* mengatakan bahwa “metode penelitian kuantitatif adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka”.⁵ Andreas Bambang Subagyo mengatakan bahwa, rancangan penelitian adalah sebuah rencana untuk melakukan penelitian yang meliputi pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai.⁶

Pada prinsipnya metode penelitian didasari pemikiran apabila suatu pernyataan atau teori ingin diterima sebagai suatu kebenaran, maka pernyataan tersebut haruslah dapat diuji kebenarannya secara empiris (fakta). Seperti halnya dalam bentuk riset kuantitatif, untuk menerima suatu teori maka perlu dilakukan uji (verifikasi) kebenaran teori melalui perumusan hipotesis dan pengujian

⁴Ibid, 58.

⁵Nanang Gozali Toto Syatori Nasehudin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 56.

⁶ Andreas B. Subagayo, *Pengantar Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Dan Keagamaan* (Bandung, 2004), 23.

hipotesis, barulah kemudian dapat mengambil kesimpulan menerima atau menolak kebenaran teori atau suatu pernyataan.⁷

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yaitu berlangsung pada saat ini atau saat yang telah lalu.⁸ Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang.

B. POPULASI PENELITIAN

Menurut Sugiono, dalam bukunya metode penelitian kuantitatif, mengatakan bahwa: “populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan objek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.”⁹ Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁰ Menurut Sugiono Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain, bukan hanya menunjuk kepada jumlah yang ada pada subjek dan objek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh

⁷ Gidion, *Research Methodology* (Semarang: KAO Press, 2018), 5.

⁸ Ibid, 16.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 130.

¹⁰ Eni Rombe, *Belajar Statistika Dengan Mudah Dilengkapi Dengan Konsep Aplikasi SPSS Versi 17* (Semarang: KAO Press, 2016), 17.

karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.¹¹ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa populasi menjadi suatu bagian yang penting dalam suatu penelitian karena populasi menjadi sumber informasi yang hendak didapatkan peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini para pejabat struktural Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang yang memiliki nomor induk keanggotaan (NIK) sejumlah 89 orang

C. VARIABEL PENELITIAN

Sugiono mengatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat maupun nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹² Berdasarkan penelitian yang sedang dikerjakan merupakan penelitian deskriptif dan hanya memiliki satu variabel yang disebut variabel mandiri. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena variabel independen selalu di pasangkan dengan variabel dependen.¹³ Variabel dalam penelitian ini adalah pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral.

1. Definisi konseptual

Pemahaman spritualitas pentakosta merupakan suatu pengertian yang dimiliki seseorang yang berasal dari dalam dirinya oleh sebab kesadaran doktrinal

¹¹ Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*, 17.

¹² Ibid, 61.

¹³ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 215.

organisasi yang kemudian dapat mendorong orang tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu agar menggunakan dan mengembangkan pemahaman itu dalam praktik pelayanan pastoralnya.

2. Definisi operasional

Tanda bahwa para hamba Tuhan ini memahami adalah memberikan pernyataan tertulis dengan menjawab sejujur-jujurnya aktivitas pastoralnya yang baik itu selaras dengan spiritualitas pentakosta maupun yang belum selaras.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang berfungsi untuk mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah koesioner (Angket). Angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapat jawaban atau tanggapan (respon) tertulis seperlunya.¹⁴ Pengumpulan data melalui angket ini dilakukan dengan variabel Studi Deskriptif pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang.

Ringkasan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Model Skala	Rentang Skor	Skala Data	Sumber Data
1.	Pemahaman spiritualitas pentakosta dalam	Model Likert	Positif 5-1	Interval	Seluruh Hamba2 Tuhan

¹⁴Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 71.

	pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se Kota Semarang.				GBT Semarang
--	---	--	--	--	--------------

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Setelah membahas mengenai teknik pengumpulan data maka peneliti melanjutkan membahas mengenai instrument penelitian. instrument ini berfungsi melanjutkan pengumpulan data pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang.

Jenis skala data yang digunakan adalah skala pengukuran interval yang diikuti dengan jawaban yang bertingkat yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran.¹⁵ Data yang dikumpulkan adalah pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 pedoman pengukuran data yang masuk populasi. Skala Linkert merupakan teknik sikap dimana subjek diminta untuk mengidentifikasi tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing pernyataan.¹⁶ Skala Linkert

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2012), 51.

¹⁶ Jonathan Sarwoko, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 129.

digunakan untuk mengajukan pernyataan positif dan negatif . berikut ini adalah tabel penelitian terhadap setiap pernyataan positif dan negatif.

Jawaban Responden	Kode	Bobot nilai pernyataan positif	Bobot nilai pernyataan negatif
Sangat setuju	SS	5	1
Setuju	S	4	2
Ragu-ragu	RR	3	3
Tidak setuju	TS	2	4
Sangat tidak setuju	STS	1	5

Tabel 3.3 Bobot Penilaian Menurut Skala Likert

Keterangan dari tabel diatas sebagai berikut, skor untuk pernyataan positif yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1) sedangkan untuk skor pernyataan negatif sangat tidak setuju (5), tidak setuju (4), ragu-ragu (3), setuju (2), sangat setuju (1).

a. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁷

Berikut ini kisi-kisi instrument penelitian dari variabel mandiri dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 137.

Variabel	Dimensi	Indikator	Kisi-Kisi	No Item	Jumlah	Keterangan
Studi Deskriptif Pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se Kota Semarang.	Pola-pola Esensial Spiritualitas Pentakosta dalam praktik pastoral	Pola Kepemimpinan Spiritualitas Pentakosta	Pemimpin (non-gender) sbg Juru bicara	1-3	15	Positif
			Ada Peran Pemimpin Awam	4-6		Positif
			Kepemimpinan spontan	7-9		Positif
			Kepemimpinan yg responsive & relational	10-12		Positif
			Kepemimpinan yg Menjaga Batasan	13-15		Positif
		Pola Peribadahan dalam Spiritualitas Pentakosta	Peribadahan sebagai Perjumpaan langsung dengan Allah	16-18	9	Positif
			Ibadah sebagai sarana menarik perhatian Tuhan	19-21		Positif
			Ibadah yang menggerakkan karunia Roh	22-24		Positif
		Penyampaian Firman Tuhan	Firman Tuhan sebagai percakapan ilahi	25-27		Positif
			Narasi Kesaksian	28-30		Positif

			Kata-kata Karismatik	31-33	9	Positif
		Implementasi karunia-karunia Roh	Simbol Baptisan Roh Kudus	34-36	9	Positif
			Baptisan Roh sebagai simbol pemberdayaan	37-39		Positif
			Baptisan Roh sebagai simbol Peneguhan	40-42		Positif
		Kepelayanan	Pelayanan sebagai penyembahan	43-45	9	Positif
			Pelayanan indikasi kebutuhan	46-48		Positif
			Pelayanan sebagai yang Holistik	49-51		Positif
		Kehidupan yang bermisi	Kehidupan bermisi	52-54	9	Positif

			Misi dengan tujuan Tuhan	55-57		Positif
			Bermisi dengan jawatan	58-60		Positif
					60	

Tabel 3.4 Indikator Dan Kisi-Kisi Penelitian Studi Deskriptif Spiritulitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang

Setelah proses penyusunan instrument penelitian selesai, maka hal yang selanjutnya dilakukan melakukan uji instrument dengan menggunakan alat ukur. Alat-alat ukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat Itu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Suatu instrumen dikatakan *valid* apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat meng-ungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menguji validitas kuesioner digunakan *Face Validity/content validity* atau validitas isi, yang pelaksanaannya divalidasi oleh rekan sejawat yaitu dosen senior. Uji tersebut untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan sudah memadai untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dengan cara meminta pendapat atau penilaian dari orang lain yang berkompeten atau ahli (*judgement expert*) dengan masalah yang diteliti.

Tahapan berikutnya adalah melakukan validasi konstruksi yang dilakukan dengan uji coba instrument di lapangan. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada lima belas sampel, yang analisis-nya dilakukan dengan pendekatan Iterasi Orthogonal. Dalam melakukan validitas konstruksi dengan pendekatan Iterasi Orthogonal ini, penulis menganalisis hubungan antara skor butir dan skor total butir dengan menggunakan koefisien korelasi *produc momen dari pearson*, yang perhitungannya menggunakan alat bantu SPSS 17.0 dan program *Microsoft Excel*. Uji validitas dilakukan untuk menyeleksi angket atau kuisioner yang menjadi instrumen penelitian. Penyeleksian kuisioner tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uji validitas tetapi dengan menggunakan uji realibilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item-item pernyataan yang ada pada instrument valid atau tidak. Sedangkan uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item-item pernyataan yang ada pada instrumen reliabel atau tidak.

. Dengan demikian akan menghasilkan r hitung untuk dibandingkan dengan r kriteria yang nilainya diperoleh dari tabel. Semakin besar nilai r hitung terhadap r kriteria semakin tinggi pula ketetapan ramalan tes tersebut.¹⁸

1. Uji Validitas

Setelah instrumen penelitian selesai disusun, selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap instrumen yang telah dikembangkan. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap item dalam instrument bernilai valid atau tidak valid. Uji validitas dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba

¹⁸Sasmoko, *Metodologi*, 120.

instrumen.¹⁹(ditambah validasi tim ahli) Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik dan pendekatan validitas yaitu *empiris validity*. *Empiris Validity* adalah tata laksana uji coba ukur instrumen penelitian pada populasi penelitian. Analisis dari uji coba ukur instrumen menggunakan rumus item korelasi product moment. Penulis menetapkan 15 responden sebagai sumber data uji validitas empiris, dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r tabel 0,514. Adapun hasil perhitungan uji coba pertama variabel X adalah sebagai berikut:

Nomor butir	r _{hitung}	r _{table}	Status
1	0,452	0,514	Tidak Valid
2	0,292	0,514	Tidak Valid
3	0,323	0,514	Tidak Valid
4	0,768	0,514	Valid
5	0,183	0,514	Tidak Valid
6	0,660	0,514	Valid
7	0,243	0,514	Tidak Valid
8	0,153	0,514	Tidak Valid
9	0,742	0,514	Valid
10	0,617	0,514	Valid
11	0,681	0,514	Valid
12	0,708	0,514	Valid
13	0,343	0,514	Tidak Valid

¹⁹Fo'arota Telaumbanua, *Pengolaan Data Penelitian Perbandingan dan Hubungan*. Jakarta: UKI Press, 2005, 29.

14	0,209	0,514	Tidak Valid
15	0,305	0,514	Tidak Valid
16	0,740	0,514	Valid
17	0,607	0,514	Valid
18	0,535	0,514	Valid
19	0,703	0,514	Valid
20	0,494	0,514	Tidak Valid
21	0,492	0,514	Tidak Valid
22	0,838	0,514	Valid
23	0,535	0,514	Valid
24	0,766	0,514	Valid
25	0,699	0,514	Valid
26	0,789	0,514	Valid
27	0,344	0,514	Tidak Valid
28	0,530	0,514	Valid
29	0,604	0,514	Valid
30	0,564	0,514	Valid
31	0,393	0,514	Tidak Valid
32	0,697	0,514	Valid
33	0,619	0,514	Valid
34	0,749	0,514	Valid
35	0,776	0,514	Valid
36	0,669	0,514	Valid
37	0,767	0,514	Valid

38	0,376	0,514	Tidak Valid
39	0,767	0,514	Valid
40	0,630	0,514	Valid
41	0,771	0,514	Valid
42	0,630	0,514	Valid
43	0,602	0,514	Valid
44	0,767	0,514	Valid
45	0,682	0,514	Valid
46	0,543	0,514	Valid
47	0,713	0,514	Valid
48	0,729	0,514	Valid
49	0,682	0,514	Valid
50	0,355	0,514	Tidak Valid
51	0,771	0,514	Valid
52	0,633	0,514	Valid
53	0,706	0,514	Valid
54	0,497	0,514	Tidak Valid
55	0,675	0,514	Valid
56	0,437	0,514	Tidak Valid
57	0,657	0,514	Valid
58	0,376	0,514	Tidak Valid
59	0,299	0,514	Tidak Valid
60	0,714	0,514	Valid

Tabel. 3.5 Hasil Uji Coba Pertama Variabel Pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral dikalangan hamba-hamba Tuhan GBT se-MPW Semarang .

Hasil uji coba di atas menunjukkan bahwa dari 60 butir pernyataan pada instrumen setelah diuji coba diperoleh 19 butir yakni pernyataan nomor 1-3, 5, 7-8, 13-15, 20-21, 27, 31, 38, 50, 54, 56, 58-59 dinyatakan tidak valid (drop) dan sisanya valid. Dari hasil tersebut maka semua item indikator karunia Roh Kudus tidak valid oleh sebab itu indikator tersebut dihilangkan dan indikator lainnya yang telah terwakili dapat digunakan dalam penelitian yang selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengujian reliabilitas. Juliansyah Noor menjelaskan dalam bukunya bahwa Reliabilitas adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.²⁰ Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang akan diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas berkenaan dengan konsistensi dan keakuratan pengukuran dengan bantuan SPSS 17.²¹ Adapun indeks reliabilitas instrumen valid dihitung dengan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

²⁰Juliansyah Noor, *Metedologi Peneltian* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 131.

²¹ Zaifuddin Azwar, *Reliabitis dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 87.

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.952	60

Tabel 3.6 Hasil uji reliabilitas

Tabel hasil reliabilitas diatas memperhatikan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952. Untuk pengambilan uji realibitas menggunakan batasan 0,6. Reabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.²² Hasil perhitungan indeks realibitas sebesar 0,952 menunjukan bahwa alat ukur dalam instrument ini reliable, sebab $R_{\text{Cronbach's Alpha}} = 0,952 > 0,6$ sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

²² Duwi Priyanto, *Olah Data Statistik Dengan Program PSPP: Sebagai Alternatif SPSS* (Yogyakarta: Media Komputer, 2013), 33.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistic yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.²³

Tahap analisis data sebagai berikut :1). Analisis Deskriptif, 2). Analisis Normalitas dan 3). Uji Hipotesis.

1. Analisis deskriptif

Adapun tahapan-tahapan analisis data deskriptif tersebut adalah mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian. Deskriptif data setiap variabel meliputi: pembuatan distribusi frekuensi data, histogram data kelompok, perhitungan mean, median, modus, standard deviasi, deskripsi setiap butir dan kecendrungan setiap variabel.

2. Analisis Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal, karena langkah ini merupakan bagian dari uji prasyarat dalam melakukan melakukan uji statistik Parametrik. Pada analisis ini menggunakan Program SPSS 17.0 dengan melihat grafik detrened normal P-P Plot.

3. Uji hipotesa

Pengujian hipotesis deskriptif dilakukan dengan menggunakan nilai hipotesis yang diperoleh dari skor empiris dibagi dengan skor ideal dikali 100%, sebab uji t tidak digunakan, karena penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sehingga uji hipotesis akan dilakukan dengan cara membandingkan μ_0 (nilai yang

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 163.

dihipotesiskan x rata-rata nilai ideal) dengan nilai rata-rata empiris (rata-rata nilai empiris diperoleh dengan cara skor empiris / jumlah responden). Dengan demikian, untuk melihat nilai setiap variabel maka selanjutnya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga \% Variabel X} = \frac{\sum \text{Skor Empiris}}{\sum \text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Setelah memperoleh nilai yang di hipotesiskan maka selanjutnya peneliti membandingkan nilai yang diperoleh dengan tabel pedoman untuk interpretasi makna Prosentase deskriptif sebagai berikut:

Prosentase	Makna
0-20	Sangat Tidak Baik
21-40	Tidak Baik
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Tabel 3.7 Pedoman Untuk Iterpretasi Makna Prosentase Deskriptif²⁴

3. Analisa Deskriptif

Adapun tahap-tahap analisis data deskriptif tersebut adalah dengan mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian dan uji hipotesis. Data

²⁴ Gidion, *Penelitian Terhadap Hubungan Persepsi Gembala Sidang Tentang Pimpinan Hamba Tuhan Dengan Keberhasilan Memimpin Gereja Lokal* (Semarang, 2009), 113.

deskriptif meliputi: pembuatan distribusi frekuensi data, histogram data kelompok, perhitungan *mean*, *median*, *modus*, *standard deviasi*, deskripsi setiap butir dan kecenderungan setiap variabel. Hal-hal tersebut disebut dengan analisis deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

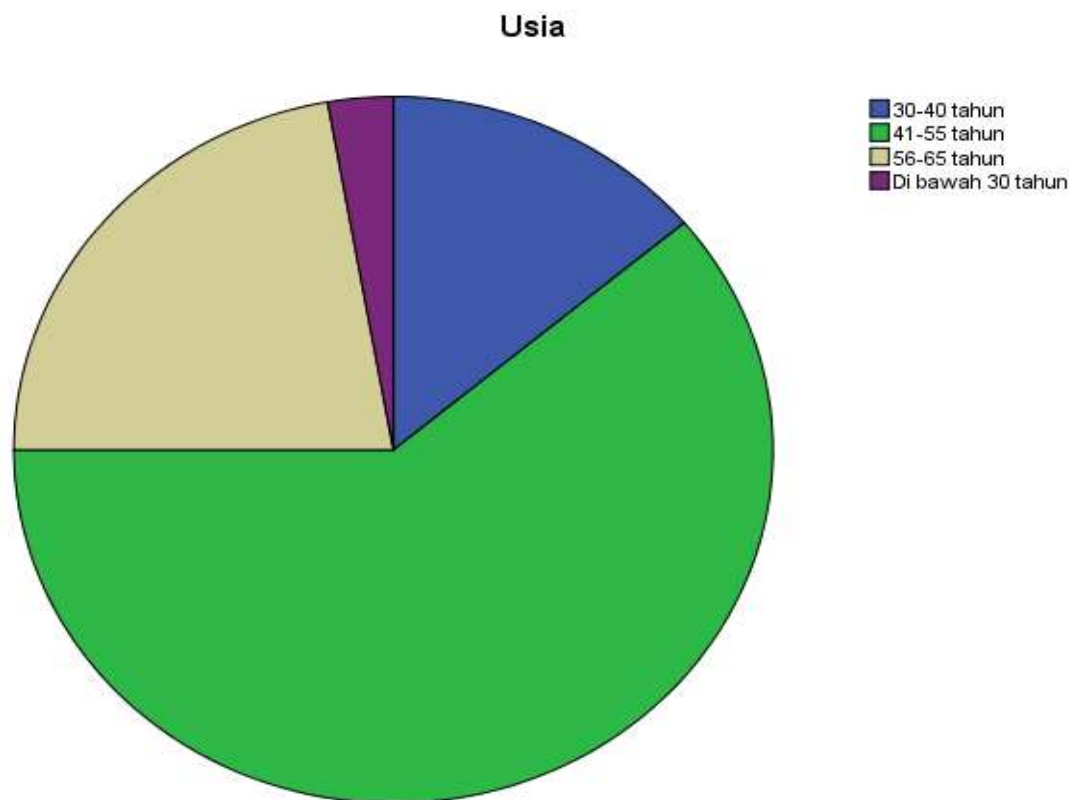
Pada bagian hasil dan pembahasan ini, peneliti akan mengulas hasil penelitian dengan menuangkan setiap bentuk pengujian dari instrumen kepada responden melalui serangkaian ujian untuk memperoleh hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

A. LAPORAN KARAKTRISTIK POPULASI PENELITIAN

Deskripsi ini dilakukan dengan menguraikan hasil analisis penelitian dari variabel penelitian. Variabel penelitian yang dimaksudkan adalah Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang dengan jumlah sebanyak 36 orang responden. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan karakteristik dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Usia				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30-40 tahun	5	13.9	13.9	13.9
41-55 tahun	22	61.1	61.1	75.0
56-65 tahun	8	22.2	22.2	97.2
Di bawah 30 tahun	1	2.8	2.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.1 Kelompok Responden Berdasarkan Usia

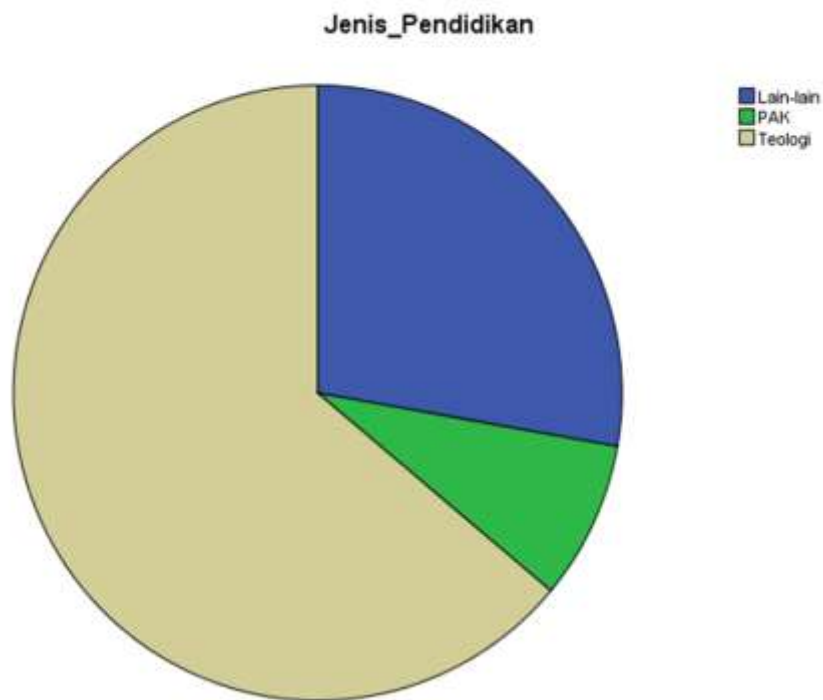


Gambar 4.1 Pie Charts Usia

Dari tabel 4.1 dan gambar *Pie Charts* diperoleh keterangan di atas diketahui bahwa jumlah responden (n) adalah 36 orang dengan rentang usia 30-40 tahun sejumlah 5 orang atau 13,9 %, rentang usia 41-55 tahun sejumlah 22 orang atau 61,1%, rentang usia 56-65 tahun sejumlah 8 orang atau 22,2 % dan rentang usia dibawah 30 tahun sejumlah 1 orang atau 2,8 %.

Jenis_Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lain-lain	10	27.8	27.8	27.8
	PAK	3	8.3	8.3	36.1
	Teologi	23	63.9	63.9	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.2 Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan

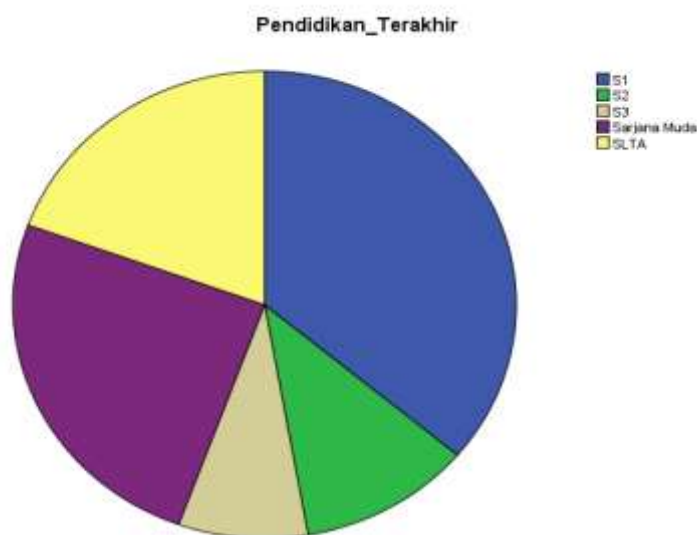


Gambar 4.2 Pie charts Jenis Pendidikan

Dari tabel 4.2 dan gambar *Pie Charts* diperoleh keterangan diatas diketahui bahwa jumlah responden (n) adalah 36 orang berdasarkan jenis Pendidikan, sejumlah 23 orang atau 63,9 % berpendidikan Teologia; sejumlah 3 orang berpendidikan PAK dan sisanya sejumlah 10 orang atau 27,8 % berpendidikan umum.

Pendidikan_Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	13	36.1	36.1	36.1
	S2	4	11.1	11.1	47.2
	S3	3	8.3	8.3	55.6
	Sarjana Muda	9	25.0	25.0	80.6
	SLTA	7	19.4	19.4	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.3 Kelompok Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir



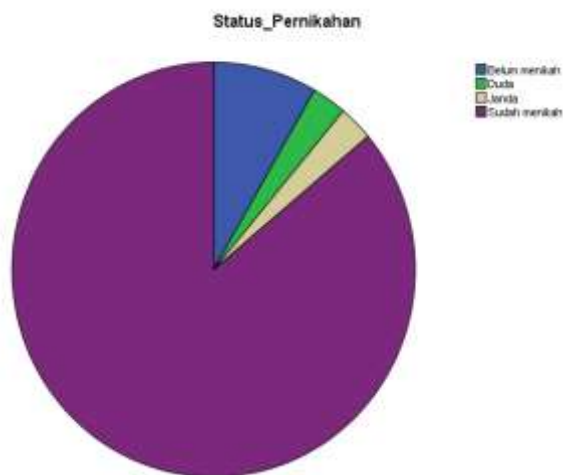
Gambar 4.3. Pie Charts Pendidikan terakhir responden

Dari tabel 4.3 dan gambar *Pie Charts* diperoleh keterangan diatas diketahui bahwa jumlah responden (n) adalah 36 orang dan 36,1 %, yang berpendidikan

terakhir sarjana (S1) sejumlah 13 orang, Magister (S2), sejumlah 4 orang, Doctoral sejumlah 3 orang dan yang berpendidikan terakhir SLTA sejumlah 7 orang.

Status_Pernikahan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum menikah	3	8.3	8.3	8.3
	Duda	1	2.8	2.8	11.1
	Janda	1	2.8	2.8	13.9
	Sudah menikah	31	86.1	86.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.4. Kelompok Responden berdasarkan Status Pernikahan



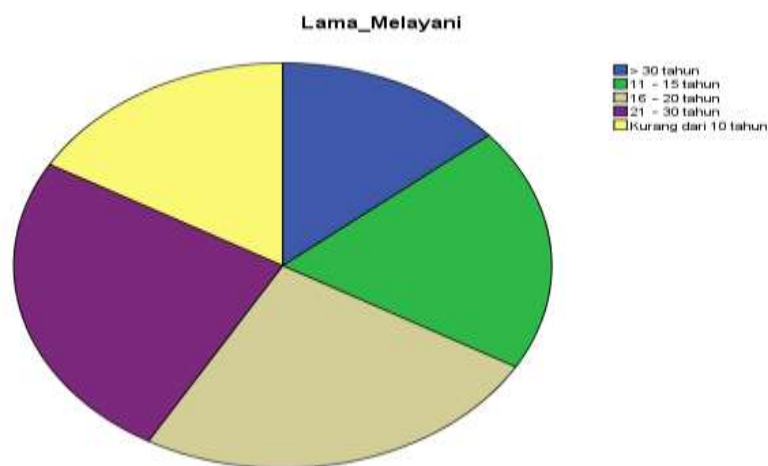
Gambar 4.4 Pie Charts status pernikahan

Dari tabel 4.4 dan gambar *Pie Charts* diperoleh keterangan diatas diketahui bahwa jumlah responden (n) adalah 36 orang, yang berstatus sudah menikah 31 orang atau 86,1 %, yang berstatus belum menikah ada 3 orang atau 8,3 %.

Lama_Melayani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid > 30 tahun	5	13.9	13.9	13.9
11 – 15 tahun	7	19.4	19.4	33.3
16 – 20 tahun	9	25.0	25.0	58.3
21 – 30 tahun	9	25.0	25.0	83.3
Kurang dari 10 tahun	6	16.7	16.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.5 Kelompok Responden berdasarkan Lama Melayani



Gambar 4.5 Pie Charts Lama Melayani

Dari tabel 4.5 dan gambar *Pie Charts* diperoleh keterangan diatas diketahui bahwa jumlah responden (n) adalah 36 orang, yang lama melayani > 30 tahun sejumlah 5 orang atau 13,9 %, Lama melayani 11-15 tahun sejumlah 7 orang atau 19,4 %, lama melayani 16-20 tahun sejumlah 9 orang atau 25 %, lama melayani 21-30 tahun sejumlah 9 orang atau 25 % dan yang lama melayani urang dari 10 tahun ada 6 orang atau 16,7 % .

B. ANALISIS DATA KUANTITATIF

1. Deskripsi data kuantitatif

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh setelah melakukan uji coba. Berdasarkan uji coba yang dilakukan, maka peneliti memperoleh sebanyak 41 pernyataan valid. Pernyataan-pernyataan dalam bentuk angket ini kemudian didistribusikan kepada 36 responden dan telah terisi secara keseluruhan sehingga layak untuk dianalisis.

Pada penelitian ini deskripsi data memberikan sebuah gambaran mengenai variabel penelitian yang terdiri dari perhitungan mean, modus, standard deviasi , nilai deviasi, range, nilai minimum, nilai maksimum, nilai total, frekuensi dan histogram melalui confidence interval pada taraf frekuensi signifikansi 0,05. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka deskripsi data pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral dikalangan hamba-hamba Tuhan GBT se-MPW Semarang adalah sebagai berikut.

Statistics

Total_X

N	Valid	36
	Missing	0
Mean		175.50
Std. Error of Mean		4.045
Median		176.00
Mode		164 ^a
Std. Deviation		24.268
Variance		588.943
Range		141
Minimum		62
Maximum		203
Sum		6318

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.6 Output SPSS Data Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel dan gambar di atas memberikan keterangan mengenai variabel pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 responden diperoleh hasil, yaitu: rata-rata (*mean*) sebesar 175.50; titik tengah (*median*) sebesar 176 ; nilai yang sering muncul (*modus*) sebesar 164, simpangan baku (*standart deviasi*) sebesar 24.268; rentangan (*range*) sebesar 141; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 62 dan skor maksimum (*maksimum*) sebesar 203.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan jumlah interval kelas dan panjang interval kelas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah interval} = 1 + 3,3 \log n$$

$$=1+3,3 (\log 36)$$

$$=1+3,3 (1,556)$$

$$=1+5,135$$

$$=6,135 \text{ atau dibulatkan menjadi } 6$$

Panjang interval kelas = Range/Jumlah interval kelas

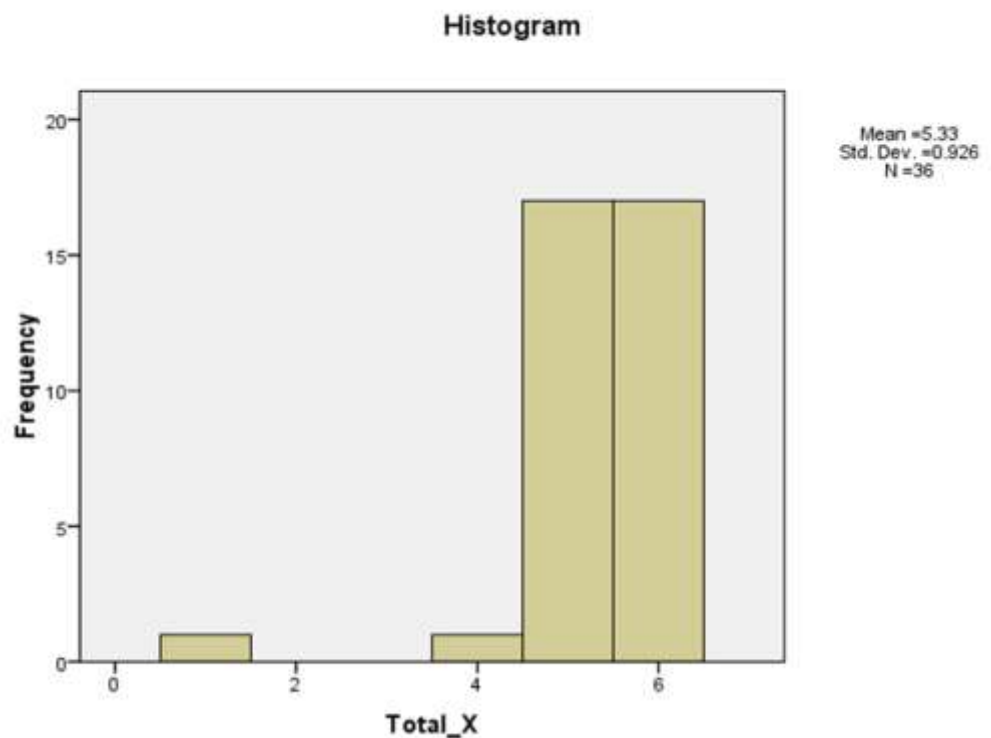
$$= 141/6$$

$$=23.5 \text{ dibulatkan menjadi } 24$$

Sehingga berdasarkan perhitungan di atas diperoleh jumlah interval kelas sebanyak 6 dan panjang interval kelas sebesar 23. Adapun tabel distribusi frekuensi pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang adalah sebagai berikut:

Kelas Interval	Keterangan Kelas	Frekuensi	Persentase	Batas Bawah Nyata	Batas Atas Nyata
62-84	Sangat Rendah	1	2,8	61,5	84,5
85-107	Rendah	-	-	84,5	107,5
108 - 130	Sedang	-	-	107,5	130,5
131 - 153	tinggi	1	2,8	130,5	153,5
154 - 176	Cukup Tinggi	17	47,2	153,5	176,5
177 - 203	sangat Tinggi	17	47,2	176,5	203,5
Total		36	100%		

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel



Gambar 4.6 Histogram Distribusi Frekuensi

Melalui distribusi data dari tabel 4.7 dapat dideskripsikan bahwa nilai statistik pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang yang berada dalam kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau 2,8%, tinggi 1 orang atau 2,8 %, cukup tinggi 17 orang atau 47,2%, sangat tinggi 17 orang atau 47,2%.

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti membaginya dalam 3 kategori yaitu sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang sebanyak 1 orang atau 2,8 % berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 1 orang atau 2,8 % berada pada kategori

tinggi, dan sebanyak 17 atau 47,2 %, berada pada kategori tinggi dan sebanyak 17 atau 47,2 % berada pada kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang berada dalam kategori maksimal. Hal ini di dasarkan pada hasil perhitungan statistik yang dapat dilihat pada tabel 4.7 di atas.

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan frekuensi data total untuk variabel pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang dapat dilihat dibawah ini:

Item_1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	3	8.3	8.3	11.1
	Setuju	12	33.3	33.3	44.4
	Sangat Setuju	20	55.6	55.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.8 Pola Kepemimpinan yang membuka kesempatan luas bagi para penatua, pengurus untuk melayani jemaat

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% tidak setuju, 3 orang atau 8,3% yang menyatakan ragu-ragu, 14 orang atau 33,3% menyatakan setuju dan 20 orang atau 56,6 % yang menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa Pemimpin harus membuka kesempatan bagi pengkaderan (penatua dan pengurus) untuk melayani jemaat

dengan jumlah frekuensi yang mencapai $(12+20) = 32$ orang dengan presentase $(33,3+55,6) 88,9\%$.

Item_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
	Setuju	17	47.2	47.2	52.8
	Sangat Setuju	17	47.2	47.2	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.9 Pemimpin yang memberi kata-kata apresiatif terhadap pelayanan pemimpin awam

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % sangat tidak setuju, 1 orang ragu-ragu, 17orang atau 47,2% setuju, dan 17 orang atau 47,2% menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju seorang pemimpin memberi kata-kata apresiatif terhadap pelayanan pemimpin awam, dengan jumlah frekuensi yang mencapai $(17+17) 34$ orang dengan presentase $(47,2+47,2) 94,4\%$.

Item_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	8.3	8.3	8.3
	Ragu-ragu	7	19.4	19.4	27.8
	Setuju	18	50.0	50.0	77.8
	Sangat Setuju	8	22.2	22.2	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.10 Pemimpin memberi ruang pelayanan spontan dengan pendampingan pastoral

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 3 orang atau 8,3% tidak setuju, 7 orang atau 19,4 % ragu-ragu, 18 orang atau 50 % menyatakan setuju, 8 orang atau 22,2 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk memberi ruang pelayanan spontan (18+8) 26 orang dengan presentase (50 +22,2) 72,2%.

Item_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6
	Ragu-ragu	9	25.0	25.0	30.6
	Setuju	12	33.3	33.3	63.9
	Sangat Setuju	13	36.1	36.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.11 Membuka ruang bagi pelayanan kesembuhan dengan *altar-call*

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan tidak setuju, 9 orang atau 25 % menyatakan ragu-ragu, 12 orang atau 33,3% menyatakan setuju, dan 13 orang atau 36,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju membuka ruang bagi pelayanan kesembuhan dengan *altar-call* (12+13) 25 orang dengan persentase (33,1+ 36,1) 69,2%.

Item_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	11	30.6	30.6	33.3
	Setuju	15	41.7	41.7	75.0

Sangat Setuju	9	25.0	25.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.12 Mendorong jemaat untuk memberi tanda bagi yang butuh dukungan doa

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan tidak setuju, 11 orang atau 30,6 % menyatakan ragu-ragu, 15 orang atau 41,7 % menyatakan setuju dan 9 orang atau 25 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk mendorong jemaat member tanda bagi yang butuh dukungan doa (15+9) 24 orang dengan persentase (41,7+25) 66,7%.

Item_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	11.1	11.1	11.1
	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	13.9
	Ragu-ragu	15	41.7	41.7	55.6
	Setuju	7	19.4	19.4	75.0
	Sangat Setuju	9	25.0	25.0	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.13 Mendorong jemaat maju ke depan altar untuk perbaharui iman-percaya

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 4 orang atau 11,1 % menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang menyatakan tidak setuju atau 2,8 %, 15 orang atau 41.7 % menyatakan ragu-ragu, 7 orang atau 19,4 % menyatakan setuju, dan 9 orang atau 25 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk mendorong jemaat maju ke depan untuk memperbaharui iman-percaya (7+9) 16 orang dengan persentase (19,4+25) 44,6.

Tabel 4.14
Mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu

Item_7		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6
	Ragu-ragu	3	8.3	8.3	13.9
	Setuju	17	47.2	47.2	61.1
	Sangat Setuju	14	38.9	38.9	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.14 Mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan sangat tidak setuju, 3 orang atau 8,3% menyatakan ragu-ragu, 17 orang atau 47,2 % menyatakan setuju, dan 14 orang atau 38,9 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu (17+14) 31 orang dengan persentase (47,2+38,9) 86,1%.

Item_8		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
	Setuju	15	41.7	41.7	47.2
	Sangat Setuju	19	52.8	52.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.15 Menambahkan ekspresi saat menaikkan pujian dan penyembahan

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8% menyatakan ragu-ragu, 15 orang atau 41,7% menyatakan setuju dan 19 orang atau 52,8 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju menambahkan ekspresi saat menaikkan pujian dan penyembahan (15+19) 34 orang dengan persentase (41,7 +52,8) 94,5 %.

Item_9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6
Ragu-ragu	2	5.6	5.6	11.1
Setuju	20	55.6	55.6	66.7
Sangat Setuju	12	33.3	33.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.16 Meyakinkan diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setia peribadahan

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan sangat tidak setuju, 2 orang atau 5,6 % menyatakan ragu-ragu, 20 orang atau 55,6% menyatakan setuju, 12 orang atau 33,3 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Meyakinkan diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setiap peribadahan (20+12) 32 orang dengan persentase (55,6 + 33,3) 88,9 %.

Item_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	7	19.4	19.4	22.2
	Setuju	16	44.4	44.4	66.7
	Sangat Setuju	12	33.3	33.3	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.17 Percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 7 orang atau 19,4 % menyatakan ragu-ragu, 16 orang atau 44,4 % menyatakan setuju, dan 12 orang atau 33,3 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan (16+12) 28 orang dengan persentase (44,4 +33,3) 77,7 %.

Item_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	8	22.2	22.2	25.0
	Setuju	17	47.2	47.2	72.2
	Sangat Setuju	10	27.8	27.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.18 Diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 8 orang atau 25 % menyatakan ragu-ragu, 17 orang atau 47,2 % menyatakan setuju, dan 10 orang atau 27,8 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden yang setuju bahwa dia diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain (17+12) 29 orang dengan persentase (47,2+27,8) 75 %.

Item_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	5.6
	Ragu-ragu	11	30.6	30.6	36.1
	Setuju	10	27.8	27.8	63.9
	Sangat Setuju	13	36.1	36.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.19 Digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam *altar call* atau menghampiri yang bersangkutan

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 11 orang atau 30,6 % menyatakan ragu-ragu, 10 orang atau 27,8% menyatakan setuju, 13 orang atau 36,1% menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam *altar call* atau menghampiri yang bersangkutan (10+13) 23 orang dengan persentase (27,8+36,1) 63,9 %.

Item_13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	10	27.8	27.8	30.6
Setuju	16	44.4	44.4	75.0
Sangat Setuju	9	25.0	25.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.20 Terlibat secara interaktif dengan karunia2 RK terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 10 orang atau 27,8 % menyatakan ragu-ragu, 16 orang atau 44,4 % menyatakan setuju, dan 09 orang atau 25 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju terlibat secara interaktif dengan karunia2 Roh Kudus terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah (16+9) 25 orang dengan persentase (44,4 + 25) 69,4 %.

Item_14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Setuju	12	33.3	33.3	36.1
Sangat Setuju	23	63.9	63.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.21 Membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan saya

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju, 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju, 23 orang atau 63,9 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan responden (12+23) 35 orang dengan persentase (33,3+63,9) 97,2 %.

Item_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	5.6
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	8.3
	Setuju	11	30.6	30.6	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.22 Kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu, 11 orang atau 30,6% menyatakan setuju dan 2 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya (11+22) 33 orang dengan persentase (30,6+61,1) 91,7 %.

Item_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8

Setuju	8	22.2	22.2	25.0
Sangat Setuju	27	75.0	75.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.23 Bagi saya berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan tidak setuju, 8 orang atau 22,2 % menyatakan setuju, 27 orang atau 75 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup (8+27) 35 orang dengan persentase (22,2+75) 97,2%.

Item_17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	3	8.3	8.3	8.3
Ragu-ragu	5	13.9	13.9	22.2
Setuju	13	36.1	36.1	58.3
Sangat Setuju	15	41.7	41.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.24 Bagi saya narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar dengan kuasa dan karunia Roh

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 3 orang atau 8,3 % menyatakan tidak setuju, 5 orang atau 13,9 % menyatakan ragu-ragu, 13 orang atau 36,1 % menyatakan setuju, dan 15 orang atau 41,7 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahwa narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar

dengan kuasa dan karunia Roh (13+15) 28 orang dengan persentase (36,1+41,7) 77,8 %.

Item_18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
Setuju	5	13.9	13.9	19.4
Sangat Setuju	29	80.6	80.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.25 Percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 1 orang atau 2,8% menyatakan ragu-ragu, 5 orang atau 13,9 % menyatakan setuju dan 29 orang atau 80,6 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia (5+29) 34 orang dengan persentase (13,9+ 80,6) 94,5 %.

Item_19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	2	5.6	5.6	8.3
Setuju	11	30.6	30.6	38.9
Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.26 Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai peneguhan pernyataanNya

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 2 orang atau 5,6 menyatakan ragu-ragu, 11 orang atau 30,6 % menyatakan setuju dan 22 orang atau 61,1% menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai penegasan pernyataannya (11+22) 33 orang dengan persentase (30,6+61,1) 91,7%.

Item_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	9	25.0	25.0	27.8
	Setuju	18	50.0	50.0	77.8
	Sangat Setuju	8	22.2	22.2	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.27 merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan sangat tidak setuju, 9 orang atau 25 % menyatakan ragu-ragu, 18 orang atau 50 % menyatakan setuju dan 8 orang atau 22,2 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri (18+8) 26 orang dengan persentase (50% + 22,2 %) 72,2%.

Item_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6

Tidak Setuju	1	2.8	2.8	8.3
Setuju	20	55.6	55.6	63.9
Sangat Setuju	13	36.1	36.1	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.28 Mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi pelayanan saya

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 20 orang atau 55,6 % menyatakan setuju dan 13 orang atau 36,1% menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi pelayanan (20+13) 33 orang dengan persentase (55,6+36,1) 91,7%.

Item_22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6
Ragu-ragu	3	8.3	8.3	13.9
Setuju	13	36.1	36.1	50.0
Sangat Setuju	18	50.0	50.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.29 Berbicara dalam bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan sangat tidak setuju, 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu, 13 orang atau 36,1 % menyatakan setuju dan 18 orang atau 50 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju berbicara dalam bahasa roh

sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan (18+13) 31 orang dengan persentase (50 % + 36,1%) 86,1 %.

Item_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	5.6	5.6	5.6
	Tidak Setuju	3	8.3	8.3	13.9
	Ragu-ragu	5	13.9	13.9	27.8
	Setuju	12	33.3	33.3	61.1
	Sangat Setuju	14	38.9	38.9	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel.4.30 Percaya bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuannya dengan saya.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 2 orang atau 5,6% menyatakan sangat tidak setuju, 3 orang atau 8,3 % menyatakan tidak setuju; 05 orang atau 13,9 % menyatakan ragu-ragu, 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju dan 14 orang atau 38,9 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuannya dengan saya (12+14) 26 orang dengan persentase (33,3 % + 38.9 %) 72.2 %.

Item_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	3	8.3	8.3	11.1
	Setuju	15	41.7	41.7	52.8

Sangat Setuju	17	47.2	47.2	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.31 Percaya Baptisan Roh Kudus sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8% menyatakan tidak setuju, 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu, 15 orang atau 41,7 % menyatakan setuju dan 17 orang atau 47,2 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya Baptisan Roh Kudus sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi (15+17) 32 orang dengan persentase (41,7 % + 47,2 %) 88,9 %.

Item_25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	3	8.3	8.3	8.3
Ragu-ragu	3	8.3	8.3	16.7
Setuju	11	30.6	30.6	47.2
Sangat Setuju	19	52.8	52.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.32 Percaya Bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 3 orang atau 8,3% menyatakan tidak setuju, 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu, 11 orang atau 30,6 % menyatakan setuju dan 19 orang atau 52,8 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya Bahasa roh

memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral (11+19) 30 orang dengan persentase (30,6 % + 52.8 %) 83.4 %.

Item_26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
	Setuju	12	33.3	33.3	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.33 Percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral saya.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu, 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju dan 22 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral (12+22) 34 orang dengan persentase (33,3 % + 61.1 %) 94.4 %.

Item_27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Setuju	13	36.1	36.1	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.34 Percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan Gereja diperkuat dan dibangun.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju, 13 orang atau 36,1 % menyatakan setuju, 22 orang atau 61,1 % menyatakam sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk Percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan Gereja diperkuat dan dibangun (13+22) 35 orang dengan persentase (36,1 % + 61.1 %) 97.2 %.

Item_28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	2	5.6	5.6	8.3
Setuju	13	36.1	36.1	44.4
Sangat Setuju	20	55.6	55.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.35 Percaya Karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju, 2 orang atau 5,6 % menyatakan ragu-ragu; 13 orang atau 36,1 % menyatakan setuju, 20 orang atau 55,6 % menyatakam sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk Percaya Karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya (13+20) 33 orang dengan persentase (36,1 % + 55,6 %) 91,7 %.

Item_29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	4	11.1	11.1	13.9

Setuju	12	33.3	33.3	47.2
Sangat Setuju	19	52.8	52.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.36 Terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2, 8 % menyatakan tidak setuju, 4 orang atau 11,1 % menyatakan ragu-ragu; 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju, 19 orang atau 52,8 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup (12+19) 31 orang dengan persentase (33,3 % + 52,8 %) 86,1 %.

Item_30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	2	5.6	5.6	8.3
	Setuju	11	30.6	30.6	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.37 Percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2, 8 % menyatakan sangat tidak setuju, 2 orang atau 5,6 % menyatakan ragu-ragu; 11 orang atau 30,6 % menyatakan setuju, 22 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju untuk percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah (30,6 % + 61,1 %) 91,7 %.

Item_31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
	Setuju	12	33.3	33.3	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.38 Percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu; 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju, 22 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup (12+22) 34 orang atau (33,3 % + 61,1 %) 94,4 %.

Item_32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	3	8.3	8.3	11.1
	Setuju	10	27.8	27.8	38.9
	Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.39 Berbahagia saat bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju, 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu; 10 orang atau 27,8 % menyatakan setuju, 22 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Berbahagia saat bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain (10+22) 32 orang atau (27,8 % + 61,1 %) 88,9 %.

Item_33

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Setuju	15	41.7	41.7	44.4
Sangat Setuju	20	55.6	55.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.40 Menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 15 orang atau 41,7 % menyatakan setuju, 20 orang atau 55,6 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju Menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita (15+20) 35 orang atau (41,7 % + 55,6 %) 97,3 %.

Item_34

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Setuju	18	50.0	50.0	52.8
Sangat Setuju	17	47.2	47.2	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.41 Berempati untuk meringankan beban penderitaan

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu, 18 orang atau 50,0 % menyatakan setuju, 14 orang atau 38,9 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju berempati untuk meringankan beban penderitaan (18+14) 32 orang atau (50,0 % + 38,9 %) 88,9 %.

Item_35

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	3	8.3	8.3	11.1
Setuju	18	50.0	50.0	61.1
Sangat Setuju	14	38.9	38.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.42 Meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu; 18 orang atau 50,0 % menyatakan setuju, 14 orang atau 38,9 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif (18+14) 32 orang atau (50,0 % + 38,9 %) 88,9 %.

item_36

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
Setuju	15	41.7	41.7	47.2

Sangat Setuju	19	52.8	52.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.43 Mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan Tindakan yang sesuai

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu; 15 orang atau 41,7 % menyatakan setuju, 19 orang atau 52,8 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan Tindakan yang sesuai (15+19) 34 orang atau (41,7 % + 52,8 %) 94,5 %.

Item_37

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	3	8.3	8.3	11.1
Setuju	14	38.9	38.9	50.0
Sangat Setuju	18	50.0	50.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.44 Menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 3 orang atau 8,3 % menyatakan ragu-ragu; 14 orang atau 38,9 % menyatakan setuju, 18 orang atau 50 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia (14+18) 32 orang atau (38,9 % + 50 %) 88,9 %.

Item_38

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
Setuju	12	33.3	33.3	38.9
Sangat Setuju	22	61.1	61.1	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.45 Percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu; 12 orang atau 33,3 % menyatakan setuju, 22 orang atau 61,1 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini (12+22) 34 orang atau (33,3 % + 61,1 %) 94,4 %.

Item_39

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
Setuju	14	38.9	38.9	41.7
Sangat Setuju	21	58.3	58.3	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.46 Bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 14 orang atau 38,9 % menyatakan setuju, 21 orang

atau 58,3 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan (14+21) 36 orang atau (38,9 % + 58,3 %) 97,2 %.

Item_40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Ragu-ragu	1	2.8	2.8	5.6
	Setuju	16	44.4	44.4	50.0
	Sangat Setuju	18	50.0	50.0	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.47 Bermisi karena terbeban untuk memperlengkapi generasi dengan karunia2 Roh Kudus.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan tidak setuju ; 1 orang atau 2,8 % menyatakan ragu-ragu; 16 orang atau 44,4 % menyatakan setuju, 18 orang atau 50 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bermisi karena terbeban untuk memperlengkapi generasi dengan karunia2 Roh Kudus (16+18) 34 orang atau (44,4 % + 50 %) 94,4 %.

Item_41

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	2.8	2.8	2.8
	Setuju	11	30.6	30.6	33.3
	Sangat Setuju	24	66.7	66.7	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Tabel 4.48 Bermisi sebagai bentuk investasi bagi kerajaan sorga.

Berdasarkan analisis uji frekuensi di atas dapat dilihat bahwa 1 orang atau 2,8 % menyatakan sangat tidak setuju ; 11 orang atau 30,6 % menyatakan setuju, 24 orang atau 66,7 % menyatakan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden setuju bermisi sebagai bentuk investasi bagi kerajaan sorga. $(11+24) 35$ orang atau $(30,6 \% + 66,7 \%) 97,3 \%$.

C. UJI ANALISIS PRASYARAT

a. Uji P-P Plot

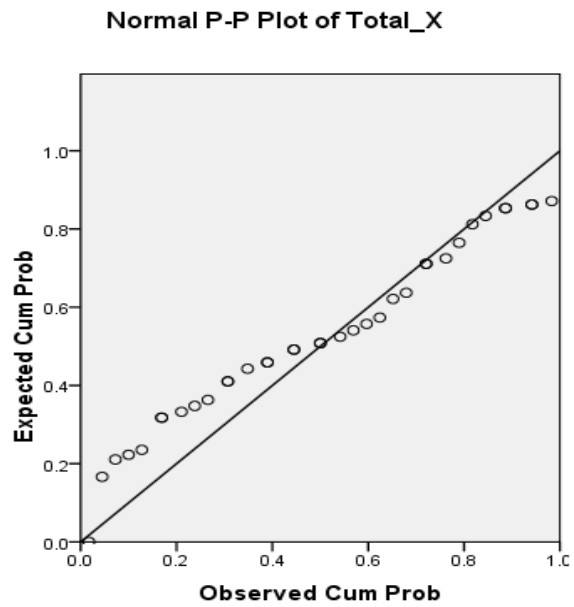
Grafik P-P Plot menunjukkan garis lurus yang terbentang dari kiri bawah ke kanan atas dengan titik-titik penyebaran data disekitar garis. Adapun ketentuan yang berlaku pada grafik normal P-P Plot, yaitu dikatakan berdistribusi normal apabila penyebaran data (titik-titik) berada disekitar garis lurus tersebut, demikian sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila penyebaran data (titik-titik) tidak berada disekitar garis lurus tersebut.¹ Dalam pengujian Detrended Normal Plot data dinyatakan berdistribusi normal jika titik-titik nilai data tidak membentuk pola yang tertentu dan terkumpul pada garis mendatar yang melalui titik nol.²

Hasil grafik P-P Plot dan hasil normal P-P dan Detrended Normal pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-

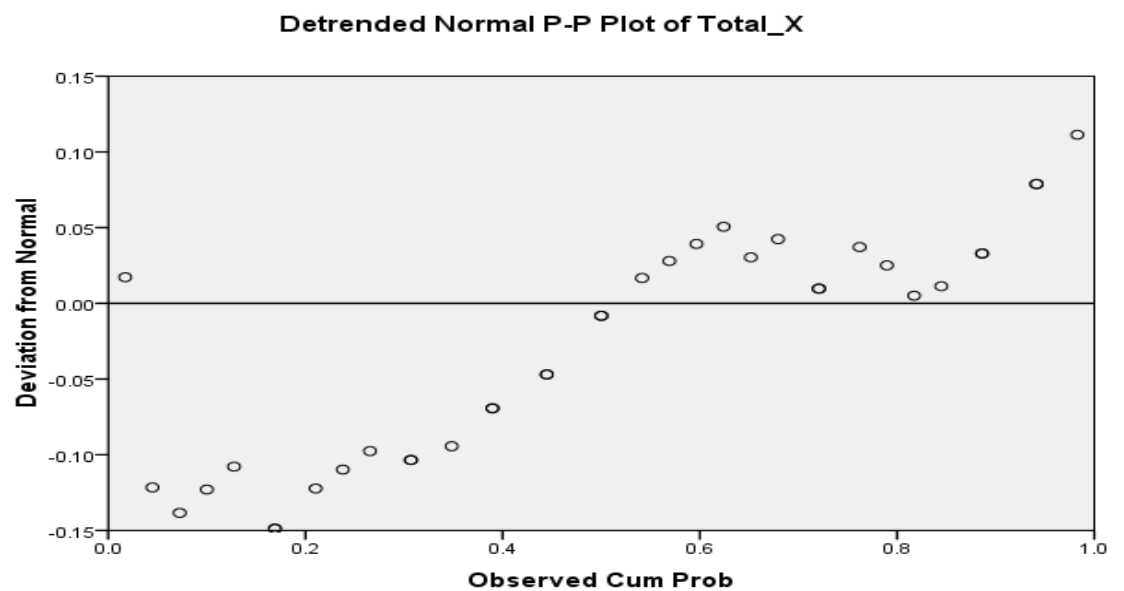
¹ Eni Rombe, *Belajar Statistika Dengan Mudah Dilengkapi Dengan Konsep Aplikasi SPSS Versi 17* (Semarang: KAO Press, 2016), 108.

² Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 140.

hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Grafik 4.1 Grafik Normal P-P plot



Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa pada normal P-P Plot titik-titik nilai data terletak disekitar garis normal. Dan dari gambar Deterned P-P Plot menunjukan bahwa titik-titik nilai data tidak membentuk pola tertentu dan terkumpul disekitar garis mendatar yang melalui titik nol. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang berdistribusi normal.

b. Kolmogrov-smirnov

Ketentuan yang digunakan pada Kolmogrov-smirnov adalah jika nilai sig a yang diperoleh lebih besar ($>$) dari taraf signifikan yang telah ditentukan (0,05), maka data tersebut dikatakan berddistribusi normal. Demikian sebaliknya jika nilai sig a yang diperoleh lebih kecil ($<$) dari taraf signifikan yang telah ditentukan (0,05), maka data tersebut dinyatakan berdistribusi tidak normal.³ Hasil Kongmogorov-Smirnov pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total_X	.179	36	.005	.733	36	.000

³ Rombe, *Belajar Statistika Dengan Mudah Dilengkapi Dengan Konsep Aplikasi SPSS Versi 17*, 133.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total_X	.179	36	.005	.733	36	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.49 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan tabel diatas nilai dari signifikasi variabel pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang adalah 0,179 atau $>0,05$ sehingga data dapat dikatakan data berdistribusi normal.

D. UJI HIPOTESA

Diduga pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang adalah tidak sama dengan atau kurang dari $\leq 50\%$ dari nilai maksimum. Penelitian ini hanya menguji hipotesis deskriptif pada populasi, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan uji signifikasi (uji t), sehingga uji hipotesisnya menggunakan perbandingan μ_0 dengan rata-rata empiris. Itulah sebabnya nilai hipotesis variabel pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang dilakukan dengan cara skor empiris di bagi dengan skor ideal dikali 100%. Hasil uji hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

$$\mu_0 = (\text{Nilai Hipotesis}) \times (\text{Mean Skor Ideal})$$

Keterangan:

$$\text{Nilai hipotesis} = 50\%$$

$$\text{Mean skor ideal} = (\text{skor tertinggi tiap item}) \times (\text{Jumlah item variabel}) \times (\text{jumlah responden}):n$$

$$=(5 \times 41 \times 36):36$$

$$=7,380 : 36$$

$$=205$$

$$\mu_0 = (\text{Nilai yang dihipotesiskan}) \times (\text{Mean skor ideal})$$

$$=50\% \times 205$$

$$=102,5, \text{ dibulatkan } 103$$

Jadi nilai hipotesis variabel pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang adalah 50% atau 103.

Selanjutnya dilakukan dengan perhitungan nilai rata-rata empiris, adapun hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata empiris} = \text{Jumlah Data} : \text{Responden}$$

$$\text{Nilai rata-rata empiris} = 6318 : 36$$

$$= 175,5 \text{ dibulatkan } 176.$$

Berdasarkan perbandingan nilai μ_0 (50%) atau sama dengan nilai rata-rata empiris (87,8), sedangkan mean skor empiris adalah (175,5). Dengan demikian

diketahui bahwa nilai hipotesis μ_0 atau sama dengan 103 tidak sama dengan nilai skor empiris yaitu 176. Atau dengan arti lain nilai skor empiris terbukti lebih besar dari nilai hipotesis. Jadi hipotesis yang berbunyi diduga pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang adalah tidak sama dengan atau kurang dari $\leq 50\%$ dari nilai maksimum tidak diterima atau tidak sama dengan 50%. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-kota Semarang dilakukan dengan cara berikut:

$$\text{Harga \% Variabel X} = \frac{\sum \text{Skor Empiris}}{\sum \text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total skor empiris = skor total data variabel = 6318

Total skor ideal = (skor tertinggi tiap item) $\times$ (jumlah item variabel) $\times$ (jumlah responden)

$$= 5 \times 41 \times 36$$

$$= 7.380$$

Harga % Variabel X = $(6318:7380) \times 100\%$

$$= 85.61\% \text{ dibulatkan } 86\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai persentase tingkat pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang adalah 86

% selanjutnya nilai ini akan diinterpretasikan dengan tabel interpretasi hipotesis di bawah ini:

Prosentase	Makna
0-20	Sangat Tidak Baik
21-40	Tidak Baik
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Tabel 4.50 Pedoman untuk Interpretasi makna prosentasi deskriptif

Berdasarkan tabel diatas maka tingkat pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang yaitu 86 % berada dalam makna yang sangat baik yaitu (81-100).

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan per-item

Kesimpulan analisis per-item dari pernyataan di angket dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan di kalangan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang

No	Item Pernyataan	Jumlah Responden
Peran pemimpin awam		
1	Saya membuka kesempatan luas	32 atau 88,9% responden menyatakan

	bagi para penatua, pengurus untuk melayani jemaat.	setuju
2	Saya memberi kata-kata apresiasi terhadap usaha pelayanan yang dilakukan pemimpin awam.	34 atau 94,4 % responden menyatakan t setuju
Kepemimpinan spontan		
3	Saya memberi ruang bagi pelayanan spontan ini dengan pendampingan pastoral	26 atau 72,2 % responden menyatakan setuju
Kepemimpinan yg responsive & relasional		
4	Saya membuka ruang untuk pelayanan kesembuhan dengan <i>altar-call</i> saat ibadah.	25 atau 69,4% responden menyatakan setuju
5	Saya mendorong jemaat memberi tanda (fisik) yang butuh dukungan doa.	24 atau 66,7% responden menyatakan setuju
6	Saya mengundang jemaat untuk memperbaharui komitmen iman-percaya dengan maju ke depan.	20 atau 56,2% responden menyatakan tidak setuju
Peribadahan sebagai perjumpaan dengan Allah		
7	Saya mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu	31 atau 86,1 % responden menyatakan setuju
8	Saya menambahkan ekspresi saya saat menaikkan pujian dan penyembahan.	34 atau 94,8% responden menyatakan setuju
9	Saya meyakinkan diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setiap peribadahan.	32 atau 88,9 % responden menyatakan setuju
Ibadah sebagai Sarana menarik perhatian Tuhan		
10	Saya percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan.	28 atau 77,7% responden menyatakan setuju

Ibadah yang menggerakkan karunia Roh		
11	Saya diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain.	37 atau 75 % responden menyatakan setuju
12	Saya digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam <i>altar call</i> atau menghampiri yang bersangkutan	23 atau 63,9 % responden menyatakan t setuju
13	Saya terlibat secara interaktif dengan karunia ² RK terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah	25 atau 69,4 % responden menyatakan setuju
Firman sebagai percakapan ilahi		
14	Saya membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan saya	37 atau 94,9% responden menyatakan sangat setuju
15	Kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya.	33 atau 91,7 % responden menyatakan setuju
16	Bagi saya berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup.	27 atau 75% responden menyatakan sangat setuju
Narasi Kesaksian		
17	Bagi saya narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar.	32 atau 82,1% responden menyatakan sangat setuju
18	Saya percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia.	29 atau 80,6 % responden menyatakan sangat setuju
Kata-kata Kharismatik		

19	Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai peneguhan pernyataanNya.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
20	Saya merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri	26 atau 72,2 % responden menyatakan setuju.
Simbol baptisan Roh Kudus		
21	Saya mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi pelayanan saya	33 atau 91,7 responden menyatakan setuju
22	Saya berbicara dalam Bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan saya	31 atau 86,1 % responden menyatakan setuju
23	Saya percaya Bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuanNya dengan saya	27 atau 73,2 % responden menyatakan setuju
Baptisan Roh sebagai simbol pembedayaan		
24	Saya percaya Baptisan roh sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi	32 atau 88,9 % responden menyatakan setuju
25	Saya percaya Bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral.	30 atau 83,4 % responden menyatakan setuju
Baptisan Roh sebagai simbol peneguhan		
26	Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral saya.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
27	Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan Gereja	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju

	diperkuat dan dibangun.	
28	Saya percaya Karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.	33 atau 91,7 % responden menyatakan setuju
Pelayanan sebagai penyembahan		
29	Saya terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup saya.	31 atau 86,1 % responden menyatakan setuju
30	Saya percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
31	Saya percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
Pelayanan indikasi kebutuhan		
32	Saya berbahagia saat saya bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
33	Saya menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita.	35 atau 97,3 % responden menyatakan setuju
34	Saya berempati untuk meringankan beban penderitaan .	35 atau 97,2 % responden menyatakan setuju
Pelayanan sebagai holistik		
35	Saya meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif.	32 atau 88,9 % responden menyatakan setuju
36	Saya mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa	34 atau 94,5 % responden menyatakan setuju

	sepenuh dan Tindakan yang sesuai.	
Kehidupan bermisi		
37	Saya menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia.	32 atau 88,9 % responden menyatakan setuju
38	Saya percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini.	22 atau 61,1 % responden menyatakan sangat setuju
MISI dengan Tujuan Tuhan		
39	Saya bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan.	35 atau 97,2 % responden menyatakan setuju
40	Saya bermisi karena terbeban untuk memperlengkap generasi dengan karunia ² Roh Kudus.	34 atau 94,4 % responden menyatakan setuju
Bermisi dengan Jawatan		
41	Saya bermisi sebagai bentuk investasi saya bagi kerajaan sorga.	24 atau 66,7 % responden menyatakan setuju

Tabel 4.51 Pembahasan Item Penelitian

Dari pengamatan prosentase hasil jawaban kuesioner responden didapati ada satu pertanyaan, yaitu nomer 6, yang menyatakan bahwa hamba Tuhan mengundang jemaat untuk maju kedepan altar untuk memperbaharui iman-percaya, dimana ada 20 responden atau 56,2 % menjawab tidak setuju. Hal dimungkinkan karena hamba Tuhan berpendapat hanya yang mengalami masalah saja yang maju ke depan altar, dan memperbahui iman-percaya bersifat pribadi. Hal itu juga terlihat pada kegiatan mendorong *altar-call*, ada level sedang saja.

Hal berikutnya adalah kegiatan ibadah sebagai sarana menggerakkan karunia Roh, terlihat jawaban responden juga tidak tinggi, level 60 % an. Hal ini bisa terjadi, dari pemikiran bahwa ibadah adalah hal yang rutin, sebagai persekutuan saja, dan bisa jadi ada pendapat kalau berkaitan dengan karunia Roh dilakukan pada *event* khusus.

Pengamatan yang lain juga berkaitan dengan penggunaan ‘kata-kata khas pentakosta-kharismatik dalam ibadah, seperti ‘halleluya’, ‘puji Tuhan’, ‘glory’ tidak menunjukkan respon jawaban yang tinggi. Hal ini mungkin dianggap kurang lazim atau kurang alkitabiah.

Hal selanjutnya adalah hal penyembahan sebagai terobosan jawaban atau solusi setiap permasalahan. Respon dari responden juga kurang tinggi, atau sedang-sedang saja. Hal ini mungkin dianggap bahwa penyembahan sekadar menaikkan lagu kristiani dengan moda lembut saja, dan bisa jadi dianggap sama dengan menyanyikan lagu-lagu lainnya, bukan suatu sarana kuasa Allah terjadi.

Nilai respon yang cukup signifikan adalah pada indikator misi, penjangkauan jiwa dan kemurah hatian. Hal ini dimungkinkan sudah menjadi etika normative bahwa seorang hamba Tuhan berbuat kasih.

2. Pembahasan Uji Hipotesis

Hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang adalah sama dengan atau lebih dari $\geq 50\%$ dari nilai maksimum. Analisis data dilakukan dengan hasil yang

didasarkan kepada perhitungan dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan

menggunakan rumus:

$$\text{Harga \% Variabel X} = \frac{\sum \text{Skor Empiris}}{\sum \text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Perhitungan yang dilakukan pada uji hipotesis diperoleh angka 86 %.

Artinya pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang

berada dalam kategori tinggi. Tingkat pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Beth-El Tabernakel se-MPW Semarang dalam kategori sedang $\leq 50\%$ dari nilai maksimal

tidak diterima atau tidak sama dengan 50%. Dalam skripsi ini tidak terbukti, karena hasil yang diperoleh lebih besar dari hipotesis yang ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bagian ini peneliti merangkum seluruh pembahasan hasil penelitian dengan perbandingan numerik dan kemudian diberikan kesimpulan dari seluruh data-data hasil pengamatan, perhitungan dan analisis data. Rangkuman hasil penelitian dan pertimbangan kajian teori diimplimentasikan secara lebih kongkrit dalam Implikasi sehingga membuahkan suatu rancangan tindak lanjut yang perlu dipertimbangkan di masa yang akan datang.

A. KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang yang diperoleh melalui penelitian dan analisis data dalam penelitian secara kuantitatif dengan nilai pemahaman spiritualitas pentakosta hamba-hamba Tuhan yaitu 86% dapat diinterpretasikan adalah sangat tinggi (81-100). Artinya, hasil uji hipotesis yang berbunyi diduga tingkat pemahaman spiritualitas pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang dalam kategori sedang $\leq 50\%$ dari nilai maksimal dalam penelitian ini tidak terbukti. Dikarenakan hasil yang diperoleh lebih besar dari hipotesis yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dari 18 pemaparan item sub-variabel yang yang 17 diantaranya memiliki nilai tinggi namun ada 1 item yang tergolong rendah.

Analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil tinggi mendominasi terutama di sector sub-variabel kehidupan bermisi dalam spiritualitas pentakosta, dengan

prosentase rata-rata jawaban responden 81,67 %, kemudian berikutnya sub-variabel pelayanan dalam spiritualitas pentakosta 80,9 %. Su-variabel penyampaian firman Tuhan dalam spiritualitas pentakosta 79,66 %, sub-variabel implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam spiritualitas pentakosta 79,65 %. Selanjutnya, sub-variabel pola peribadahan dalam spiritualitas pentakosta 79,4 %, dan terakhir Pola kepemimpinan dalam spiritualitas pentakosta 74,63.

Sebaran prosentase jawaban responden memberikan petunjuk bahwa hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang terlihat cukup lemah dalam pemahaman implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam peribadahan, terutama karunia pengetahuan, nubuatan, dan pelepasan. Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, terlihat kurangnya keberanian sebagai agen-agen kuasa Tuhan untuk menyalurkan kuasa kesembuhan dengan memberikan tantangan kepada jemaat untuk maju ke depan atau mengadakan *altar-call*. Juga berkaitan dengan menyerukan kata-kata ciri khas pentakosta-kharismatik yang memberi semangat, yaitu: “halleluya”, “puji Tuhan” dan “glory” masih kurang dilakukan. Pemahaman mendalam baptisan Roh Kudus sebagai gerbang awal atau peneguhan karunia-karunia Roh Kudus juga masih perlu ditingkatkan intensitasnya.

Pemahaman penyembahan sebagai jalan masuk kepada keintiman dengan Roh Kudus dan manifestasi kuasa juga perlu ditingkatkan intensitasnya. Sedangkan dalam kehidupan bermisi perlu diberi perhatian serius bahwa misi utamanya adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus, dan bukan hanya kemampuan intelektual belaka.

B. IMPLIKASI

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-

hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang” Peneliti menemukan hal-hal yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dan ide cemerlang untuk dapat diaplikasikan yaitu:

Pertama, Kebijakan: tingkat pemahaman kehidupan bermisi hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang perlu dipertahankan agar dapat meningkat dari kategori tinggi ke kategori sangat tinggi. Strategi: pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang hal bermisi dengan karunia-karunia supranatural Roh Kudus perlu dipertajam dan diasah terus-menerus sehingga kepekaan akan suara Roh Kudus dalam bermisi haruslah menjadi pola dan kebiasaan. Upaya lanjutan yang perlu dilakukan: Perlu dilakukan Pelatihan dan *Workshop* tentang pemahaman dan pemberdayaan pelayanan pastoral yang berorientasi kepada karunia-karunia “Pelayanan” kepada para Gembala Sidang Gereja Bethel Tabernakel

Kedua, kebijakan: tingkat pemahaman tentang pola kepemimpinan dalam spiritualitas pentakosta perlu dipertahankan agar dapat meningkat ke intensitas sangat tinggi. Strategi: pemahaman hamba-hamba Tuhan tentang memberi kesempatan kepada pemimpin awam untuk melayani dengan mendoakan secara spontan (karena digerakkan oleh Roh Kudus) kepada jemaat lain yang membutuhkan, dan juga memberikan tantangan secara kuat kepada jemaat untuk tidak takut maju ke depan didoakan dapat diupayakan dengan semakin peka akan suara Roh Kudus dalam peribadahan. Upaya lanjutan yang perlu dilakukan: Perlu mengundang pembicara atau pengkhotbah yang diurapi Tuhan dalam pola ibadah KKR sehingga ada impartasi kepekaan bagi hamba-hamba Tuhan untuk mendengar instruksi Roh Kudus.

Ketiga, kebijakan: tingkat pemahaman Implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam spiritualitas pentakosta perlu dipertahankan agar dapat meningkat intensitasnya menjadi sangat tinggi. Strategi: pemahaman baptisan Roh Kudus sebagai

peneguhan karunia-karunia Roh Kudus perlu terus menerus disuarakan oleh para pemimpin tertinggi atau Gembala Senior, pejabat teras GBT pusat , maupun juga pemimpin aras pentakosta-kharismatik (PGPI). Upaya yang perlu dilakukan: Perlu memasukkan pengajaran spiritualitas pentakosta dalam kurikulum pembelajaran dengan bobot 2 sks, sebagai mata kuliah wajib dalam sekolah-sekolah tinggi teologi aras Pentakosta-Kharismatik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albrecht, E, Daniel. 'Pentecostal Spirituality: Looking through the Lens of Ritual', *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992).
- _____. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).
- Alexander, K.E. 'A Critical Review Of Healing Through The Centuries: Models For Understanding By Ronald A.N. Kydd,' *Journal of Pentecostal Theology*, 16.
- Althouse, F. Peter. *Spirit of the Last Days: Pentecostal Eschatology in Conversation with Jurgen Moltmann* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2003).
- Anderson, A., and Tang, E. *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*. (Regnum Books. Oxford, 2005).
- Anderson, A.H. 'Pentecostals, healing and ecumenism'. (*International Review of Mission*. 93(370/371), 2004).
- _____. 'Pentecostal Approaches to Faith and Healing'. *International Review of Mission*. 2002. 91(363).
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).
- Archer, J. Kenneth. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture, and Community* (Cleveland, TN: CPT, 2009).
- _____. *The gospel revisited. Towards a Pentecostal theology of worship and witness*. (2011: Pickwick Publications. Eugene, Oregon).
- Ashbrook, R. Thomas. *Mansions of the Heart: Exploring the Seven Stages of Spiritual Growth* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009).
- Bambang, Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).
- Barrett, David "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal in the Holy Spirit," *International Bulletin of Missionary Research* 12 (July 1988). *World Christian Encyclopedia* (New York: Oxford Press, 1982).

_____. "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal," 119-20.

_____. *Sacred Companions: The Gift of Spiritual Friendship & Direction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2002).

Breda, V. Gabriella. *A Pentecostal Expression of Holistic Reflection in The Improvement of Pastoral Leadership Practices*, Dissertation (Digital Commons @ George Fox University).

Burgess, M. Stanley, Gary B. McGee and Patrick H. Alexander. 'Spirituality, Pentecostal and Charismatic', in *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, (Grand Rapids: Zondervan, 1988).

Carson, D.A. "God, the Bible and Spiritual Warfare: A Review Article." *Journal Of The Evangelical Theological Society* 42, No. 2 (June 1, 1999).

Cox, Harvey. *Fire From Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-First Century* (Cambridge, MA: Da Capo Press, 2001).

Cucchiari, Salvatore. "The Lords of the Culto: Transcending Time through Place in Sicilian Pentecostal Ritual," *Journal of Ritual Studies*, 4 (Winter 1990).

Dominy, Bert. "Paul and Spiritual Gifts: Reflections on 1 Corinthians 12-14." *Southwestern Journal Of Theology* 26, no. 1 (September 1, 1983).

Faupel, D. William. *The Everlasting Gospel: The Significance of Eschatology in the Development of Pentecostal Thought* (Blandford Forum: Deo Publishing, 2009).

Fernando, M. *The influence of religion-based workplace spirituality on business leaders' decision making: An inter-faith study*. *Journal of Management and Organization*, 2006. 12 (1): 23.

Fisher, J. *The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being.* (*Religions*, 2, 2011), <https://doi.org/10.3390/rel2010017>

Grosch, William and David Olsen, "Clergy Burnout: An Integrative Approach," *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 5 (June 2000): 619-32; Benjamin Doolittle, "Burnout and Coping Among Parish Based Clergy," *Mental Health, Religion and Culture* 10, no.1 (January 2007):

- Land, J. Stephen. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001).
- Lim, David. *Spiritual Gifts: A Fresh Look* (Springfield, MO: Gospel Pub. House, 1991).
- Louw, D.J. *Wholeness is hope care. On nurturing the beauty of the human soul in spiritual healing*. (Lit Verlag, Zweigniederlassung, Zürich, 2015).
- Macchia, D. Frank. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006).
- Marthin, P. Ralph. *The Worship of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986),
- Mathew, K. Thomas. *Ministry between miracles. Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit*. (Xulon Press, Fairfax, VA, 2002).
- _____. *Spirit-led Ministry in the 21st Century. Empowered preaching, teaching, healing and leading*. (Xulon Press. USA., 2004).
- McClung, L. Grant Jr., "Theology and Strategy of Pentecostal Missions." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988).
- McDonnell, K. "The Distinguishing Characteristics of the Charismatic-Pentecostal Spirituality" *One In Christ* 10.2 (1974).
- Nel, Marius. 'Pentecostal talk about God: Attempting to speak from experience', (2017: *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. 73(3)).
- Nelson, James.N. *Psychology_spiritualism_Religion* (Springer: New York, 2009).
- Noor, Juliansyah *Metodologi Penilitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*,
- Oden, C. Thomas. *Classical Pastoral Care, vol. 2, Ministry through Word and Sacraments* (Grand Rapids: Baker, 2000).
- Parker, E. Stephen. *Led by the Spirit: Toward a Practical Theology of Pentecostal Discernment and Decision Making* (Sheffield, ENG: Sheffield Academic Press, 1996).
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (London: T&T Clark, 2010).

- Peterson, H. Eugene. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 1994).
- Piedmont, L.Ralph. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1 (Januari, 2001).
- Rapp, M.A, dikutip oleh Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012)..
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Robeck, M. Cecil, Jr., 'The Nature of Pentecostal Spirituality', *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992).
- Rohr, Richard. *Falling Upward: A Spirituality for the Two Halves of Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).
- Rohr, Richard. *The Naked Now: Learning to See as the Mystics See* (New York: Crossroad Pub., 2009).
- Rybarczyk, Edmund. *Beyond Salvation: Eastern Orthodoxy and Classical Pentecostalism on Becoming More Like Christ* (Milton Keynes, UK: Paternoster, 2004).
- Saleem, R & S.A. Khan, *Impact of spirituality of well-being among old age people. (The International Journal of Indian Psychology, 2(3), 2015),*
- Sari, M. Y. *Pelayan Perempuan di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Sumatera Resort, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2016).*
- Scholem, G. Gershom. *Major Trends in Jewish Mysticism*, (New York: Schocken Books, 1941).
- Schreurs, A. *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension into Therapeutic Practice* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2002).
- Shafi, ,H, N. Bashir, & Yousuf, U.. *Relationship between spiritual well-being, life satisfaction and depression: A study of middle aged people. (The*

- International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 2016),
<http://oaji.net/articles/2016/1170-1454069748.pdf>
- Shirkavand, L., Abbaszadeh, A., Borhani, F., & Momenyan, S. *Correlation between spiritual well-being with satisfaction with life and death anxiety among elderlies suffering from cancer*, (*Electronic Journal of General Medicine*, 15(3), 2018), doi: 10.29333/ejgm/85501.
- Smith, J.Bryan. *The Good and Beautiful God: Falling in Love with the God Jesus Knows* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2009).
- Sprinkle, Stephen. *Ordination: Celebrating the Gift of Ministry*.
- Stott, John. *Calling Christian Leaders* (New York: IVP:2013).
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Sumiwi, A. R. E. "Menerapkan konsep pelayan tuhan perjanjian baru pada masa kini", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 2019.
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.
- Tambuwun, B.Y. *Teologi Pantekosta* (Jakarta: Tritama Manunggal Abadi, 2008).
- Theron, J.P.J.. 'Towards A Practical Theological Theory. For The Healing Ministry In Pentecostal Churches,' *Journal of Pentecostal Theology*, 14, 49-64.1999.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian dan Karya Ilmiah* (Semarang: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) STT KAO Semarang, 2014).
- Tischler, L. *Linking emotional Intelligence, Spirituality and workplace Performance: Definitions, models and Idea of Research*. *Journal of Managerial Psychology*, 17 (3): 2003.
- Wagner, C.Peter *Rasul-rasul Masa Kini*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013).
- Wahyunengsih, Sri. "Kondisi Spiritual Pasien dalam Pelayanan Keperawatan di Ruang Gawat Inap RSUD Haji Makassar," (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2015).
- Waldrop, E. Richard. "Pentecostal Perspectives on Holistic Church Mission Today." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 10, no. 2 (July 1, 2007).

Warrington, K. *The path to wholeness. Beliefs and practices relating to healing in Pentecostalism*. 2003. *Evangel*, 21(2).

_____. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London: T & T Clark, 2008).

Wigglesworth, Cindy. *Spiritual Intelligence and Why it matters* (2004). Dalam www.consciouspursuits.com diakses 07 Januari 2022.

Williams, J.W. *Spirit Cure: History of Pentecostal Healing*. (2013: Oxford University Press. New York).

Willimon, H. William. *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1990).

_____. *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (Nashville: Abington Press, 2002).

Wimber, John. *Power Points: A Basic Primer for Christians* (Anaheim, CA: Vineyard Ministries International, 1985).

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

LAMPIRAN 1

DATA RESPONDEN HAMBA-HAMBA TUHAN GBT SE-MPW SEMARANG

Jenis Kelamin	Usia	Jenis pendidikan	Pendidikan Terakhir	Ststus Pernikahan	Masa Melayani
Laki-laki	6-65 tahun	Lain-lain	S1	Sudah menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	Di bawah 30 tahun	Teologi	S1	Belum menikah	Kurang dari 10 tahun
Laki-laki	56-65 tahun	Teologi	S3	Sudah menikah	> 30 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	SLTA	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Lain-lain	SLTA	Duda	11 – 15 tahun
Perempuan	56-65 tahun	Lain-lain	SLTA	Janda	> 30 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Perempuan	41-55 tahun	Lain-lain	S1	Sudah menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	S2	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	30-40 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Belum menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	56-65 tahun	Lain-lain	S1	Sudah menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	SLTA	Sudah menikah	16 – 20 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Lain-lain	SLTA	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	S2	Sudah menikah	16 – 20 tahun
Perempuan	41-55 tahun	Lain-lain	SLTA	Sudah menikah	16 – 20 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	S1	Sudah menikah	> 30 tahun

Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Perempuan	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	30-40 tahun	Lain-lain	S1	Sudah menikah	Kurang dari 10 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	S3	Sudah menikah	16 – 20 tahun
Laki-laki	56-65 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	> 30 tahun
Perempuan	41-55 tahun	PAK	S1	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	PAK	S3	Sudah menikah	16 – 20 tahun
Laki-laki	30-40 tahun	PAK	S2	Sudah menikah	Kurang dari 10 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	11 – 15 tahun
Laki-laki	41-55 tahun	Teologi	Sarjana Muda	Sudah menikah	21 – 30 tahun
Laki-laki	56-65 tahun	Teologi	S2	Sudah menikah	> 30 tahun

LAMPIRAN 2.
REKAPITULASI VALIDASI ISI OLEH TIM AHLI

**Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di
Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se - MPW Semarang**

Keterangan Pilihan Jawaban:

- Angka 5 : Sangat Relevan Dan Sangat Jelas (SRSJ)**
Angka 4,0-4,9 : Sangat Relevan Dan Jelas (SRJ)
Angka 3,0-3,9 : Relevan Dan Jelas (RJ)
Angka 2,0-2,9 : Relevan Dan Tidak Jelas (RTJ)
Angka 1,0-1,9 : Sangat Tidak Relevan Dan Sangat Tidak Jelas (STRSTJ)

No	PERNYATAAN	Tim Ahli			Rata-rata	Keterangan
		Dr. Gregorius Suwito, M.Th	Dr. Gidion, M.Th	Dr.Chandra Kirana, M.Th		
PEMAHAMAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM PELAYANAN PASTORAL						
PEMIMPIN (NON-GENDER) SBG JURU BICARA						
1	Saya digerakkan Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan profetik selama ibadah berlangsung	5	5	4	4,66	SRJ
2	Saya memimpin team PW dalam penyembahan dan doa penguatan Pra-Ibadah	5	1	3	3	RJ
3	Saya berbicara kepada jemaat bahwa Allah saat ini sedang menyampaikan pesanNya melalui saya dalam ibadah.	5	5	4	4,66	SRJ

	ADA PERAN PEMIMPIN AWAM					
4	Saya membuka kesempatan luas bagi para penatua, pengurus untuk melayani jemaat.	5	5	5	5	SRSJ
5	Saya tidak membatasi bidang pelayanan para pemimpin kecuali memimpin perjamuan kudus.	5	1	5	3,66	RJ
6	Saya memberi kata-kata apresiasi terhadap usaha pelayanan yang dilakukan pemimpin awam.	5	5	5	5	SRSJ
	KEPEMIMPINAN SPONTAN					
7	Saya berkeyakinan bahwa Roh Kudus dapat menggerakkan para pemimpin awam untuk melayani tanpa terpaku aturan waktu.	5	5	5	5	SRSJ
8	Saya percaya pada saat pemimpin awam bergerak melayani ada urapan Roh Kudus yg spesial.	5	5	4	4,66	SRJ
9	Saya memberi ruang bagi pelayanan spontan ini dengan pendampingan pastoral.	5	5	5	5	SRSJ
	KEPEMIMPINAN YG RESPONSIF DAN RELASIONAL					
10	Saya membuka ruang untuk pelayanan kesembuhan dengan <i>altar-call</i> saat ibadah.	5	5	5	5	SRSJ
11	Saya mendorong jemaat memberi tanda (fisik) yang butuh dukungan doa.	5	5	4	4,66	SRJ
12	Saya mengundang jemaat untuk memperbaharui komitmen iman-percaya dengan maju ke depan.	5	5	4	4,66	SRJ
	KEPEMIMPINAN YANG MENJAGA KESEIMBANGAN					

13	Saya bertindak percaya Allah melakukan hal-hal yang mustahil melalui pelayanan saya.	5	5	5	5	SRSJ
14	Saya melayani kelepasan seseorang yang diganggu roh jahat.	5	5	4	4,66	SRJ
15	Saya dipakai dalam pelayanan mujizat.	5	5	4	4,66	SRJ
PERIBADAHAN SBG PERJUMPAAN DGN ALLAH						
16	Saya mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu	5	5	4	4,66	SRJ
17	Saya menambahkan ekspresi saya saat menaikkan pujian dan penyembahan.	5	5	5	5	SRSJ
18	Saya mensugesti diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setiap peribadahan.	5	3	5	4,33	SRJ
IBADAH SBG SARANA MENARIK PERHATIAN TUHAN						
20	Saya percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan.	5	5	4	4,66	SRJ
21	Saya beribadah berfokus kepada Perhatian Tuhan kepada saya.	5	3	5	4,33	SRJ
22	Kinerja Peribadahan saya mengalir seturut perhatian Tuhan kepada saya.	5	3	4	4	SRJ
IBADAH YANG MENGGERAKKAN KARUNIA ROH						
23	Saya diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain.	5	5	5	5	SRSJ
24	Saya digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam altar call atau menghampiri yang bersangkutan	5	5	5	5	SRSJ

25	Saya terlibat secara interaktif dengan karunia ² RK terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah.	5	5	5	5	SRSJ
FIRMAN SBG PERCAKAPAN ILAHI						
26	Saya membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan saya.	5	5	5	5	SRSJ
27	Kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya.	5	5	5	5	SRSJ
28	Bagi saya, kata-kata Firman itu tidak hanya pada Khotbah saja, tetapi juga perkataan orang dalam komunitas.	5	2	5	4	SRJ
NARASI KESAKSIAN						
29	Bagi saya berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup.	5	5	5	5	SRSJ
30	Bagi saya narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar.	5	5	5	5	SRSJ
31	Saya percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia.	5	5	5	5	SRSJ
KATA KHARISMATIK						
32	Saya senantiasa mengakhiri implementasi karunia Roh dalam diri saya dengan kata: “Dalam nama Tuhan Yesus”.	5	5	5	5	SRSJ
33	Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai peneguhan pernyataanNya.	5	5	5	5	SRSJ
34	Saya merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat	5	5	5	5	SRSJ

	ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri.					
SIMBOL BAPTISAN ROH KUDUS						
35	Saya mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi kepelayanan saya.	5	5	5	5	SRSJ
36	Saya berbicara dalam Bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan saya.	5	5	5	5	SRSJ
37	Saya percaya Bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuanNya dengan saya.	5	5	5	5	SRSJ
BAPTISAN ROH SBG SIMBOL PEMBEDAYAAN						
38	Saya percaya Baptisan roh sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi	5	5	5	5	SRSJ
39	Saya percaya baptisan roh adalah pengalaman yang memfasilitasi dan mendukung.	5	2	5	4	SRJ
40	Saya percaya Bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral.	5	5	5	5	SRSJ
BAPTISAN ROH SBG SIMBOL PENEGUHAN						
41	Saya percaya karunia- karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral saya.	5	5	5	5	SRSJ
42	Saya percaya karunia- karunia Roh Kudus menjadikan Gereja diperkuat dan dibangun.	5	5	5	5	SRSJ
43	Saya percaya Karunia- karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.	5	5	5	5	SRSJ

PELAYANAN SBG PENYEMBAHAN						
44	Saya terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup saya.	5	5	5	5	SRSJ
45	Saya percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah.	5	5	5	5	SRSJ
46	Saya percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup.	5	5	5	5	SRSJ
PELAYANAN INDIKASI KEBUTUHAN						
47	Saya berbahagia saat saya bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain.	5	5	5	5	SRSJ
48	Saya menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita.	5	5	4	4,66	SRJ
49	Saya berempati untuk meringankan beban penderitaan	5	5	4	4,66	SRJ
PELAYANAN SEBAGAI HOLISTIK						
50	Saya meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif.	5	5	4	4,66	SRJ
51	Saya melakukan konseling dengan kuasa Roh Kudus baik di ibadah maupun di market-place.	5	5	5	5	SRSJ
52	Saya mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan Tindakan yang sesuai.	5	5	5	5	SRSJ
KEHIDUPAN BERMISI						
53	Saya menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia.	5	5	5	5	SRSJ

54	Saya percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini.	5	5	5	5	SRSJ
55	Saya berkhutbah agar jemaat hidup dalam kekudusan.	5	5	5	5	SRSJ
MISI DGN TUJUAN TUHAN						
56	Saya bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan.	5	5	5	5	SRSJ
57	Saya bermisi untuk membangkitkan generasi pentakosta (khususnya pentakosta ketiga) bagi kemuliaan Tuhan.	5	5	5	5	SRSJ
58	Saya bermisi karena terbeban untuk memperlengkapi generasi dengan karunia2 Roh Kudus.	5	5	5	5	SRSJ
BERMISI DGN JAWATAN						
59	Saya memperkembangkan bakat dengan mengambil bentuk pelayanan jawatan.	5	2	5	4	SRJ
60	Saya memastikan pelayanan dengan jawatan saya tetap dalam bingkai ketundukan kepada Allah dan Gereja.	5	2	5	4	SRJ
61	Saya bermisi sebagai bentuk investasi saya bagi kerajaan sorga.	5	5	5	5	SRSJ

LAMPIRAN 3
ANGKET UJI COBA

**STUDI DESKRIPTIF PEMAHAMAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM
PELAYANAN PASTORAL DI KALANGAN HAMBA-HAMBA TUHAN GEREJA
BETHEL TABERNAKEL SE-MPW SEMARANG**

A. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah setiap pernyataan yang ada dengan jujur dan obyektif sesuai dengan pemahaman saudara, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Kriteria jawaban terdiri dari:
 - Angka 5 : Sangat Relevan Dan Sangat Jelas (SRSJ)
 - Angka 4,0-4,9 : Sangat Relevan Dan Jelas (SRJ)
 - Angka 3,0-3,9 : Relevan Dan Jelas (RJ)
 - Angka 2,0-2,9 : Relevan Dan Tidak Jelas (RTJ)
 - Angka 1,0-1,9 : Sangat Tidak Relevan Dan Sangat Tidak Jelas (STRSTJ)
3. Jika anda ingin mengganti jawaban, maka berilah tanda (=) pada jawaban yang salah dan pilih kembali jawaban yang menurut anda benar.

NO PERNYATAAN		SR & SJ	SR & J	R & J	TR & TJ	STR & STJ
		5	4	3	2	1
1.	saya merasa puasa sangat penting untuk dilakukan	√				
2.	Saya selalu berpuasa setiap minggu		√	≠		

4. Terima kasih atas bantuan bapak/ ibu dan saudara/saudari, selamat mengerjakan, Tuhan Yesus memberkati.

B. Data Pribadi Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan : Gembala Sidang / Istri Gembala / staff

C. Latar Belakang Responden

1. Berapa usia Bapak/Ibu/sdr/sdri. menurut lima kriteria berikut :

- a. Di bawah 30 tahun.
 - b. 30-40 tahun.
 - c. 41-55 tahun.
 - d. 56-65 tahun.
 - e. Di atas 65 tahun.
2. Jenis pendidikan Bapak/Ibu/Sdr./Sdri :
- a. Teologi
 - b. PAK
 - c. Musik Gerejawi
 - d. Konseling
 - e. Lain-lain
3. Pendidikan Terakhir Bapak/Ibu/Sdr./Sdri:
- a. SLTA
 - b. Sarjana Muda
 - c. S-1
 - d. S-2
 - e. S-3
4. Status pernikahan Bapak/Ibu/Sdr./Sdri.
- a. Sudah menikah
 - b. Belum menikah
 - c. Selibat
 - d. Janda
 - e. Duda
5. Berapa Lama Bapak/Ibu/Sdr./Sdri. Melayani sebagai Gembala Sidang:
- a. Kurang dari 10 tahun
 - b. 11 – 15 tahun
 - c. 16 – 20 tahun
 - d. 21 – 30 tahun
 - e. > 30 tahun

Dimensi : Pola-pola Esensial Spiritualitas Pentakosta dalam Praktik Pastoral						
INDIKATOR	PERNYATAAN	SR & SJ	SR & J	R & J	TR & TJ	STR & STJ
		5	4	3	2	1
Pemimpin (non-gender) sbg Juru bicara	1. Saya digerakkan Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan profetik selama ibadah berlangsung					
	2. Saya memimpin team PW dalam penyembahan dan doa penguatan Pra-Ibadah					
	3. Saya berbicara kepada jemaat bahwa Allah saat ini sedang menyampaikan pesanNya melalui saya dalam ibadah.					
Ada Peran Pemimpin Awam	4. Saya membuka kesempatan luas bagi para penatua, pengurus untuk melayani jemaat.					
	5. Saya tidak membatasi bidang pelayanan para pemimpin					
	6. Saya memberi kata-kata apresiasi terhadap usaha pelayanan yang dilakukan pemimpin awam.					
Kepemimpinan Spontan	7. Saya berkeyakinan bahwa Roh Kudus dapat menggerakkan para pemimpin awam untuk melayani tanpa terpaku aturan waktu.					
	8. Saya percaya pada saat pemimpin awam bergerak melayani ada urapan Roh Kudus yg spesial.					
	9. Saya memberi ruang bagi pelayanan spontan dengan pendampingan pastoral.					
Kepemimpinan yg Responsif & relational	10. Saya membuka ruang untuk pelayanan kesembuhan dengan <i>altar-call</i> saat ibadah.					
	11. Saya mendorong jemaat memberi isyarat tubuh bagi yang membutuhkan dukungan doa.					
	12. Saya mengundang jemaat untuk memperbaharui komitmen iman-percaya dengan maju ke depan.					
Kepemimpinan yang menjaga keseimbangan	13. Saya bertindak percaya Allah melakukan hal-hal yang mustahil melalui pelayanan saya.					
	14. Saya melayani Pelepasan seseorang yang diganggu roh jahat.					
	15. Saya dipakai dalam pelayanan mujizat.					
PERIBADAHAN SBG PERJUMPAAN DGN ALLAH	16. Saya mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu					
	17. Saya menambahkan ekspresi saya saat menaikkan pujian dan penyembahan.					
	18. Saya mensugesti diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setiap peribadahan.					
IBADAH SBG SARANA MENARIK PERHAT	19. Saya percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan.					
	20. Saya beribadah berfokus kepada Perhatian Tuhan kepada saya.					
	21. Kinerja Peribadahan saya mengalir seturut perhatian Tuhan kepada saya.					

IAN TUHAN						
IBADA H	22. Saya diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain.					
YANG MENG	23. Saya digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam <i>altar call</i> atau menghampiri yang bersangkutan					
GERAK KAN	24. Saya terlibat secara interaktif dengan karunia ² RK terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah.					
KARUN IA ROH						
FIRMA N SBG	25. Saya membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan saya.					
PERCA KAPAN	26. Kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya.					
ILAH	27. Bagi saya, kata-kata Firman itu tidak hanya pada Khotbah saja, tetapi juga perkataan orang dalam komunitas.					
NARASI KESAKS IAN	28. Bagi saya berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup.					
	29. Bagi saya narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar.					
	30. Saya percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia.					
KATA KHARIS MATIK	31. Saya senantiasa mengakhiri implementasi karunia Roh dalam diri saya dengan kata: “Dalam nama Tuhan Yesus”.					
	32. Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai penegasan pernyataanNya.					
	33. Saya merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri.					
SIMBO L	34. Saya mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi pelayanan saya.					
BAPTIS AN	35. Saya berbicara dalam Bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan saya.					
ROH KUDUS	36. Saya percaya Bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuanNya dengan saya.					
BAPTIS AN	37. Saya percaya Baptisan roh sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi					
ROH SBG	38. Saya percaya baptisan roh adalah pengalaman yang memfasilitasi dan mendukung.					
SIMBO L	39. Saya percaya Bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral.					
PEMBE DAYAA N						
BAPTIS AN	40. Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral saya.					
ROH SBG	41. Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan Gereja diperkuat dan dibangun.					

SIMBOL PENEGUHAN	42. Saya percaya Karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.					
PELAYANAN SBG PENYEMBAHAN	43. Saya terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup saya.					
	44. Saya percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah.					
	45. Saya percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup.					
PELAYANAN INDIKASI KEBUTUHAN	46. Saya berbahagia saat saya bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain.					
	47. Saya menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita.					
	48. Saya berempati untuk meringankan beban penderitaan .					
PELAYANAN SEBAGAI HOLISTIK	49. Saya meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif.					
	50. Saya melakukan konseling dengan kuasa Roh Kudus baik di ibadah maupun di market-place.					
	51. Saya mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan Tindakan yang sesuai.					
KEHIDUPAN BERMISI	52. Saya menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia.					
	53. Saya percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini.					
	54. Saya berkhotbah agar jemaat hidup dalam kekudusan.					
MISIDGN TUJUAN TUHAN	55. Saya bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan.					
	56. Saya bermisi untuk membangkitkan generasi pentakosta (khususnya pentakosta ketiga) bagi kemuliaan Tuhan.					
	57. Saya bermisi karena terbeban untuk memperlengkap generasi dengan karunia2 Roh Kudus.					
BERMISIDGN JAWATAN	58. Saya mengembangkan bakat dengan mengambil bentuk pelayanan jawatan.					
	59. Saya memastikan pelayanan dengan jawatan saya tetap dalam bingkai ketundukan kepada Allah dan Gereja.					
	60. Saya bermisi sebagai bentuk investasi saya bagi kerajaan sorga.					

Lampiran 4
DATA ANGKET UJI COBA

Ques resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	44	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
2	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5
3	4	4	3	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	2	2	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
7	5	4	5	4	3	5	3	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5
8	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5
9	2	2	2	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4
11	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5
12	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4
13	3	5	3	5	1	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5
14	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	5	5	5	2
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
16	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4

Ques	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	
resp	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	0	1	2	3	4	5
1	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
7	4	3	2	5	5	4	4	4	4	5	2	5	3	4	3	4	5	5	5	4	4	5	3	4	5	5	
8	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	
9	3	3	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	
10	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
12	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	
13	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	3	
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
16	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	

Ques	5	5	5	5	6	6	
resp	6	7	8	9	0	1	
1	4	4	3	3	4	4	
2	5	5	5	5	5	5	
3	5	5	5	5	5	5	
4	4	4	4	4	4	4	
5	5	5	5	5	5	5	
6	5	5	5	5	5	5	
7	4	4	5	5	5	5	
8	5	3	5	5	5	5	
9	5	5	5	4	5	5	
10	5	4	5	4	5	5	
11	5	5	5	4	5	5	
12	4	4	5	4	4	5	
13	5	5	5	5	5	5	
14	5	5	5	2	2	5	
15	5	5	5	5	5	5	
16	4	4	3	3	4	4	

HASIL UJI COBA VARIABEL

[illegible]

LAMPIRAN 6
ANGKET PENELITIAN FINAL

Studi Deskriptif Pemahaman Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel se-MPW Semarang

A. Petunjuk Pengisian

5. Jawablah setiap pernyataan yang ada dengan jujur dan obyektif sesuai dengan pemahaman saudara, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

6. Kriteria jawaban terdiri dari:

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Kadang-kadang/Ragu (R) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat tidak setuju (STS) = 1

Jika anda ingin mengganti jawaban, maka berilah tanda (=) pada jawaban yang salah dan pilih kembali jawaban yang menurut anda benar.

NO PERNYATAAN		Sangat Setuju	Setuju	Kadang2 /Ragu2	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
		5	4	3	2	1
1.	saya merasa puasa sangat penting untuk dilakukan	√				
2.	Saya selalu berpuasa setiap minggu		√	=√		

7. Terima kasih atas bantuan bapak/ ibu dan saudara/saudari, selamat mengerjakan, Tuhan Yesus memberkati.

B. Data Pribadi Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Jabatan : Gembala Sidang / Istri Gembala / staff

C. Latar Belakang Responden

2. Berapa usia Bapak/Ibu/sdr/sdri. menurut lima kriteria berikut :

- f. Di bawah 30 tahun.
- g. 30-40 tahun.
- h. 41-55 tahun.
- i. 56-65 tahun.
- j. Di atas 65 tahun.

2. Jenis pendidikan Bapak/Ibu/Sdr./Sdri :

- a. Teologi
- b. PAK
- c. Musik Gerejawi
- d. Konseling
- e. Lain-lain

3. Pendidikan Terakhir Bapak/Ibu/Sdr./Sdri:

- a. SLTA
- b. Sarjana Muda
- c. S-1
- d. S-2
- e. S-3

4. Status pernikahan Bapak/Ibu/Sdr./Sdri.

- a. Sudah menikah
- b. Belum menikah
- c. Selibat
- d. Janda
- e. Duda

5. Berapa Lama Bapak/Ibu/Sdr./Sdri. Melayani sebagai Gembala Sidang:

- a. Kurang dari 10 tahun
- b. 11 – 15 tahun
- c. 16 – 20 tahun
- d. 21 – 30 tahun
- e. > 30 tahun

Dimensi : Pola-pola Esensial Spiritualitas Pentakosta dalam Praktik Pastoral						
INDIKATOR	PERNYATAAN	SS	S	Ragu	TS	STS
		5	4	3	2	1
Pola Kepemimpinan spiritualitas Pentakosta	1. Saya membuka kesempatan luas bagi para penatua, pengurus untuk melayani jemaat.					
	2. Saya memberi kata-kata apresiasi terhadap usaha pelayanan yang dilakukan pemimpin awam.					
	3. Saya memberi ruang bagi pelayanan spontan ini dengan pendampingan pastoral.					
	4. Saya membuka ruang untuk pelayanan kesembuhan dengan <i>altar-call</i> saat ibadah.					
	5. Saya mendorong jemaat memberi tanda (fisik) yang butuh dukungan doa.					
	6. Saya mengundang jemaat untuk memperbaharui komitmen iman-percaya dengan maju ke depan.					
POLA PERIBADAHAN DALAM SPIRITUALITAS PENTAKOSTA	7. Saya mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu					
	8. Saya menambahkan ekspresi saya saat menaikkan pujian dan penyembahan.					
	9. Saya meyakinkan diri bahwa saya bagian yang hidup dalam setiap peribadahan.					
	10. Saya percaya perilaku ibadah saya menarik perhatian Tuhan.					
	11. Saya diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain.					
	12. Saya digerakkan Roh spontan untuk mendoakan dalam <i>altar call</i> atau menghampiri yang bersangkutan					
	13. Saya terlibat secara interaktif dengan karunia2 RK terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah.					
PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN	14. Saya membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan dengan saya.					
	15. Kata-kata Firman yang saya renungkan senantiasa berelevansi dengan kehidupan Saya.					
	16. Bagi saya berbagi pengalaman iman adalah aktualisasi Firman dalam hidup.					
	17. Bagi saya narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menyediakan jalan untuk berteologi yang benar.					
	18. Saya percaya Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia.					
	19. Kalimat : “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “Glory” bagi saya sebagai penegasan pernyataanNya.					
	20. Saya merasa tidak ragu untuk mengatakan: “Saat ini Tuhan berkata...” kepada Jemaat bila ada impresi kuat dalam diri.					

Implementasi karunia-karunia Roh	21. Saya mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi pelayanan saya.					
	22. Saya berbicara dalam Bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan saya.					
	23. Saya percaya Bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah dalam pertemuanNya dengan saya.					
	24. Saya percaya Baptisan roh sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi					
	25. Saya percaya Bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral.					
	26. Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral saya.					
	27. Saya percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan Gereja diperkuat dan dibangun.					
	28. Saya percaya Karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.					
KEPELAYANAN	29. Saya terlibat pelayanan Penyembahan sebagai yang primer dalam hidup saya.					
	30. Saya percaya penyembahan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah.					
	31. Saya percaya pelayanan penyembahan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup.					
	32. Saya berbahagia saat saya bisa menunjukkan kemurahan kepada Orang lain.					
	33. Saya menunjukkan kemurahan kepada seorang kawan yang menderita.					
	34. Saya berempati untuk meringankan beban penderitaan .					
	35. Saya meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif.					
	36. Saya mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan Tindakan yang sesuai.					
KEHIDUPAN BERMISI	37. Saya menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia.					
	38. Saya percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini.					
	39. Saya bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan.					
	40. Saya bermisi karena terbeban untuk memperlengkap generasi dengan karunia2 Roh Kudus.					
	41. Saya bermisi sebagai bentuk investasi saya bagi kerajaan sorga.					

Lampiran 7
TABULASI DATA ANGKET FINAL

Ques resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 4	4 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7
1	4	4	3	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	5	5	5	3	5	5	3	4	4	4	5	5	5	5
2	4	4	4	5	5	3	5	5	4	3	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5
3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5
4	5	5	4	3	4	3	5	5	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	3	4	4	5	5	5	3	4	4	4	3	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4
6	5	5	4	5	4	3	3	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
7	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
8	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	3	4	4	3	5	1	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	4	5	5	5	4	3	3	3	3	5	4
11	3	4	2	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5
12	4	5	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	5	5
14	3	4	3	1	4	1	4	4	4	3	4	1	3	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4
15	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5
16	5	5	5	4	3	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	3	5	2	4	4
17	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	4	5	5
18	5	4	4	3	5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	5	5	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5
19	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
20	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
21	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1
22	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	2	4	2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	4	4	5	5	5	4	1	1	1	5	5	5	5
24	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	3	5	4	4	4	3	2	3	2	5	5
25	5	3	3	4	3	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	3	5	4	3	4	5	5	4	5	4	5
26	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4
27	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
30	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
31	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
32	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
33	5	5	3	5	3	3	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
34	5	4	4	5	4	3	3	4	4	3	4	5	5	4	3	5	2	3	4	4	5	5	5	4	5	4	4
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4
36	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4

[illegible]

No : 013/STT-KAO/P3M/II/2022
Lamp : -
Hal : **Surat Permohonan Izin Penelitian**

Semarang, 04 Februari 2022

Kepada Yth:
Pdt. Agus Haryanto, S. Th. Ketua
GBT MPW Semarang,

Salam Sejahtera dalam kasih Tuhan Yesus Kristus,
Melalui surat ini perkenankan kami mengajukan permohonan kepada Bapak Pdt. Agus Haryanto, S. Th. agar dosen:

Nama : Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. NIDN
: 2311056701
Program : Strata 1
Prodi : Teologi

diizinkan untuk mengadakan penelitian di kalangan para hamba-hamba Tuhan pejabat Gereja Bethel Tabernakel wilayah Semarang. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan sehubungan dengan penelitian dosen tetap prodi S1 Teologi.

Judul Penelitian: Studi Deskriptif Spiritualitas Pentakosta Dalam Pelayanan Pastoral di Kalangan Hamba-Hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Se – MPW Semarang.

Demikianlah udangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih, Tuhan memberkati.

Mengetahui



Dr. David Privo Susilo, M.Th., M. Pd.
Waket 1 Bidang Akademik

Hormat Kami



Dr. Gidion, M.Th
Ka P3M

+62 (24) 3000 1010

www.sttkao.ac.id

+62 (895) 3972 61336

sttkaosmg

@sttkao_official

Kawasan Pendidikan & Sosial Blok E No. 1, Perumahan BSD City, Kec. Mijen Semarang, Jawa Tengah 50219

INSTITUSI: STATUS TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 413/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2015; **TEOLOGI**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 679/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2017; **MUSIK GEREJA**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 1301/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2018; **PAK**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 447/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014; **S2 MAGISTER TEOLOGI**: PIP: SK Dirjen Binmas Kristen RI No: 198 Tahun 2018



